AMORE
LOVE YOU MORE
Devania Annesya
Digital publishing IG-3IGC

LOVE YOU MORE

Devania Annesya

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

LOVE YOU MORE
oleh Devania Annesya

617170003

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Editor: Aditiyo Haryadi
Desain kover: Eduard Iwan Mangopang

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, Agusutus 2017

www.gpu.id

ISBN 9786020346090

208 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Novel ini saya persembahkan bagi mereka yang terus berusaha jadi orang baik dalam keadaan buruk.
Sebab yang demikian itu tidak mudah dan melelahkan.

Ucapan Terima Kasih

TIBA SAATNYA pada saat yang paling sulit, yaitu ucapan terima kasih. Besar kemungkinan sebagian besar nama akan terlewat karena kelalaian saya. Oleh karenanya saya meminta maaf terlebih dulu sebelum mengucapkan terima kasih.

Kepada Allah SWT. Saya yakin sejak awal saya dirancang oleh-Nya menjadi diri saya yang sekarang.

Kepada mami kesayangan bersama. Kepada dodot si muka bundar. Kepada mamas yang manja. Kepada tiktok yang susah dikondisikan.

Kepada sahabat saya yang selalu mendukung saya sejak awal dalam menulis novel, Renny. Kepada emak spiritual tanpa keahlian menggandakan uang, Anin. Kepada editor pribadi saya yang lebih galak daripada editor penerbit mana pun, Jiah. Kepada mantan mbak kos kesayangan, Mbak Vina. Kepada para kesayangan: Lilik, Widha, Arsiel, Oki, Nidong, Mamita Reri, dan Anis. Kepada warga Enggal Waras yang bulat lucu. Kepada para dosen dan kawan-kawan saya di HI Unair angkatan 2008.

Kepada Grup Rumpi Faedah: Mami Anida Nurrachmi, si melankolis Fakhrisina Amalia, ipar idaman Laili Muttamimah, Unnie Dya Ragil, dan Jane Farrah Zaneta. Percakapan kita yang tak berguna sungguh penuh faedah ya.

Kepada editor GPU, Utha, yang memilih naskah ini dari Gramedia Writing Project, *thankies* ya...

Kepada Cumiers: Anggun Putri Paramitha, Putri Prabawati, Donna Angelina, Ivan Septyoadi, Agus Sumindar, dan Miko Wicaksono. *And, no,* saya nggak bisa bikin kalian bersamaan jadi nama yang pertama disebutkan. *Don't care.*

Kepada seluruh warga BPJS Ketenagakerjaan cabang Pekalongan: Bu Ning, Pak Toni, Bu Septi, Bu Asti, Pak Bambang, Mbak Wid, Kakak Han, Sharra, Wahyu, Ricko, Mas Dharman, Mas Indra, Bu Dini, Mas Ari, Pak Uun, Pak Arya, Mas Didik, Mas Toyib, Pak Dikin, Pak Ibin, Mas Wildan, Mas Heru, Mas Luthfi, Mas Sahri, Mas Agix, Mas Rafi, dan Mas Hadi.

Kepada Surya dan dua tahun yang telah dilalui. Semoga ada tahun-tahun berikutnya agar kita bisa lebih baik lagi dan tetap bahagia.

Kepada mereka yang mengikuti karya-karya saya, saya sangat berterima kasih.

Love,

Annesya

Prolog

DI DALAM AULA gedung berdekorasi Romawi, para tamu berlalu-lalang dengan kostum terbaik. Mereka berbincang dan sesekali tertawa. Alunan musik jaz terdengar, membuat perayaan itu makin ramai.

Faya Rasmaya mengenakan gaun putih sepanjang mata kaki, *one shoulder*, dengan hiasan kepala berbentuk mahkota daun-daun—yang baginya konyol sekali. Ia seperti orang bodoh memakainya, terlebih wanita itu merasa sudah terlalu tua untuk hadir di pesta kostum seperti itu. Lagi pula ia belum terbiasa menggunakan bra tanpa tali pengait.

"Ah, kamu cantik banget dengan gaun itu, Faya!" seseorang memujinya.

Faya tersenyum sekadarnya demi sopan santun. Seseorang yang

menyapanya adalah Renny, rivalnya di tempat kerja. Wanita itu lebih tua dua tahun daripada dirinya dan belum menikah.

"Hai, Ren. Kamu juga cantik dengan *little black dress* itu." Faya nyengir. Dari semua undangan, hanya Renny yang mengenakan baju di luar konsep Romawi.

"Aku harap kamu nggak marah karena aku nggak mengikuti *dress code*. Aku cuma… yah, kamu tahulah aku terlalu malas mengikuti hal-hal konyol." Dengan tajam Renny melirik belahan dada Faya yang tampak karena gaunnya berat dan mulai melorot. Wanita itu tertawa kecil dan berlalu dengan puas.

Faya membenahi gaunnya sambil menggerutu.

Ia jadi benci Nando, sahabatnya yang membuat konsep konyol seperti ini. Pria brengsek itu harus digampar karena memaksanya mengenakan gaun tersebut. Ia mengangkat ujung gaunnya ke atas dan berjalan mengitari aula, mencari-cari sosok yang dimaksud. Namun ketika menyusuri sebuah sudut, ia menemukan pria lain yang menatapnya lekat-lekat.

"Hanung?" Faya hampir tidak percaya pada pandangannya.

Pria itu keluar dari kerumunan. Ia tersenyum, tapi matanya tidak. Tiba-tiba keramaian di aula menjadi tidak penting. Hanya ada mereka berdua. Pria itu mengenakan pakaian kasual: sweter hijau lumut dan celana *khaki.*

"Nando mengundangku datang," Hanung menjelaskan kehadirannya. "Maaf, aku nggak mengenakan pakaian yang sesuai karena aku cuma berniat mampir sebentar."

Faya mengangguk. Salah satu rambutnya yang dikeriting jatuh ke dahi.

Hanung mengulurkan tangan untuk membenahi rambutnya.

Faya mundur selangkah.

Tangan Hanung membeku di udara.

Pria itu menunduk dan tersenyum masam. "Maaf."

Faya menganggguk paham dan balas tersenyum. "Nggak apa-apa." *Semua bakal baik-baik saja*, tambahnya dalam hati.

1

SALAH satu ruangan di kantor itu begitu nyaman. Rak kayu berisi buku-buku tersusun rapi, juga terdapat meja hitam dari kayu eboni. Lantai kayu ruangan itu berderit ketika diinjak.

"Jadi, Pak Hanung," wanita itu menyilangkan kaki dengan gerakan pelan, dramatis, dan juga sensual, "ada beberapa keuntungan yang bisa Bapak dapatkan ketika memercayakan dana Anda pada bank kami. Pertama, bank kami akan memberikan bunga yang lebih besar daripada bunga yang diberikan bank lain."

Hanung mengerutkan kening, memperhatikan wanita muda di hadapannya, berusaha menaksir usianya dan mengira-ngira mungkin usianya 27. Jemari wanita itu panjang dan putih, dan di jari manisnya tak tersemat cincin. Wanita itu *single.*

"Bunga di bank kami lebih tinggi satu persen daripada bunga bank tempat Bapak biasa mendepositokan dana Bapak. Dalam

majalah Investor, bank kami menduduki peringkat tiga besar bank terbaik. Bapak juga akan dilayani oleh *personal banker* profesional, yaitu saya." Wanita itu mengeluarkan majalah Investor dari tas berwarna senada dengan blus yang ia kenakan: kuning kunir. Ia menunjukkan bahwa banknya memang masuk daftar bank terbaik se-Indonesia.

Hanung tidak fokus karena tidak henti-hentinya menatap jemari wanita itu, tepatnya pada kuku yang dipoles kuteks warna hijau manyala.

"Bapak mau coba buka deposito? Satu bulan dulu deh." Wanita itu langsung mengeluarkan formulir. "Bisa tolong diperlihatkan KTP-nya? Saya bantu isi formulir pembukaan deposito."

Seperti kerbau dicocok hidungnya, Hanung mengeluarkan KTP.

Wanita itu langsung tahu dari tahun kelahirannya bahwa Hanung berusia tiga puluh tahun tapi masih *single*.

"Siapa namamu tadi?" tanya Hanung.

"Faya. Faya Rasmaya," jawab wanita itu sambil terus mengisi formulir pembukaan deposito.

Hanung berdeham. "Faya, dari mana kamu dapat nomor telepon saya?"

Faya berhenti menulis. Nasabah paling sensitif mengenai informasi pribadi yang bocor di tangan *marketing* bank. Wanita itu menelan ludah. Ia mendapatkan nomor Hanung dari mamanya, tapi tentu saja ia takkan mengakuinya. "Di bank kami ada divisi yang menyediakan data orang prospektif. Kami, *personal banker*, mem-*follow up*."

Hanung mengembuskan napas. Matanya masih belum lepas

dari kuteks hijau manyala milik Faya. "Hmm… kalau kita bertemu lagi, apa kamu akan menyesal?"

Faya tertawa. Suara tawanya riang dan ringan, seolah tanpa beban. Hanung jadi pusing, rasanya ia kepingin membentur-benturkan kepalanya ke monitor komputer.

"Mana mungkin menyesal? Bapak kan sudah menjadi nasabah di bank kami. Jadi, sudah tugas saya melayani Bapak dengan baik."

Melayani, ulang Hanung dalam hati.

"Jadi, Pak Hanung?" Faya menyangga dagu dengan tangannya. "Bagaimana dengan satu miliar sebagai deposito awal?"

Hanung tertawa, kelihatan stres. Empat tahun berlalu, pria itu pikir ia takkan pernah bisa tertarik lagi pada wanita. Namun ternyata dugaannya keliru. Ia masih sama seperti yang dulu, belum berubah sama sekali.

"Oke, satu miliar," jawab Hanung pasrah sambil menandatangani formulir pembukaan deposito yang Faya sodorkan kepadanya.

Bab 2

LAKI-LAKI itu menerima lembar Indeks Prestasi dengan malas-malasan. Pegawai tata usaha nyengir lebar, sempat melirik IPK yang tertera di sana. Tampang boleh tampan, tapi otak berbanding terbalik. Makin baik tampangnya, makin anjlok IPK-nya. Sederhananya, mereka yang bertampang keren biasanya terlalu sibuk bermain-main di dunia nyata, entah gonta-ganti pacar atau *hang out* dengan teman-temannya kelewat batas. Dan kebanyakan orang menilai pemuda itu demikian.

"Tyo!" Seseorang menepuk bahunya sambil cengengesan. "Berapa IPK lo? IP gue anjlok nih!"

"Penting?" sahut laki-laki yang dipanggil Tyo dengan malas. Ia menyerahkan kertas indeks prestasinya pada sahabatnya itu.

"Buset deh, dua koma nol satu!" Ia tertawa keras. "Parah lo!"

"Ben, gue kehabisan ide buat men-DO diri gue sendiri dari kampus ini!" Tyo mengerang keras sambil menyusuri lorong. Sela-

ma ini ia jarang kuliah dan sering mangkir ujian, tapi orangtua-nya selalu punya cara untuk membuatnya lulus tiap semester, bahkan sekarang ia akan memasuki semester tujuh.

Mereka berdua melewati lorong yang dipenuhi dengan para mahasiswa dan mahasiswi yang berbincang. Saat Tyo menyebut kata DO, semua serentak diam dan menatapnya.

"Kenapa?!" tantang Tyo dengan mata nyalang pada mereka semua, meski sebenarnya ia hampir tidak mengenal semua anak di sana. Ia hanya masuk kampus empat kali dalam sebulan.

"Udah deh, jangan cari masalah. Ke kantin aja yuk!" ajak saha-batnya itu.

"Beno!" seseorang memanggil sambil melambai-lambaikan ta-ngan. Orang itu berlari ke arah Tyo dan Beno berdiri.

"Lukman, IP lo berapa?" tanya Beno pada sosok tersebut.

"Cukuplah buat daftar beasiswa semester depan." Lukman cengengesan, kombinasi antara bangga dan pamer. Laki-laki itu anak kurang mampu dan mengejar beasiswa.

Tyo mengangguk-angguk. Laki-laki itu ikut senang mendengar kabar tersebut. Ia senang Lukman masih bisa melanjutkan kuliah. Meski membenci kampusnya, ia tidak mau kehilangan Lukman, sahabatnya. Yah, mereka bertiga memang bersahabat.

Beno tidak suka mendengar kabar itu. Laki-laki itu mencibir. Ia selalu senang melihat temannya susah dan selalu susah melihat temannya senang.

"Wah, kantin kita kenapa?" Tyo terkejut melihat kantin fakul-tasnya yang sudah tinggal puing-puing bekas kebakaran.

"Lo nggak tahu kabar kantin fakultas kita kebakaran gara-gara kompor gas yang meledak? Beritanya kan heboh banget, sampai diliput televisi," kata Lukman memberitahu.

Tyo garuk-garuk kepala. Sebenarnya ia tidak peduli. Mau kampusnya dibom teroris sekalipun, ia masa bodoh.

"Kita makan di kantin Fakultas Sastra aja deh. Gimana?" Beno memberi usul.

Tyo dan Lukman hanya mengangguk, lalu mengikuti dari belakang.

*

Beno dan Lukman menuju tempat langganan masing-masing di kantin Fakultas Sastra, sementara Tyo masih tidak tahu akan memesan apa karena baru pertama kali berada di tempat itu. Ia berjalan mengitari para penjual dan akhirnya memilih untuk memesan mi bakso.

Tyo menatap sekeliling kantin, mencari keberadaan dua sahabatnya. Namun, pandangannya justru terpaku pada sosok lain: perempuan dengan rambut sepunggung yang menikmati makan siang sendirian. Terlepas dari wajah oriental yang perempuan itu miliki, Tyo lebih tertarik pada keberaniannya mengecat rambut dengan warna merah muda.

Tyo mendekati tempat perempuan itu duduk. Tinggal beberapa langkah lagi mencapai tempat tersebut, sekonyong-konyong ada tiga laki-laki yang duduk mengitari perempuan itu. Tyo nyaris putus asa, tapi tampaknya Dewi Fortuna sedang berada di pihaknya.

Perempuan itu bangkit dengan membawa piring dan pindah ke tempat duduk yang mejanya kosong lalu menikmati lagi makan siangnya. Melihat kesempatan itu, Tyo bergegas mendatanginya sebelum tiga laki-laki itu kembali mengekor.

”Tyo.”

Perempuan itu mendongak, menatapnya bingung.

”Hmm… na…namaku Tyo,” kata Tyo sedikit gugup ditatap seperti itu. ”Kosong?” Ia menunjuk kursi di hadapan perempuan itu.

Perempuan itu mengangguk kemudian kembali menikmati makan siang—ternyata ia memesan gado-gado.

Tyo duduk dan melempar senyum penuh kemenangan kepada tiga laki-laki tadi. Ia melihat salah satu dari mereka tampak berang, sementara dua lainnya berusaha menenangkan.

”Nama kamu siapa?”

Perempuan itu pura-pura tidak mendengar.

”Gado-gado yang kamu makan kelihatannya enak.”

Perempuan itu masih diam.

Dari dekat, Tyo menikmati aroma parfum perempuan itu. ia juga bisa melihat helai rambut perempuan itu yang kecil dan halus bagaikan benang sutra. Mata perempuan itu sipit dengan ujung mengarah ke atas, digarisi dengan *eyeliner* biru metalik. Pipinya pucat tanpa perona pipi. Sepertinya ia sengaja ingin menonjolkan warna kulitnya yang pucat.

”Sering makan siang di sini?”

”Ini kan fakultasku, ya menurutmu?” sahut perempuan itu ketus.

Tyo tersenyum senang. Akhirnya ia bisa mendengar suara perempuan itu. Suaranya kecil dan sedikit serak. ”Aku baru pertama kali makan di sini. Aku makan di sini karena kantin fakultasku kebakaran.”

”Nggak ada yang tanya juga sih,” kata perempuan itu, masih ketus.

Tyo menelan ludah. Ia kembali menatap tiga laki-laki yang kini tampak girang karena melihatnya ditolak mentah-mentah. Namun Tyo masih belum menyerah.

"Itu cowok kamu?"

Perempuan berambut merah muda itu akhirnya mengangkat kepala dan menatapnya.

Tyo tersenyum manis.

"Mantan," ralat perempuan itu.

"Oh, pantas… dia terlihat… hmm… bodoh."

Perempuan itu tertawa. Ketika tertawa, matanya menjadi segaris tipis. Namun ia manis dengan lesung pipit di pipi kirinya.

Tyo ikut-ikutan tertawa sambil mengingat di mana ia meletakkan lembar IPK-nya. Jangan sampai perempuan itu melihatnya. Ia akan diejek "bodoh teriak bodoh". Dan tiba-tiba ia teringat bahwa lembar tersebut dibawa Beno. Ia mendesah lega, merasa aman.

"Punya hape?" tanya perempuan itu.

Tyo mengerutkan kening tidak mengerti. Namun ia menurut dan mengeluarkan ponsel dari saku lalu memberikannya pada perempuan itu. Perempuan itu menerimanya dan mengetikkan sesuatu di sana. Tak lama, ia melakukan panggilan melalui ponsel milik Tyo. Nada berdering dari tas perempuan itu. Ia menelepon ponselnya sendiri. Perempuan itu mengembalikan ponsel milik Tyo dan tersenyum.

"Trims. Aku lupa taruh ponselku dan ternyata masih di tas." Ia bangkit berdiri lalu mencangklong tasnya ke bahu. Perempuan itu mengenakan kaus dengan sobekan-sobekan di sepanjang bahu dan lengan. Tyo bisa melihat kulitnya yang seputih susu. Dan begitu saja, perempuan itu pun melenggang pergi.

Tyo masih bengong menatap kepergian perempuan itu. Perempuan itu menghilang menaiki tangga menuju lantai dua gedung Fakultas Sastra. Tyo kembali menatap ponselnya dan menemukan kontak yang baru saja disimpan.

"Saraz," Tyo mengeja nama di kontaknya kemudian tersenyum.

Perempuan itu memberinya nomor telepon. Tanpa sadar, ia berteriak kegirangan, tidak peduli diperhatikan oleh seluruh kantin.

Beno dan Lukman—yang sebelumnya mengantre makanan, lekas menghampiri Tyo. Mereka berdua khawatir Tyo jadi sinting karena berulang kali gagal men-DO-kan diri sendiri.

"Kenapa lo?" tanya Lukman.

"Gue dapat nomornya Saraz."

"Saraz?" Beno mengerutkan kening. "Saraz anak Sastra Jepang? Yang sering ngecat rambut warna-warni kayak gulali itu?"

"Lo kenal?" tanya Tyo sangsi.

"Bukan masalah kenal atau nggak. Dia kan emang terkenal," Lukman menimpali.

"Terkenal karena?"

"Reputasi *bad bitch*—sering bikin para cowok patah hati," jawab Beno.

Tyo menatap Beno lurus-lurus dengan ekspresi yang sulit dijelaskan. Separuh merasa kecewa, separuh merasa tertantang. Tyo menggoyang-goyangkan ponselnya dengan tangan kanannya sembari tersenyum menatap sahabatnya tersebut. *"Some say behind every bad bitch is a sweet girl who get tired of everyones bullshit."*

"*You gotta be kidding...*" desis Beno sembari menaikkan satu alisnya.

"Hahaha...." Tyo tidak berniat menjelaskan maksud ucapannya dan memilih tertawa lepas. Tak selang berapa lama pesanan mereka datang satu per satu. Untunglah, Tyo jadi bisa menikmati makan siangnya sambil berpikir apakah ia perlu menghapus nomor telepon itu atau membiarkan rasa penasarannya bekerja.

Bab 3

PUKUL setengah delapan pagi, ruangan *marketing* masih sepi penghuni, hanya ada Faya dan Ninda, rekannya. Dua wanita itu memang terkenal karena rajin berangkat pagi. Selain mereka, juga ada Renny, senior mereka, namun Renny langsung menuju kamar mandi untuk memulas *makeup*. Lagi pula, wanita itu tidak suka bersosialisasi dengan Faya dan Ninda. Tidak level, katanya. Jabatan Faya dan Ninda masih di bawahnya.

"Lumayan oke tuh meski udah kepala tiga. Masih lajang juga?" tanya Ninda yang tiba-tiba menyembulkan kepala di atas bahunya. Rupanya wanita itu tertarik pada berkas-berkas di mejanya.

Faya menatap KTP Hanung yang ia foto kemarin sore dan baru dicetak pagi ini. Wanita itu menelengkan kepala sejenak. Ia baru sadar bahkan dalam pas foto Hanung terlihat tampan. Ia

pun tertawa. "Oh iya, aku baru sadar. Kemarin terlalu fokus ada duitnya atau nggak."

"Waduh, insting pria tampanmu sudah mati! Mengkhawatirkan lho!" seru Ninda.

"*I'm lesbian that I almost fall in love to myself.*"

Ninda bergidik ngeri. "Idih, mau sampai kapan kamu begitu?"

Faya mengedikkan bahu, tampak tidak acuh.

"Fay, *I wanna tell you something.*"

Faya berhenti menata formulir pendaftaran deposito milik Hanung dan menatap temannya dengan penasaran. "Ada apa?"

Ninda mengembuskan napas panjang lalu menunjukkan cincin di jari manisnya.

Faya ternganga. "Kamu dilamar?!" pekiknya heboh.

Ninda mengangguk. "Noah melamarku semalam. Rencananya kami menikah dua bulan lagi."

Noah, kekasih Ninda, akhirnya melamar setelah drama panjang Ninda menyindir keseriusan Noah akan hubungan mereka. Faya berpikir keras untuk mengucapkan sesuatu yang tulus, tapi gagal. Ia tidak bisa menanggapi berita semacam itu dengan seharusnya. Baginya pernikahan seperti dongeng… tidak nyata.

"Widih, kok buru-buru banget nikahnya? Kamu nggak hamil duluan kan, Nin?" tiba-tiba seorang pria memotong pembicaraan mereka. Kepalanya menyembul di antara bahu Faya dan Ninda.

Ninda menjitak kepala pria itu keras-keras. "Mikir dikit dong kalau ngomong, Ndo. Biar kata otakmu memang ada di dengkul, tetep aja harus mikir!"

Pria itu cengengesan.

"Kamu itu manusia atau pasar sih? Tiap nongol, berisik ba-

nget," omel Faya, pura-pura marah. Sebenarnya ia tidak pernah bisa marah pada sahabat sejak masa kuliahnya tersebut.

Nando merajuk. "Padahal aku baru aja mau kasih prospekan bagus buat sahabatku. Kemarin dia curhat, katanya sih belum mencapai target. Tapi kayaknya dia udah nggak butuh bantuanku lagi. Kalau begitu, baiklah." Nando bergegas menuju kubikelnya, melempar tas, duduk, dan pura-pura muram.

Faya menggigit lidah. Wanita itu tahu yang dimaksud Nando adalah dirinya. Targetnya bulan ini memang belum terkejar. Sementara target Nando sudah melewati batas maksimal.

Ninda menyenggol siku Faya. "Tuh, rayu sana."

Masih dengan bokong menempel bangku, Faya menyeret bangku berodanya mendekati tempat duduk Nando. Faya memeluk bahu sahabatnya itu dan menyandarkan kepalanya dengan manja. "Nando Sayang, maafin aku ya. Aku kan cuma bercanda. Kamu tahu aku nggak marah beneran sama kamu, kan? Kita kan sahabat sehidup-semati."

"Ah, semua wanita sama aja. Mereka cuma manis kalau ada maunya!" Nando menggerutu.

Faya cekikikan. "Nando, jangan ngomong gitu ih, geli tahu."

Nando merogoh tasnya dan mengeluarkan berkas pembukaan tabungan. "Nih, cepet diurus! Ini kartu namanya, aku udah bilang kamu bakal telepon dia paling lambat siang ini."

Faya menerimanya sambil mengedip-ngedipkan mata seperti boneka. "Makasih, Nando ganteng. Aku doakan semoga pacarmu cantik."

"Kalau secantik kamu, bisa nggak?"

"Bisa... bisa...."

"Ya udah, buat apa jauh-jauh, kamu aja sini jadi pacarku!"

"Idih, najis!"

"Kok najis?"

"Najis aja sama kamu, cuih!"

"Yaelah, dinajisin, tapi berkasnya diembat."

Faya tertawa. "Iya deh, makan siang nanti mau apa?"

"Mau makan kamu, dibumbui pelukan."

"Suka-suka deh." Faya berlalu sembari membawa kabur berkas-berkasnya. Wanita itu kembali ke meja dan menatap Ninda. "*Go back to the topic about you being engaged, I would say... congratulation.*"

"*Thank you.*" Ninda tersenyum. "Jadi target bulan ini tinggal apa?"

"Tabungan satu."

"Bapak Hanung sudah kamu tawarin buka tabungan?"

"Belum. Aku keburu senang waktu dia setuju buka deposito, takut dia insaf, terus berubah pikiran. Setelah ini aku minta dia buka tabungan aja sekalian."

Ninda mengangguk. "Tapi bukannya Bapak Hanung ini mencurigakan?"

"Mencurigakan?"

"Iya. Kamu baru sekali telepon dia dan iseng *arrange meet up*, dia langsung mau. Kamu baru datang sekali dan menawari dia deposito, dia juga langsung setuju. Gimanapun, satu miliar bukan jumlah sedikit untuk dipercayakan ke *marketing* bank yang baru dia kenal lewat telepon," Ninda berkata sambil membolak-balikkan KTP Hanung. "Kamu dapat referensi Bapak Hanung dari mana?"

"Dari... mamaku," jawab Faya takut-takut.

Ninda menyipitkan mata. "Makin mencurigakan."

Faya menelan ludah.

"*Single*, punya perusahaan furnitur, *good looking*, usia tiga tahun lebih tua daripada kamu... Tapi memang oke sih buat kamu, Fay."

Perkataan Ninda ada benarnya. Ada baiknya Faya memastikan kecurigaan sahabatnya itu. Faya meraih telepon di hadapannya, mengangkat gagang, dan menghubungi nomor Hanung. Suara panggilan tersambung dan tak lama telepon diangkat. "Halo. Selamat pagi. Ini Bapak Hanung?"

"Ya, pagi, ini siapa?" respons Hanung.

"Ini saya, Faya dari *marketing* bank yang kemarin bertemu Bapak."

"Oh, ada apa, Fay?"

"Saya sedang proses untuk deposito Bapak. Di bank kami memang nggak diharuskan buka tabungan kalau mau deposito. Tapi saran saya, Bapak sekalian buka tabungan aja. Biar lebih mudah untuk proses pencairannya nanti," Faya berkata dengan jantung berdentum-dentum.

"Hmm... boleh deh. Terserah kamu enaknya bagaimana. Aku setuju-setuju aja."

Faya terperangah. Semudah itu Hanung menyetujui jebakannya tanpa menanyakan keunggulan tabungannya dibandingkan tabungan bank lain, tanpa rayuan dan permainan sugesti yang biasa ia mainkan ke para nasabahnya.

"Kapan bilyet dan buku tabungannya jadi?" tanya Hanung.

"Se...cepatnya."

"Oh, ya sudah, kalau ada perlu, telepon saja lagi. Atau kamu bisa langsung datang ke kantor."

"Baik."

Telepon ditutup. Faya menatap Ninda lurus-lurus, tanpa berkedip.

Ninda menaik-turunkan alisnya dengan jenaka. "Kabar baiknya, target kamu bulan ini tercapai. Kabar lainnya, kamu dijodohin."

Bab 4

"BAGAIMANA?"

Hanung yang baru masuk ke rumah, terkejut ada orang lain di rumahnya. Wanita dengan tampilan sosialita duduk di sofa ruang televisi. Rambutnya disasak tinggi, satu set dengan gelang dan kalung permata, pakaian dan tas merek yang berbeda. Wanita itu hampir memasuki kepala enam, tapi berkat *botox*, ia tampak seolah masih berusia empat puluh.

"Oh, hai, Ma." Hanung mengendurkan dasinya dengan malas. Ia langsung menuju pantri tanpa peduli. Ia kesal wanita itu bisa seenaknya keluar-masuk rumah miliknya.

Rasanya mamanya mendatangkan tukang kunci ke rumah Hanung tiap kali ia berganti kunci. Hanung sempat berencana menggunakan *finger print*, tapi ia kemudian sadar, mamanya akan menggunakan segala cara untuk masuk. Barangkali mamanya akan

menyuruh orang memotong jarinya? Ia ngeri sendiri membayangkannya.

Wanita itu bangkit dari sofa dan mengikutinya hingga pantri.

Hanung menuangkan air ke gelas dan meminumnya.

"Bagaimana dengan Faya?" tanya mamanya.

"Kalau mau tanya soal perjodohan itu, Mama kan bisa telepon aku. Mama nggak perlu sampai datang ke rumahku segala."

"Memangnya kamu pernah mengangkat telepon dari Mama?"

Hanung terkekeh. "Oh iya, benar juga."

"Hanung!" bentak mamanya kesal.

"Ya?"

"Mau sampai kapan kamu begini sama Mama?!" ujarnya dengan nada tinggi yang melengking. "Pokoknya Mama mau kamu menikah dengan Faya. Dia anak dari teman Mama. Dia cantik, kariernya bagus, dan dari keluarga baik-baik. Kali ini kamu harus nurut sama Mama!"

Hanung menggoyang-goyangkan air di gelas.

"Kamu harus tahu, Mama menginginkan yang terbaik buat kamu! Sudah cukup Mama memberimu waktu untuk membangkang. Mama akan tegas kali ini. Kamu harus menikah dengan Faya!"

"Terus, Papa bagaimana?" tanya Hanung, tampak cuek.

"Papa juga sudah setuju."

"Ya sudah kalau begitu."

"Apanya yang sudah?!"

Hanung menatap mamanya dengan tenang dan menjawab, "Ya sudah, jalankan saja rencana perjodohan itu. Buat apa kalian menanyakan pendapatku? Memangnya kalian pernah mendengar pendapatku?"

"Hanung! Seharusnya kamu sadar bahwa ini demi kebaikan kamu!"

"Kalian selalu mengemukakan alasan yang sama."

"Hanung, jaga bicaramu!"

"Aku benci saat kalian memaksaku mengakui rencana kalian adalah kemauanku. Kali ini aku sudah capek. Kalian mau jalankan rencana kalian, terserah. Aku nggak bakal membantah atau melawan. Bukannya itu yang kalian butuhkan? Seorang anak yang selalu menurut seperti hewan peliharaan?" Hanung berkata dengan pandangan sinis.

Tamparan keras mendarat di pipi Hanung seketika.

Hanung terkejut oleh rasa perih yang menjalar dari pipi ke matanya. Ia menggerakkan rahangnya pelan. Ternyata mamanya kuat juga. Sepertinya rahangnya sedikit miring karena tamparan itu. Hanung langsung menatap mamanya dengan pandangan menantang.

Air mata menggenang di mata mamanya. Sudah berulang kali ia melihat ekspresi itu. Hanung tahu jenis ekspresi apa itu. Mamanya membalikkan badan dan melenggang pergi. Bunyi lantai dan dentum *heels*. Bunyi pintu yang dibuka kemudian tertutup karena entakan keras.

Hanung menengadah, menatap langit-langit rumahnya. Mamanya tidak bisa merasakan rasa sakit yang ia derita. Mamanya hanya tahu rasa sakitnya sendiri. Baginya itu yang terpenting.

Hanung tertawa pelan selepas kepergian mamanya. Ia mengendurkan dasinya dan berjalan menuju cermin, menatap bayangannya sendiri dalam senyum pahit.

"Halo, pecundang," katanya pada diri sendiri.

Bab 5

TAMPARAN keras mendarat di pipi Saraz. Perempuan itu tidak melawan sedikit pun. Untuk apa melawan seseorang yang tak terkalahkan? Ia sadar hidup kadang bisa sekejam itu. Ada rasa sakit yang harus diterima tanpa dilawan dan rasa sakit itu disebut takdir.

"Pulang, Saraz!" bentak pria itu padanya.

Mulutnya asin. Ia mengusap ujung bibirnya dan menemukan darah di jemarinya. Anehnya, ia tidak merasa sakit. Ia justru mati rasa.

Pria itu kembali mengguncang bahu Saraz. "Pulang kamu, dasar pelacur!"

Beberapa helai rambut merah mudanya menutup satu matanya, sementara mata lainnya menatap pria bertubuh ceking dengan mulut bau alkhohol. Ia datang malam-malam ke kampus hanya

untuk menyiksanya. Pria itu bahkan tidak peduli dengan beberapa orang yang menyaksikan kejadian itu.

Saraz mengerti, mungkin bagi pria itu ia hanya anjing peliharaan yang pantas dipukuli. Dan tidak ada seorang pun teman kampusnya yang peduli, apalagi tebersit keinginan menolongnya.

Saraz bertahan di tempatnya. Ia tidak mau diseret masuk ke mobil. Ia tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Jika beruntung, ia hanya akan dipukuli. Jika sial, pria itu akan memukul sembari melucuti pakaiannya.

Masalahnya, ia sering kali sial.

Pria itu kembali menampar dan menjambak rambutnya. "PULANG!"

Saraz tetap bungkam dengan mata nyalang.

Masih dengan tangan menjambak rambut Saraz, pria itu menyeret Saraz menuju mobil.

Saraz melawan, masih berpegangan pada badan mobil. Ia tidak sudi pulang bersama pria itu!

Pria itu berang. Ia mengangkat kepala Saraz dan hendak membenturkannya ke mobil. Saraz memejamkan mata. Akan lebih baik jika ia dibawa dalam kondisi pingsan. Semua akan terasa seperti mimpi buruk ketika bangun nanti.

"Hentikan!"

Saraz membuka mata.

Ada seseorang yang menahan tangan pria itu. Tampaknya Saraz mengenalinya. Itu laki-laki yang pernah mendekatinya di kantin sebulan atau dua bulan lalu. Sepertinya laki-laki itu cukup bodoh untuk ikut campur dalam hidupnya.

Saraz menggunakan kesempatan itu untuk menendang selakangan pria itu, memuat pria itu mengerang kesakitan. Perem-

puan itu kabur dan berlari sekencang-kencangnya. Ia berlari menembus kegelapan, memasuki gang, melewati perkampungan penduduk. Ia terus berlari seperti maling yang takut tertangkap.

Bibirnya mulai terasa perih. Jantungnya berdentam-dentam, seakan hendak meledak. Setelah merasa cukup jauh berlari, ia mampir ke toko di permukiman penduduk. Ia membeli minuman dingin. Saat mencari uang di kantong celana untuk membayar, ia teringat telah menjatuhkan tasnya saat melawan pria itu.

"Haaah…! Sinting kamu, larinya kenceng banget!" Tiba-tiba seorang laki-laki berada di sebelahnya, membungkuk sambil terengah-engah. Di bahunya, ada dua tas: ransel miliknya sendiri dan tas milik Saraz. Rupanya laki-laki itu mengikuti Saraz berlari.

Saraz tertawa melihat tampang laki-laki itu yang seperti akan mati kehabisan napas. Ia mengambil tasnya dari bahu laki-laki itu. Saraz mengeluarkan dompet dan membayar untuk dua botol air mineral. Ia mengambil satu botol lagi untuk diberikan pada laki-laki itu. Laki-laki itu menerima botol mineral masih dengan napas terengah.

"Siapa namamu? Maaf, aku lupa," tanya Saraz sambil membuka tutup botol kemudian menenggak isinya.

"Tyo."

"Tyo," ulang Saraz sambil tersenyum. "Terima kasih, Tyo."

Tyo mendongak menatap Saraz. Ia kembali menegakkan badan dan berlagak tidak sepayah itu berlari. Namun entah kenapa Saraz malah menertawainya. Mata perempuan itu tinggal segaris ketika tertawa. Sungguh manis dipandang.

Tyo ikut tertawa untuk mencairkan ketegangan. Laki-laki itu

membuka tutup botol minum dan menenggak isinya. Napasnya mulai teratur. Ia menatap perempuan di hadapannya dengan lebih jelas sekarang, di bawah temaram lampu warung. Ada darah di bibir perempuan itu. Tangan Tyo terangkat untuk menyentuhnya. Namun ketika hampir menyentuhnya, Saraz melangkah mundur.

"Maaf," ujar Tyo.

"Bukan salah kamu," Saraz berkata. "Kenapa kamu ada di kampus malam-malam begini? Ada kuliah malam juga?"

"Iya. Aku parkir mobil di parkiran fakultasmu karena tadi siang parkiran fakultasku penuh," ujar Tyo, lalu memandangi Saraz. "Hmm... kenapa dia memukulimu? Terus, kenapa teman-temanmu diam saja?"

"Aku nggak punya teman," ungkap Saraz.

Tyo diam sejenak. "Oh. Begitu."

"Sebaiknya kita berpisah di sini. Terima kasih untuk bantuanmu. Suatu saat aku akan membalasnya. Yah, mungkin," Saraz berkata sekenanya sambil berlalu.

Tyo mencekal tangan Saraz sebelum perempuan itu pergi. "Aku antar kamu pulang."

Saraz menepis tangannya pelan. "Nggak perlu."

"Ayolah, aku memaksa."

"Aku juga sungguhan berkata nggak perlu. Mungkin lain kali, tapi jangan sekarang. Aku lagi kepingin sendiri."

"Seenggaknya kamu kasih tahu aku, siapa bajingan tadi? Berani-beraninya dia memukul perempuan, memangnya dia siapa? Kamu bisa laporkan dia ke polisi. Aku bakal menemani kamu ke kantor polisi kalau kamu mau."

Saraz tersenyum lemah dan menggeleng. ”Nggak perlu.”

”Kenapa?”

”Namanya Heri dan dia… suamiku.”

Bab 6

FAYA memarkirkan mobil di garasi kosong, tidak ada mobil mamanya terparkir. Ternyata mamanya belum pulang, mungkin ada rapat di kantor. Wanita itu mengambil ponsel dan mengecek akun Path milik mamanya. Ternyata benar, ada rapat auditor di kantor cabang.

Jam menunjukkan pukul tujuh malam dan Faya merasa perutnya keroncongan. Ia keluar mobil dan masuk rumah lewat pintu samping yang langsung menuju ruang makan.

Beberapa masakan sudah terhidang di meja. Faya tahu bahwa papanya yang telah menyiapkan semua hidangan itu. Aroma sedap menguar saat wanita itu mendekati meja makan.

Papa Faya berwajah lebar dengan pipi tembam kemerahan. Wajahnya selalu tampak tersenyum, kontras dengan wajah mamanya yang masam. Bukan berarti mamanya tidak pernah terse-

nyum, hanya saja mamanya tipe orang yang seolah membawa beban hidup.

Melihat Faya datang, papanya lekas mendatanginya dan mengambil tas. "Fay, mau makan atau mandi dulu?"

"Mandi dulu, Pa," jawab Faya singkat sambil melepas sepatu.

Papanya langsung meletakkan sepatu Faya ke rak sepatu yang terletak di sebuah sudut ruang tengah keluarga. Semua di rumah itu selalu tertata pada tempatnya. Hiasan-hiasan pada dinding, lemari pajangan berisi hiasan keramik, dan juga foto dari masa ke masa.

Faya langsung masuk ke kamar. Wanita itu melucuti dan melempar pakaiannya sembarangan. Ia yakin setelah keluar dari kamar mandi semuanya akan kembali rapi. Biasanya papanya masuk kamar dan merapikan semuanya secepat kilat.

Faya membilas wajahnya dengan *foam* pembersih wajah, kemudian mengelapnya dengan handuk. Seharusnya wanita itu langsung mandi dengan *shower*, tapi ia justru menatap bayangan di cermin. Ia menatap pantulan dirinya lekat-lekat. Ia melihat keriput di kening dan di ujung mata. Ia menyadari dirinya sudah mulai mengalami penuaan.

Baginya waktu berjalan terlalu cepat dan tiba-tiba sudah berusia 27 tahun. Ia terlalu fokus mengejar karier. Maklum, ia dibesarkan dengan pemikiran bahwa perempuan harus mengeyam pendidikan tinggi dan memiliki karier cemerlang. Mamanya selalu berkata bahwa dunia terlalu kejam bagi perempuan yang hanya mengandalkan wajah cantik. Seorang perempuan modern harus memiliki segalanya: kecantikan, pendidikan, karier, materi memadai, dan mungkin kekuasaan. Ia merasa harus menjadi paket

lengkap yang biasa dijajakan di restoran cepat saji agar bisa bersaing dengan perempuan lainnya.

Mulanya Faya pikir mamanya sudah puas melihatnya sukses seperti sekarang. Ia pikir begitu sampai kemudian Hanung muncul atas kehendak mamanya. Pria yang mungkin mengalami nasib sama seperti dirinya. Mereka manusia yang dibesarkan dalam ketegangan kompetisi pencapaian hidup. Manusia yang berlomba-lomba menjadi lebih daripada yang lain. Hanung yang juga merupakan paket lengkap restoran cepat saji bentukan orangtuanya.

"Hanung terlalu sibuk dengan pekerjaannya, sampai-sampai nggak sempat memikirkan kehidupan pribadinya, sama seperti kamu," mamanya berkata seperti itu tadi siang saat Faya menanyakan perihal kemungkinan ia dijodohkan.

"Usia begitu masa sih masih lajang? Jangan-jangan malah sudah duda," Faya menuduh.

"Faya Sayang... Hanung dari keluarga yang baik dan kaya. Dia belum pernah menikah. Dia bukan duda seperti yang kamu bilang. Kamu tahu pilihan Mama nggak pernah salah, kan?"

"Maksud Mama, Papa bukan kesalahan?" balas Faya.

"Faya, maksudmu apa?" desis mamanya pelan. "Kita sudah pernah membicarakan ini sebelumnya. Nggak seharusnya kamu ngomong gitu."

"Bukan apa-apa," Faya menukas karena tidak ingin menyakiti hati mamanya. Lagi pula mereka sudah pernah memperdebatkan ini sebelumnya. Pertengkaran antara mereka berakhir dengan Mama yang mendiamkannya selama beberapa minggu.

Bagi Faya, ada yang salah dalam keluarga mereka. Ia tidak menyadari itu sampai teman SMA-nya datang bermain ke rumah-

nya. Kawannya itu takjub dengan rumahnya yang sangat rapi dan teratur.

Melihat Faya membawa teman perempuan ke rumah, papanya sangat senang. Papanya bolak-balik mengantar makanan ringan dan minuman, menanyakan apakah AC-nya cukup dingin atau ada makanan lain yang ingin dimakan.

"Fay, asisten rumah tangga kamu rajin banget," temannya itu berkata sambil menikmati *onion ring*.

Faya mengerutkan kening. "Pembantu yang mana?"

"Yang barusan. Hebat banget, baru kali ini aku lihat ada pembantu laki-laki, tapi cekatan dan rapi banget kerjanya."

Faya tercekat.

Itu pertama kalinya Faya menyadari posisi papanya dalam rumah. Kepala keluarga dalam rumah ini adalah mamanya. Mamanya bekerja banting tulang di luar rumah. Sementara papanya beberes di rumah. Dalam keputusan, suara yang paling dominan adalah suara mamanya. Papanya akan menurut tanpa banyak bicara. Faya dibesarkan dalam lingkungan yang mana seorang istri lebih dominan daripada suami.

Kadang Faya berpikir kehadiran papanya dalam rumah ini tidak terlalu berpengaruh. Sosoknya bisa digantikan siapa pun, pria atau wanita, asal bisa membereskan rumah.

Ya, papanya hanya berperan seperti itu.

*

Saat Faya keluar kamar, ia melihat semua orang berkumpul di meja makan. Mama, Papa, dan Jiah—adik perempuannya yang masih SMA—berada di kursi. Wanita itu menyeret kursi dan du-

duk. Papanya mengambil piring, mengisinya dengan nasi, lalu menyerahkan pada mamanya, sementara mamanya sibuk membalas e-mail dengan *tablet*-nya. Sementara itu Jiah sibuk membaca komik barunya.

"Jiah, komiknya ditaruh dulu. Ayo makan," papanya berkata sembari meletakkan piring berisi nasi di hadapannya.

Jiah tidak menggubris, malah membalik lembar komiknya dan terus membaca.

"Jiah..." papanya mengulang.

"Papa berisik ah!" tukas Jiah.

Papanya terdiam, wajahnya berubah muram.

"Jiah!" Faya ikut menegur.

"Apa sih, Kak? Komiknya sebentar lagi tamat. Lagi pula Mama juga masih pegang *tablet*."

"Mama!" Faya ganti menegur mamanya.

Mamanya terkejut dan menatap Faya dengan bingung. Ia sama sekali tidak memperhatikan apa yang baru saja terjadi di meja makan.

"Makan dulu, Ma. Balas e-mailnya nanti dilanjut nanti setelah makan," Faya berkata dengan nada rendah dan sopan.

"Oh, iya iya... sebentar lagi. Ada e-mail penting yang harus segera dibalas," ujar mamanya lalu kembali berkutat pada *tablet*-nya.

Jiah meleletkan lidah, lalu kembali menekuri komiknya.

Faya menunduk menatap makanan. Hatinya seperti diremas-remas. Keluarga normal seharusnya tidak seperti keluarganya, kan?

*

"Kemarin Mama lupa tanya, Faya. Menurut kamu, Hanung gimana?"

Faya dan mamanya duduk santai di teras rumah sambil menatap mobil-mobil berseliweran di jalan raya.

Faya mengingat-ingat kembali sosok Hanung. Pria yang tampak baik dan sabar. Matanya teduh dan posturnya tegap. Dan yang paling penting, ia wangi—karena Faya benci pria bau.

"Yah, lumayan," jawab Faya.

Mamanya mengangguk. "Kayaknya Hanung juga suka kamu. Dia setuju melanjutkan perjodohan ini. Kamu sendiri gimana?"

Faya mengedikkan bahu. "Aku perlu ngobrol dulu sama Hanung."

Mamanya tersenyum senang. "Oke, Mama bakal atur."

"Nggak perlu. Besok aku datang sendiri menemui Hanung. Sekalian mengantar buku tabungan dan bilyet deposito," tolak Faya.

Mamanya mengusap kepala Faya dengan lembut. Faya menatap mamanya. Tak hanya dirinya yang menua, mamanya juga demikian. Pada akhirnya, perempuan akan menikah dan menjadi seorang istri. Pernikahan adalah cara agar perempuan terlepas dari status perawan tua. Sebab perempuan yang menua dalam kesendirian itu menyedihkan.

*

Lembar bilyet dan buku tabungan sudah di tangan Faya. Wanita itu bolak-balik menatap nama yang tertera di sana: Hanung A. Tanuwidjaja. Ayah dan ibunya juga menggunakan nama Tanuwidjaja di belakang nama mereka, semacam nama keluarga.

Mungkin ketika menikah nanti ia akan bernama Faya R. Tanuwidjaja?

Faya keluar dari mobil, menutup pintu, lalu menekan tombol *lock.* Ia menatap kantor tingkat dua di hadapannya. Di sekitarnya tumbuh pohon kapuk yang besar dan rindang yang sedang berbuah dan kini isi kapuknya beterbangan tertiup angin, membuat kotor blus hitam yang ia kenakan. Faya berdecak kesal menatap blusnya.

Ia berjalan menuju pos satpam, mengisi buku tamu, menyerahkan KTP, kemudian menunggu satpam berwajah malas itu menghubungi seseorang dari telepon.

"Tunggu di sini dulu, Bu. Bapak Hanung sedang rapat, nanti dihubungi lagi," satpam itu berkata.

Faya benci berada pada kondisi seperti itu. Ia langsung membuka ponsel dan langsung menghubungi Hanung.

"Halo, Hanung," Faya langsung memanggil nama Hanung tanpa embel-embel "bapak". Semalam mereka sempat berkirim pesan melalui WhatsApp dan Hanung menyuruhnya berhenti memanggilnya "bapak".

Si satpam agak terkejut karena Faya langsung menghubungi bosnya.

"Nung, pos satpamnya panas. Aku nunggu di lobi aja ya, kalau kamu sibuk ya nggak apa-apa. Iya, iya, beneran nggak apa-apa. Aku masuk sekarang ya, mau ngadem." Faya menutup ponsel dan menatap bapak satpam. "Pak, saya permisi masuk dulu."

Si satpam mengangguk bingung.

Faya keluar dari pos satpam dan berjalan menuju lobi. Para buruh yang lewat bersiul saat wanita itu melangkah.

"Kinclong bener kakinya, Neng!"

"Itu kaki apa cucian piring?" yang lain menimpali sambil tertawa keras.

Kurang ajar, Faya membatin kesal.

*

Ruang tunggu lobi lebih baik daripada pos satpam yang tak ber-AC. Faya tentu sadar bahwa bukan hal baru orang bank sering dipersulit masuk gedung. Namun itu bagian dari pekerjaannya dan ia tidak boleh mengeluh.

Ia sudah bilang pada resepsionis bahwa ia memiliki janji dengan Hanung. Setelah urusannya selesai, pria itu akan menemuinya. Resepsionis tersebut pun tersenyum profesional dan mencatat namanya.

Faya duduk di sofa cokelat dan mengeluarkan ponsel untuk mendengarkan lagu. Dengan *earphone* di telinga, ia membaca ulang pesan WhatsApp-nya semalam bersama Hanung. Satu hal yang membuat Faya menyukai Hanung, pria itu tidak angkuh, malah terkesan hangat dan rendah hati.

Tiba-tiba ada tangan pria di pergelangan tangannya. Faya menjerit kaget, lalu melepas *earphone* dan menyadari ternyata itu Hanung.

Hanung tersenyum geli. "Aku panggil kamu berulang kali, tapi kamu nggak dengar."

"Oh, aku… sori, Nung… aku keasyikan dengerin lagu." Faya merapikan *earphone* dan memasukkannya ke tas.

Hanung melihat arloji sekilas dan berkata, "Sudah mau masuk jam makan siang. Ayo kita bicara di luar sambil makan siang."

Faya mengangguk lalu bangkit dari sofa.

Saat mereka melangkah bersama, tangan Hanung dengan santai melingkar di punggungnya. Faya terkejut, tapi Hanung melakukan gestur itu dengan alami, seperti ingin melindunginya.

Begitu keluar dari gedung dan berjalan menuju mobil Hanung, Faya sempat melihat tukang-tukang yang tadi menggodanya, saling menjitak kepala satu sama lain. Mereka saling mencibir.

"Itu pacarnya bos, bego! Kenapa digangguin?"

"Hah, ya mana tahu?!"

"Pada bosen hidup semua? Dipecat tahu rasa!"

Faya menahan tawa mendengarnya. Hanung membukakan pintu mobil untuknya.

"Ada apa? Kenapa ketawa? Ada yang lucu?" Hanung bertanya.

"Bukan apa-apa. Anak buahmu lucu-lucu," jawab Faya sambil masuk ke mobil.

Hanung mengernyit bingung, kemudian menutup pintu mobil.

Bab 7

"AKHIR-AKHIR ini lo kok jadi rajin ngampus?" Beno mengusap dagu, berlagak seperti detektif. "Jangan bilang lo insaf, terus mau lanjut kuliah sampai lulus? Terus setelah lulus, lo mau ngelanjutin bisnis keluarga dan jadi anak yang berbakti pada orangtua? Ah, mulia sekali kau, Nak."

"Lucu," sahut Tyo sarkastis. Kenyataannya ia hanya berangkat ke kampus, bermain ponsel selama kuliah berlangsung, dan makan siang di kantin Fakultas Sastra.

Sudah berhari-hari Tyo tidak bertemu Saraz, membuatnya khawatir. Apakah perempuan itu baik-baik saja? Apakah luka di bibirnya sudah sembuh? Atau ia sudah pulang ke rumah suaminya yang bajingan? Cowok itu merasa heran karena tidak bisa berhenti memikirkan Saraz.

Kelas Ekonomi Pembangunan telah selesai, mereka menyusuri

tangga bersama. Lukman—yang juga baru keluar dari kelasnya—berlari ke arah mereka dengan senyuman lebar.

"Wah wah... Tyo rajin ngampus sekarang. Sekarang kita makan siang di mana? Ke Kantin Sastra lagi? Nggak bosen apa, *bro*? Yang lainlah..."

Tiba-tiba Beno menjentikkan jari. "*God!* Jangan bilang lo rajin ke kampus gara-gara Saraz?"

Tyo mengedikkan bahu, lalu berjalan mendahului dua sahabatnya.

"Tyo, Saraz itu udah nikah," kata Beno sambil menyamai langkah Tyo.

"Lo tahu dari mana?"

"Suaminya sering datang ke kampus. Dia juga sering mukulin Saraz di depan umum. Saraz itu bukan perempuan baik-baik. Lo nggak jatuh cinta sama dia, kan?"

"Lo nggak punya hak buat ngomong gitu," sahut Tyo datar.

"Tyo, Saraz itu bisa tidur dengan sembarang laki-laki demi uang. Sudah jelas dia perempuan nggak bener. Semua orang di kampus tahu itu."

Tyo mengangkat tangan agar Beno diam. Mata laki-laki itu nyalang. Wajahnya memerah karena amarah. Tyo tidak tahu kenapa merasa panas karena kata-kata Beno. Ia tidak mau seseorang mengatakan hal buruk tentang Saraz. Laki-laki itu ingin percaya bahwa ia tidak jatuh cinta. Ia ingin percaya bahwa ia tidak mungkin jatuh cinta pada perempuan tidak benar.

*

Malam itu suara Saraz terdengar kelu. Rambutnya yang berwarna

mencolok sangat kontras dengan matanya yang sayu dan menderita. Tiba-tiba Tyo bisa melihat sosok perempuan itu sebenarnya. Ia bisa membayangkan Saraz tanpa cat rambut dan *makeup* dramatisnya. Perempuan itu pasti akan terlihat sangat rapuh sekaligus cantik.

"Dia suamiku."

"T-tapi...," Tyo merasa masih membutuhkan penjelasan tapi Saraz memotongnya dengan suara dingin.

"Sebaiknya aku pulang sekarang. Kalau suamiku melihatmu, dia bakal bunuh kamu. Aku nggak bohong. Dia benar-benar bisa melakukannya." Saraz tersenyum dan membalikkan badan. Ia menempelkan botol minuman dingin ke bibirnya dan melangkah pergi menembus gelapnya malam.

Tyo masih mengingat kejadian itu, seolah baru terjadi kemarin malam. Namun ia ada di sini, sendirian, menikmati gado-gado di kantin Fakultas Sastra.

Tiba-tiba Tyo mengingat satu hal. Laki-laki itu memiliki nomor telepon Saraz. Ia mengeluarkan ponsel dan menghubungi nomor tersebut. Tanpa diduga, Saraz mengangkatnya dengan cepat.

"Kamu ke mana aja?! Cepat ke sini sekarang, mereka sudah ada di sini untuk menagih!" seru Saraz, suaranya terdengar panik.

"Halo, Saraz?" Tyo masih bingung.

"Kamu di mana!? Cepat ke sini sekarang! Jangan lupa bawa uang tiga juta!"

"Hah? Apa? Ada apa?"

"Tiga juta, Ton. Ayolah, cepet dateng ke sini! Jangan main-main! Aku percaya kamu nggak sebrengsek itu ninggalin aku kayak begini! Datang sekarang!"

Barulah Tyo menemukan kesadaran saat suara Saraz tampak memelas. Perempuan itu dalam kesulitan. Ia tidak ingin berlama-lama. "Oke, oke. Aku ke sana sekarang. Beritahu aku posisimu lewat SMS, Raz."

"Ton? Ini kamu, kan?"

"Cepat kirim SMS sekarang!"

*

Tyo menyamakan alamat yang tertera di ponsel dengan rumah susun di hadapannya. Rumah susun itu tampak kumuh dan tidak terurus. Ia jelas tidak salah alamat karena sudah menanyakannya ke penduduk sekitar. Laki-laki itu memarkirkan mobil di luar gang karena gang tersebut terlalu sempit dimasuki mobil dengan jalan yang becek. Ketika ia asyik berjalan, tiba-tiba seorang ibu-ibu membuang air kotor dan mengenai kemejanya. Tyo melotot ke ibu tersebut.

Ibu itu melengos dan pura-pura tidak tahu lemparan air kotornya mengenai Tyo. Ia langsung masuk ke dalam tanpa ada niat meminta maaf. Laki-laki itu mengembuskan napas, menahan marah. Ia mengibas-ibaskan kemejanya yang basah.

Tyo meneruskan perjalanannya kembali menuju tingkat dua. Sepanjang lorong ia berpapasan dengan berbagai orang. Laki-laki yang hanya mengenakan celana dalam atau perempuan yang hanya terlilit handuk. Bau pesing menguar dari tepi dinding pembatas. Anak-anak kecil membawa pistol mainan mulai menembakinya. Ia juga bisa melihat ibu-ibu dengan rol rambut dan rokok di mulut.

Tyo melanjutkan sampai tingkat tiga. Seharusnya Saraz tinggal

di tempat itu. Ia melihat nomor-nomor berdebu yang masih terpasang di pintu. Laki-laki itu berhenti di depan pintu dengan hiasan lonceng. Tyo membunyikan lonceng itu sekali, tapi tidak ada jawaban. Ia membunyikan loncengnya lagi.

Pintu terbuka sedikit. Tyo melangkah masuk dengan ragu. Tiba-tiba ada tangan besar yang menariknya masuk. Pintu ditutup segera, gerendel dipasang. Ruangan itu gelap. Semua gorden ditutup dan lampu dimatikan.

"Anton!" panggil Saraz.

Tyo sedikit gemetaran mendengar suara Saraz. Laki-laki di belakangnya mencengkeram dua tangan Tyo ke belakang punggung dan menendang kakinya hingga jatuh berlutut. Dalam kegelapan, Tyo masih belum bisa mengerti apa yang terjadi.

Lampu dinyalakan. Ruangan menjadi terang benderang. Ada lima pria berbadan besar di ruangan itu. Satu pria di dekat Saraz, satu pria di belakangnya, dan tiga pria besar lainnya duduk di meja dan jendela. Tyo bisa melihat tubuh Saraz penuh dengan lebam. Di sampingnya pria besar dengan dandanan preman menjambak rambutnya.

Saraz terkejut saat tahu Tyo yang datang. Ia hendak mengucapkan sesuatu, tapi preman itu menarik rambutnya makin keras, membuat Saraz mengerang kesakitan.

"Kamu bawa uangnya atau aku patahkan leher perempuan ini!"

Tyo sedikit tergagap. Suaranya hampir hilang. Dengan sisa-sisa keberanian akhirnya ia berusaha menjawab, "A-aku bawa uangnya! Aku bawa! Tiga juta, kan?! Tiga juta, kan?! Aku membawanya!"

Pria yang mencengkeram tangan Tyo menekuk tangan Tyo makin keras, berusaha menggertak. Tyo meringis kesakitan.

”DI MANA?!”

”Di dalam tas! Di dalam amplop cokelat!” jawab Tyo.

Pria itu merogoh tas Tyo dan menemukan amplop cokelat yang dimaksud. Ia melempar amplop tersebut kepada temannya yang merokok di jendela. Pria dengan codet di pipi sebelah kanan tersebut membuka amplop dan memeriksa isinya. Dengan isyarat tangan, ia memerintahkan empat temannya untuk pergi.

Saraz jatuh terkulai di lantai.

Pria di belakang Tyo menendang punggung Tyo hingga ia tersungkur.

Lima pria itu pergi seketika sambil membanting pintu.

Selepas kepergian mereka, Tyo bangkit, menggoyang-goyangkan bahunya yang nyeri. Sementara itu, Saraz terseok-seok berdiri. Ia berjalan menuju kamar mandi dan membuka bajunya. Ia membasuh luka-luka di tubuhnya tanpa menutup pintu kamar mandi.

Tyo mengalihkan pandangannya. Ia berjalan menuju jendela dan membuka gorden. Laki-laki itu membenahi beberapa barang yang tercecer di lantai. Ponsel, pot bunga, lampu meja, pensil, dan beberapa benda lainnya. Ketika Tyo membalikkan badan, ia terkejut.

Saraz berdiri di hadapannya hanya mengenakan pakaian dalam. Tubuhnya dipenuhi lebam dan bilur kemerahan. Namun di balik itu semua, perempuan itu cantik dengan kulit seputih susu yang tampak halus.

”Ka-kamu… baik-baik saja?”

Saraz diam.

”Si-siapa orang-orang tadi?”

Saraz meraih tangan Tyo dan meletakkannya ke bahu perempuan itu.

Tyo terkesiap.

"Nggak penting siapa mereka." Tangan kecil Saraz menyusuri bahu hingga leher Tyo. "Jangan sungkan. Aku nggak suka berutang budi."

Saraz meraih leher Tyo, memaksa laki-laki itu merunduk. Bibir lembut Saraz melumat bibirnya. Tyo hendak melawan. Ia ingin mendorong tubuh kecil itu menjauh. Bukan itu yang ia harapkan. Bukan hubungan seperti itu. Namun entah kenapa hal semudah itu menjadi sulit.

Tangan Saraz menelusup ke dalam kaus Tyo, mengungsurnya terus ke atas.

Laki-laki itu menyerah dan akhirnya melepas kaus dengan tergesa.

Hingga mereka berdua tak lagi berbusana.

Bab 9

TYO terbangun dalam posisi telungkup dengan selimut menutupi tubuhnya. Pikirannya masih belum jernih. Ia menyugar rambutnya ke belakang dan mengangkat kepala. Pandangannya menyusuri ruangan itu. Kamar dengan dominasi warna hijau, merah muda, dan biru metalik. Warna-warna terang yang bertabrakan. Ia tersadar, ia masih berada di kamar Saraz.

Ia bangun dan duduk di kasur. Selimutnya jatuh ke bawah. Ia terperangah menyadari dirinya tidak berpakaian. Rupanya yang barusan terjadi bukanlah halusinasi.

"Handuk dan baju-bajumu ada di kasur."

Tyo menoleh dan menemukan Saraz berdiri di balkon yang pintunya terbuka. Perempuan itu mengenakan kaus sebatas paha dan tidak mengenakan apa pun di bawahnya. Rambutnya setengah basah. Rokok terselip di jemari tangan kanannya. Ia mengepulkan asap dari bibirnya yang tipis.

Tyo melongok ke kiri dan ke kanan. Ia menemukan handuk dan tumpukan baju yang dimaksud. Ia menggunakan handuk itu dan berjalan menuju kamar mandi. Tak lama ia sadar, ia tidak mungkin ke luar kamar mandi tanpa pakaian lagi. Jadi, ia berbalik untuk mengambil pakaiannya.

Saraz tertawa melihat tingkahnya.

*

Saat Tyo ke luar kamar mandi, Saraz masih berdiri di balkon. Kaus perempuan itu sangat tipis sampai-sampai Tyo bisa melihat pakaian dalamnya yang berwarna hitam. Laki-laki itu bahkan masih bisa melihat siluet tubuh di balik pakaian itu. Pikirannya melayang, masih bisa merasakan kulit perempuan itu bergesekan dengan miliknya. Kulit yang terasa dingin sekaligus lembut, seperti salju.

Saraz menoleh ke arahnya. "Rokok?"

Tyo menggeleng.

"Nggak merokok?"

"Nggak."

Saraz tertawa.

Tyo berdiri di sebelah Saraz dan menikmati angin malam. Aroma tubuh Saraz menelisik pancaindranya, membuatnya mabuk kepayang. Kali ini ia melihat sosok Saraz tanpa riasan. Wajahnya lebam. Bilur kemerahan di lengannya yang seputih susu tampak jelas. Di hadapan Tyo saat ini adalah Saraz yang sebenarnya. Saraz yang cantik dan rapuh.

"Anton, mantan pacarku, terlibat dalam distribusi obat-obatan terlarang. Kayaknya dia terlibat utang dan meninggalkan aku sebagai sandera. Memang laki-laki brengsek," Saraz mengutuk.

Tyo diam.

"Omong-omong, sudah dua kali kamu menolong aku. Trims ya."

Tyo masih bergeming.

Saraz menoleh, penasaran. "Kamu nggak banyak bicara, ya?"

Tyo meremas pembatas besi balkon dan menatap Saraz lekat-lekat. "Kenapa kamu hidup seperti ini?"

"Hah, maksudnya?" Saraz mengernyit

"Kamu tahu hidup kamu itu nggak bener, tapi kenapa kamu hidup dengan cara kayak begini?"

Saraz mengisap rokok lebih cepat. Perempuan itu tampak tersinggung. "Memangnya kenapa dengan hidupku? Kamu tahu apa tentang hidupku? Kamu dan orang lain cuma bisa bilang aku murahan, tapi sebenarnya kalian cuma manusia yang nggak tahu apa-apa. Nggak ada gunanya juga sih aku ngomong, kamu juga nggak bakalan paham." Saraz hendak berlalu, tapi Tyo mencekal tangannya. "Apa lagi? Soal uang tiga juta tadi? Aku akan bayar."

Tyo menatap lebam-lebam di lengan Saraz. "Perempuan secantik kamu, kenapa kayak begini?"

Saraz tertegun.

"Kamu harus tahu kamu cantik, Saraz. Kamu nggak seharusnya mengalami semua ini," kata Tyo. Ia tahu tidak seharusnya mengatakan itu. Bagaimanapun, Saraz istri seseorang. Apa yang ia lakukan saat ini—dan yang telah terjadi sebelumnya—sudah melanggar segala batas etika. Namun, semua batasan itu kini tampak samar di mata Tyo. Saraz adalah bukti nyata bahwa rasa kemanusian dan nilai-nilai etika tidak benar-benar berlaku di masyarakat.

Saraz tersenyum pahit. "Sementara orangtuaku menjualku keti-

ka aku masih berusia lima belas tahun. Aku harus menikah dengan orang yang nggak aku cintai, yang selalu memukuliku setiap hari untuk hasrat seksualnya. Kamu mau bilang aku punya pilihan lain? Seenggaknya sekarang aku bebas memilih. Aku bisa hidup dengan cara yang aku mau. Meski hidupku sekarang juga nggak ada baik-baiknya di matamu."

Tyo tercenung mendengar ucapan Saraz. Laki-laki merasa dirinya terseret dalam dunia yang jauh berbeda dengan dunianya. Ia itu terlahir dalam keluarga berada dan serbacukup. Ia tidak pernah kelaparan. Ia tidak pernah dipukuli. Ia juga tak pernah tahu drama yang dihadirkan dalam sinetron-sinetron kacangan ternyata bisa terjadi dalam dunia nyata. Perempuan itu, Saraz, adalah wujud sebuah drama yang begitu nyata.

"Dan kamu harus tahu, hidup yang kamu anggap buruk ini, sudah jauh lebih baik daripada sebelumnya. Aku yang kamu anggap sengsara ini, sudah jauh lebih bahagia daripada sebelumnya. Jadi, jangan kasihani aku." Saraz mengempaskan tangan Tyo dari pergelangan tangannya. "Ini sudah malam. Pulanglah." Saraz berlalu. Ia berjalan menuju pintu kamar dan membukanya, memberi isyarat bagi Tyo untuk keluar.

Tyo merutuk diri sendiri. Ia tahu ia tidak pandai bersimpati. Laki-laki itu berjalan lunglai, mengambil tas di meja, mencangklongnya, dan berjalan menuju pintu. Ketika berpapasan dengan Saraz, Tyo menghentikan langkah dan menatap perempuan itu.

"Aku rasa aku menyukaimu, Saraz," gumam Tyo.

Saraz tertegun sesaat kemudian tersenyum sinis.

Tyo mengembuskan napas dan melangkah ke luar. Ia bisa mendengar debam pintu ditutup saat ia sudah keluar dari sana.

Di luar langit Jakarta sudah gelap. Ia hendak melirik arloji,

kemudian teringat telah meninggalkannya di kamar mandi Saraz. Ia berbalik, hendak kembali, tapi ia urungkan. Ia bisa menggunakan alasan ketinggalan arloji itu besok, untuk kembali menemui Saraz.

Tyo pun berjalan menuruni tangga rumah susun. Dengung telivisi berkumandang keras bercampur suara teriakan suami-istri yang bertengkar. Para tetangga tampak berkerumun dan bergosip. Ketika Tyo lewat, ibu-ibu dalam kerumunan itu diam sesaat, kemudian melanjutkan bergosip.

"Langganan barunya si Saraz."

"Padahal kelihatannya anak baik-baik."

"Tampangnya aja, kali. Mana ada cowok baik-baik yang mau sama pelacur itu?" Kemudian terdengar suara ibu-ibu itu tertawa terpingkal-pingkal. Mereka sengaja mengeraskan suara mereka agar Tyo mendengarnya.

Langkah Tyo sempat terhenti sesaat. Urat-urat di lehernya menegang. Tangannya mengepal. Kemarahan menjalar dari telinganya, menuju mata, hingga ke urat-urat nadinya. Ia ingin marah dan berteriak.

Ia ingin.

Namun akal sehatnya bekerja dengan sangat cepat. Ia tidak bisa berbuat keributan di sini. Lagi pula dia sebenarnya bukan tipe orang yang suka mencari gara-gara. Maka dengan kemarahan yang masih di ubun-ubun, Tyo melangkah pergi. Kali ini dengan lebih cepat.

Bab 10

HANUNG menelan ludah.

Faya mengenakan rok sepan dengan belahan cukup tinggi. Saat wanita itu duduk menyilangkan kaki, mau tidak mau pahanya yang jenjang dan mulus terpampang. Wanita itu tidak sadar Hanung memperhatikannya karena sibuk membaca buku menu. Hanung merasa dirinya brengsek, tapi ada pembelaan di dalam dirinya bahwa ia laki-laki yang pada dasarnya menyukai keindahan.

"Gurami saus nanas, plecing kangkung, dan air mineral," Faya berkata lalu beralih pada Hanung. "Kamu apa, Nung?"

Hanung menatap Faya, lalu pandangan terkunci pada jemari lentik wanita itu. Faya menguteks kukunya dengan warna hitam, tapi kuku jari tengahnya dikuteks merah darah. Paduan yang kontras. Kenapa hanya jari tengahnya saja yang dikuteks berbeda

dengan lainnya? Hanung mulai bertanya-tanya, kenapa wanita suka menggunakan kuteks dengan cara aneh?

"Hanung?" Faya mengulangi.

"Oh ya, sama saja. "

Faya menganggguk dan memanggil pelayan. Pelayan restoran itu menghampiri mereka, mencatat pesanan, mengulangi pesanan, kemudian pergi.

Ditinggal pelayan, mereka berdua bertatapan agak lama.

"Oh iya, bilyet dan buku tabunganmu sudah jadi." Faya mengeluarkan berkas-berkas dari tas dan menyodorkan mana saja yang perlu ditandatangani. "Tanda tangani bagian ini dan ini, juga ini."

Setelah urusan serah-terima selesai, mereka bertatapan lagi dalam diam. Padahal sebelumnya mereka berencana membicarakan perjodohan mereka. Bahkan mereka masih diam sampai pelayan restoran membawakan pesanan.

Mereka makan siang dalam diam, tanpa merasa terganggu satu sama lain.

Mereka menjadi diri mereka sendiri.

*

Setelah makan siang mereka kembali ke kantor Hanung. Pria itu mengantar Faya sampai pintu mobil dan mereka kembali bertatapan. Hanung sedikit terpesona dengan bulu mata Faya yang panjang dan lentik. Mungkin efek maskara, tapi Hanung menyukainya. Bagi Hanung, wanita di hadapannya menarik, tampak begitu cantik dan mandiri. Hanung berharap wanita itu juga merasa ia tidak cukup buruk untuk menjadi pendampingnya.

”Mengapa kamu menyetujui perjodohan ini?” tanya Faya, akhirnya.

Hanung menerawang sejenak. Laki-laki memikirkan sesuatu yang terdengar menginspirasi, tapi ia takut jadi gombal. Ia ingin bilang ia mencintai Faya, tapi pada kenyataannya perasaannya belum mencapai tahap itu. Mereka bukanlah remaja yang antusias dengan konsep cinta pada pandangan pertama. Mereka dua orang dewasa.

”Terus terang, bagiku pernikahan adalah salah satu fase hidup. Cepat atau lambat pasti juga akan kualami. Pada akhirnya pun semua wanita ingin menikah dan memiliki keturunan. Meski para perempuan mengelak bisa hidup tanpa laki-laki, meski dia mengelak dia bisa bahagia sendiri, pada akhirnya... perempuan tetaplah perempuan. Aku menyadari itu semua,” Faya mengutarakan alasannya terlebih dahulu dengan logis dan jujur.

Hanung jadi makin pusing untuk merespons perkataan Faya. Akhirnya ia menemukan jawaban yang bisa terdengar jujur. ”Entah kenapa, aku merasa... bersamamu, hidupku akan jadi lebih baik. Bukankah kita seharusnya tetap tinggal dengan orang seperti itu? Seseorang yang membawa kita pada fase yang lebih baik daripada fase hidup kita sebelumnya?”

Faya menatap mata pria itu lekat-lekat. Ia masih sedikit mendongak saat menatap Hanung, padahal ia menggunakan *high heels* tujuh sentimeter—dan ia cukup semampai untuk ukuran wanita. Ia baru menyadari ternyata Hanung cukup tinggi.

”Kalau begitu, kita akan tetap melanjutkan ini?” tanya Faya.

”Aku setuju,” jawab Hanung mantap.

Faya mengangguk-angguk mengerti. Wanita itu masuk ke mobil dan menyalakan mesin. Ia menjalankan mobilnya sampai ke-

luar kompleks kantor Hanung. Selama itu pula, Hanung berdiri di sana, menatap kepergiannya.

Faya menatap bayangan Hanung dari kaca spion mobil. Sesuatu dalam hatinya terasa hangat. Hanung menghidupkan kembali rasa yang sudah lama ia lupakan. Ia pikir ia takkan peduli lagi dengan hubungan asmara, tapi ia tetap wanita biasa.

*

Hanung menatap kepergian Faya dalam diam. Pikirannya berkecamuk pada percakapannya dengan seseorang.

"Bersamaku, hidupmu akan menjadi lebih baik. Bukankah kita seharusnya tetap tinggal dengan jenis orang yang seperti itu? Seseorang yang membawa kita pada fase yang lebih baik daripada fase hidup kita sebelumnya?"

"*There are so many women out there. Why must me?*"

"Barangkali cuma aku yang rela hancur demi bersamamu. Bagaimana menurutmu?"

"*Whatever*. Bukan berarti aku setuju dengan pendapatmu. Aku cuma nggak peduli."

"Terserah. Bukan berarti aku butuh persetujuanmu. Meski kamu menolakku, aku akan terus menempelimu."

"Bodoh."

"Trims."

Hanung memijat-mijat dahinya yang sedikit pening. Matanya terasa panas. Sebutir air mata menuruni wajahnya dan menetes jatuh ke tanah di dekat sepatu kulitnya yang mengilap. Ia pikir ia takkan pernah bisa menyukai seseorang lagi. Ia pikir takkan pernah ada wanita lain. Ia pikir cintanya sekuat itu. Barangkali

mamanya benar, di dunia ini tidak ada yang namanya cinta. Itu hanya halusinasi tentang perasaan yang dibiarkan terlalu menguasai akal sehat.

Yang ia butuhkan hanya seorang wanita. Siapa pun itu, tidak begitu penting. Dan yang membuatnya bertahan dalam kesepian hingga sejauh ini bukanlah cinta.

Melainkan rasa bersalah.

Bab 11

FAYA memarkir mobil di parkiran gedung yang sudah direservasi kantornya. Wanita itu mengambil tas dan keluar dari mobil lalu mengunci mobil dengan pikiran yang masih melayang pada tatapan mata Hanung. Ia merasa kembali ke masa remaja ketika ia masih bisa tergila-gila pada laki-laki. Kemudian ia teringat semua akhir kisah cinta yang menyakitkan. Drama-drama yang membuatnya lebih menderita daripada seharusnya. Dengan sendirian ia jadi lebih bahagia daripada saat berpacaran, begitu ia menyimpulkan.

Wanita itu sibuk dengan pikirannya, sampai tak sadar sudah diawasi sejak tadi oleh seseorang yang tiba-tiba menyergap lehernya dari belakang—dengan tangan kekar. Faya sangat terkejut, membuatnya refleks menjerit kencang. Kemudian tangan itu membekap mulutnya. Ia berusaha memberontak. Kebetulan ada petugas sekuriti yang berpatroli. Melihat ada petugas tersebut, orang itu segera berlari.

"HEH KAMU MAU APA!?" teriak petugas sekuriti itu.

"Ampun, Pak! Anda salah paham! Saya teman cewek ini, Pak. Saya cuma lagi iseng ganggu!"

Masih dengan jantung berdentum-dentum, Faya menoleh dan menyadari bahwa orang tersebut adalah Nando. Pria itu mengangkat dua tangannya ke atas, tanda menyerah, sementara petugas sekuriti itu tetap mengambil ancang-ancang hendak mengayunkan pemukul ke arahnya. Nando berpaling ke arah Faya, meminta wanita itu mengiakan pengakuannya.

"Bener, Mbak, itu temannya?!" tanya petugas sekuriti itu, masih curiga.

Faya menyeringai kesal sambil berkata, "Bukan, Pak! Hajar aja sampe mampus! Kalau bisa penjarain sekalian!"

Petugas sekuriti itu tampak ingin tertawa, tapi menutupinya dengan pura-pura jengkel. "Kalau bercanda lihat-lihat tempat, jangan bikin resah orang lain!"

"Maaf, Pak. Lain kali saya bakal sergap teman saya di kamar hotel, biar aman," sahut Nando dengan tampang serius.

Faya menginjak kaki Nando dengan sepatu berhaknya, membuat Nando mengerang kesakitan.

Petugas sekuriti itu pun berlalu sambil geleng-geleng kepala.

Faya menggeram kesal dan berlalu. Nando mengikutinya. Begitu akan masuk pintu belakang gedung, Nando membukakan pintu untuk Faya. Yah, pria itu kadang bisa jadi sangat manis.

Kadang.

Meski lebih sering karena ada maunya.

"Habis dari mana?" tanya Nando.

"Dari nasabah," jawab Faya singkat.

"Targetmu bulan ini beres?"

"Ya."

"*Good*," respons Nando sambil menekan tombol lift.

"Habis dari mana?" Faya balas bertanya.

"Habis dari rumah sakit, jenguk kakakku. Terus lanjut makan siang," jawab Nando.

Lift terbuka, mereka pun masuk. Faya hendak menekan tombol 5, tapi Nando juga hendak melakukan hal sama, membuat tangan mereka bersentuhan.

"Aiiih… kaya adegan di sinetron gini jadinya," ujar Nando sambil cengengesan.

Faya memutar matanya, malas.

Nando terkekeh.

"Gimana kabar kakakmu?" tanya Faya.

"Makin hari makin baik."

"Oh ya?"

"Iya. Kondisinya makin baik meski belum sadar benar. Dokter menyarankan untuk menjadwalkan operasi lanjutan."

"Rasanya sudah lama juga aku nggak nengok."

"Bisa diatur kapan-kapan," ujar Nando.

"Hmm… Ndo…"

"Apa, Cinta?"

"Ndo, aku…"

"Kenapa sih? Kamu mau aku peluk?"

Faya tak menggubris pertanyaan konyol Nando. "Ndo, aku bakal nikah dalam waktu dekat."

Nando terdiam sesaat, lalu tertawa. "Bukannya kamu bilang kamu nggak percaya pernikahan?"

"Hanya karena aku bilang nggak percaya, bukan berarti nggak bakal nikah, Ndo," jawab Faya tenang. "Pada dasarnya aku sadar

suatu saat aku juga bakal menikah. Itu fase hidup. Lahir, tumbuh dewasa, menikah, memiliki keturunan, lalu meninggal."

"Fay, nggak usah bercanda deh," kata Nando, masih tak percaya.

"Aku dijodohkan dengan pria baik-baik. Aku dan dia setuju melanjutkan semua ini. Kami nggak akan berlama-lama. Mungkin satu atau dua bulan lagi kami akan melangsungkan pernikahan. Semua sudah diatur keluarga kami."

Seketika tawa menghilang dari wajah Nando. Ia terdiam dengan sorot mata ganjil. Mereka bertatapan agak lama, mencoba membaca pikiran masing-masing.

Lift berdenting terbuka. Faya hendak bergegas keluar, tapi Nando melakukan hal yang di luar dugaan. Nando meraih tengkuk Faya kemudian mengecup bibirnya. Faya berusaha melawan, tapi Nando justru mengimpit tubuhnya hingga menubruk dinding lift. Satu tangannya menekan tombol *close*.

Pintu lift pun tertutup.

"NANDO!" Faya mendorong Nando menjauh. Jantungnya berdentum-dentum. Matanya membelalak. Ia hampir menangis saking marahnya. "Jangan kurang ajar!"

Nando bersandar pada dinding lift, lalu tertawa—seolah kehilangan kewarasan. Faya menekan tombol untuk membuka lift. Begitu lift terbuka, ia bergegas keluar, menuju kamar mandi di lantai tersebut.

Begitu masuk toilet, Faya segera memasuki salah satu bilik kosong, menutup pintu, dan menguncinya. Faya menurunkan penutup toilet dan duduk. Mengapa Nando melakukan itu padanya? Nando tahu ia membenci gurauan semacam itu. Bibirnya masih terasa panas, bekas bibir Nando. Faya mengusap bibirnya sendiri.

Kemudian ia sadar ia merusak lipstiknya. Ia mengeluarkan cermin lipat dari tas dan merapikan lipstiknya.

Ponselnya berbunyi.

Faya merogoh tasnya lagi dan mengambil ponsel. Panggilan dari Hanung. Ia pun mengangkatnya segera.

"Halo, Hanung?"

"Fay, *are you okay*?"

Faya gelagapan. "Emang kenapa?"

"Napasmu."

"Napasku… kenapa?"

"Terengah-engah… seperti habis berlari."

"Eh, oh, iya, telat masuk kantor, mau ada rapat."

"Oh, gitu. Maaf kalau aku ganggu."

"Nggak. Ada apa? Cepetan ngomongnya."

"Nanti malam orangtua kita akan melakukan pertemuan di rumahku. Kamu sudah tahu?"

"Belum."

"Oh. Nanti malam kamu bisa datang?"

"Ya. Tentu saja. Kita kan sudah sepakat meneruskan ini."

"Begitu?"

"Kenapa kamu bilang 'begitu', Hanung? Seolah kamu meragukan aku."

"Bukan begitu, hanya saja… apa kamu nggak punya seseorang yang kamu sukai? Atau orang yang diam-diam menyukaimu? Di saat kamu memulai hubungan serius, biasanya orang-orang jenis itu akan muncul untuk membuatmu ragu."

Faya terdiam untuk mencerna perkataan Hanung. Hanung berkata seakan-akan ia sudah pernah menjalin hubungan serius sebelumnya. Muncul kecurigaan di hati Faya mengenai hal tersebut.

Namun kemudian Faya sadar bahwa itu sangat lumrah. Hanung sudah cukup dewasa. Ia pasti pernah menjalin hubungan serius sebelumnya dan kandas. Entah karena apa.

"Oke. Nanti malam jam tujuh," Hanung memutuskan.

"Iya. Jam tujuh," Faya mengiakan tanpa banyak bertanya.

Telepon ditutup.

Tak lama sebuah pesan masuk, dari mamanya.

Mama telepon kok nada sibuk melulu sih? Nanti pulang on time ya. Ada makan malam sama keluarganya Hanung.

*

Hanung mematikan sambungan telepon. Ia menatap kembali foto Faya yang mamanya kirimkan lewat WhatsApp. Mamanya mengirimkan foto itu sebulan lalu dan berkata ia akan dijodohkan dengan wanita itu. Saat pertama kali melihat foto itu, Hanung tidak memiliki perasaan apa pun. Faya sekadar wanita cantik di matanya. Namun, ketika ia bertatap muka langsung dengan Faya, ia tahu ia menyukai Faya dengan begitu mudahnya .

Faya menghidupkan kembali gairahnya, keinginannya untuk menyentuh dan melindungi. Keinginan untuk menggenggam dan memiliki. Ia tidak tahu apakah perasaan itu cinta atau hanya nafsu belaka. Yang ia tahu, ia ingin memiliki Faya.

Bab 12

FAYA duduk di bangku belakang mobil, bersebelahan dengan Jiah yang sibuk bermain *Zombie Smasher* di *tablet.* Suara teriakan-teriakan bergemuruh ke seluruh mobil. Faya membenci Jiah dan kelakuannya itu. Ia juga benci pada mamanya yang tidak peduli pada perkembangan adik perempuannya yang semakin antisosial, juga pada papanya yang tidak tegas.

Di bangku depan mobil orangtua mereka duduk bersebelahan. Mamanya di bangku kemudi, sementara papanya duduk di sebelahnya. Yah, papanya memang tak bisa mengenderai mobil.

Mereka mulai memasuki kompleks perumahan elite. Faya melihat jejeran rumah besar dibangun ala arsitektur Eropa. Taman-taman pada pembatas jalan yang berumput hijau, ditanami pohon palem dan bunga lili.

"Kita akan ke rumah keluarga besar Tanuwidjaja, Fay. Seingat

Mama, Hanung sudah punya rumah sendiri dan tinggal di sana sendirian. Nanti setelah menikah, kalian akan tinggal di rumah pribadi Hanung, terpisah dari mama dan papanya Hanung," mamanya menjelaskan.

Faya senang dengan informasi itu. Ia malas berinteraksi dengan ibu mertua. Hal itu juga sekaligus untuk menghindari drama jika ia dianggap gagal menjadi istri yang baik.

Tak lama mobil mereka berbelok ke sebuah rumah. Pagarnya sudah terbuka seakan sedang menunggu kedatangan tamu. Dua orang yang berpakaian seperti asisten rumah tangga langsung menutup pagar begitu mobil mereka masuk. Sepasang suami-istri keluar menyambut mereka, tampaknya itu calon ibu dan bapak mertuanya. Hanung berdiri di belakangnya. Mamanya Hanung berdandan ala sosialita ibu kota dengan perhiasan lengkap satu set, sementara papanya Hanung mengenakan pakaian bersahaja yang santai dan tampak sama hangatnya seperti Hanung—begitu berkebalikan dengan tampilan istrinya.

Faya menunggu sampai mama dan papanya keluar lebih dulu. Kemudian Faya menatap Jiah dengan kesal. Adik perempuannya masih sibuk membunuh zombi. Faya merenggut *tablet* tersebut, membuat Jiah melotot marah. Faya balas melotot.

Mamanya mengetuk kaca mobil dan mereka terpaksa keluar dari mobil.

Faya menyapa kedua orangtua Hanung dengan sopan. Mereka semua masuk ke dalam rumah bersama-sama. Hanung berusaha mendekati Jiah.

"Halo, ini yang namanya Jiah, ya? Apa kabar?"

"Kenapa tanya? Mas Hanung mau nikah sama kakakku kan, bukan sama aku? Jadi nggak ada urusan, oke?" jawabnya judes.

Hanung nyengir.

Faya ikutan nyengir.

"Adikmu pedes juga," kata Hanung.

"Kayaknya kebanyakan makan cabai." Faya tertawa pelan.

Hanung meletakkan kepalan tangan di mulutnya dan menahan tawa. Faya memperhatikannya. Sesuatu dalam diri Hanung terlihat menggemaskan. Alih-alih tertawa lepas, ia malah menahan tawa.

*

Setelah makan malam, mereka duduk-duduk di ruang keluarga. Mereka bercanda tentang gaya hidup masyarakat ibu kota saat ini, sesekali bernostalgia tentang masa kuliah. Rupanya mamanya Hanung dan mamanya Faya berteman sejak kuliah. Faya terkantuk-kantuk di pinggir sofa. Di sebelahnya Jiah duduk sambil bermain *tablet*, tampaknya ia curhat di media sosial tentang betapa membosankan pertemuan dua keluarga itu.

Tiba-tiba ada yang menyentuh lengan Faya, membuat wanita itu terkejut. Rupanya Hanung mengendap-endap di sebelahnya.

"Cari angin ke taman belakang rumah yuk," ajak Hanung.

Faya menganggguk kemudian bangkit berdiri. Faya berpamitan pada yang orangtua mereka. Sementara orangtua Faya dan Hanung tersenyum-senyum.

Hanung menyentuh bahu Jiah. "Ikut jalan-jalan, nggak?"

"Terus aku mau dijadiin obat nyamuk gitu? Iya? Bengong doang lihat kalian mesra-mesraan? Ih, ogah banget!"

Faya nyengir.

Hanung tertawa pelan sambil mengacak-acak rambut Jiah,

membuat anak itu makin merengut. Pria itu kembali menatap Faya sambil berkata, "Yuk!"

Faya mengikuti langkah Hanung menuju pintu kaca yang menyambungkan ruang keluarga dan taman belakang rumah. Ia mendorong pintunya ke samping. Ada kolam renang kecil dan tanaman tropis. Hanung mengenakan selop tipis yang berjajar di sana kemudian menyuruh Faya mengenakannya juga.

Faya mengikutinya tanpa banyak berbicara. Tiba-tiba ia menyukai kesunyian tempat itu. Bersama Hanung, wanita itu menemukan ketenangan yang tidak pernah ia dapatkan sebelumnya. Hanung tidak suka terlalu banyak bicara. Pria itu hanya bicara seperlunya. Faya yang biasanya harus banyak bicara di hadapan nasabah, kini bisa berhenti bicara dan menikmati kesunyian yang Hanung ciptakan.

Mereka berjalan menyusuri pinggiran kolam. Di langit ada beberapa lampu *spotlight* dari mal yang sedang mengadakan festival atau konser. Cahaya bintang kalah oleh sinar itu. Langit Jakarta telah kalah dengan benderangnya lampu-lampu gedung.

"Pernikahan kita akan dilaksanakan bulan depan. Tanpa ada acara pertunangan atau hal-hal remeh lainnya. Pernikahan kita juga nggak bakal dihelat terlalu besar. Kedua orangtua kita melakukannya sesegera mungkin sebelum kita berubah pikiran," Hanung berkata.

Faya menatap wajah Hanung dari samping. Ia sedang membaca maksud dari perkataannya. Apakah pria itu merasa takut atau justru keberatan? Namun ketika Hanung menoleh kepadanya, Faya menemukan sorot mata yang berbeda dari dugaannya. Sorot mata yang begitu menginginkan dirinya.

"Aku… menyukaimu, Faya. Aku rasa aku benar-benar menyukaimu."

Faya ingin bertanya alasan di balik rasa suka Hanung. Ia ingin bertanya mengapa dalam waktu singkat Hanung mengiakan rencana pernikahan tersebut. Apakah pernikahan memang semudah itu? Ketika dua manusia menyerah dan mengiakan apa yang tersaji di depan mata?

Tiba-tiba Faya merasa takut. Jika ia menanyakan alasan rasa suka Hanung padanya, apakah Hanung akan menanyakan hal yang sama? Bagaimana ia akan menjawabnya? Faya menyukai Hanung tanpa alasan yang pasti. Rasa suka yang tumbuh dengan sendirinya. Seperti anak kecil yang menyukai permen, cokelat, es krim, dan balon. Mereka tidak tahu pasti apa yang mereka suka dan juga alasannya. Begitulah yang terjadi pada Faya saat ini. Ia suka semua yang ada pada Hanung. Rambutnya yang selalu tersisir rapi; bajunya yang selalu berwarna krem, hitam, dan cokelat; raut wajahnya yang tenang; juga cara bicaranya yang sopan.

"Apa kamu juga menyukaiku, Fay?" Hanung bertanya.

Faya menatap bayangan mereka terbentuk oleh lampu-lampu taman, terpantul pada air kolam. Wanita itu bahkan menyukai siluet mereka. Siluet mereka tampak cantik. Ia mendongak, menatap mata Hanung, dan dengan suara tenang berkata, "Ya, aku menyukaimu, Hanung."

Hanung tersenyum. Wajahnya tampak cerah. Pria itu menggamit tangan Faya dan setelah satu putaran kolam renang, mereka kembali masuk ke dalam untuk bergabung dengan keluarga mereka. Mereka sudah membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan pernikahan sampai ke detail-detailnya.

Bab 13

SEMINGGU berlalu sejak kejadian di lift dan Nando masih menghindari Faya. Pria itu makin sulit ditemui, padahal biasanya mereka makan siang bersama. Bahkan saat berpapasan, Nando lah yang membuang muka. Seharusnya Faya yang marah padanya, bukan sebaliknya.

Ia ingat Nando pernah menciumnya saat pria itu mabuk karena baru putus dengan seorang fotomodel. Setelah sadar, pria itu bersujud padanya, meminta maaf. Kali ini entah kenapa Nando tidak melakukan itu. Faya ingat kejadian siang itu tidak ada bau alkhohol. Pria itu dalam kondisi sadar saat menciumnya.

"Jadi kamu pesan undangan di tempat yang sama denganku?" Ninda bertanya padanya.

"Iya." Faya mengangguk.

Mereka berdua makan di kantin gedung. Biasanya Ninda makan bersama tim *service* dan Faya makan bersama Nando. Namun

berkat kasus itu, Ninda melepaskan diri dari kebiasaannya dan menemani Faya makan siang. Sepertinya ia kasihan pada Faya.

"Gedung sudah dapat?" tanya Ninda.

"Sudah. Itu urusan calon ibu mertuaku, dia punya koneksi luas," respons Faya.

"Mau aku kasih kado apa?"

"Kamu cukup datang, itu sudah jadi kado istimewa," jawab Faya dengan manis.

"Lagaknya." Ninda mengaduk-aduk jus alpukat. "Yang dilamar aku, eh yang nikah duluan malah kamu. Kenceng banget, balapnya pakai mobil F1, ya?"

"Iyalah, masa balap pake becak? Capek dong."

Ketika mereka asyik mengobrol, tiba-tiba Ninda melongo. Matanya membulat. Sedotan yang ia pegang terlepas. Faya bingung dan mengikuti arah pandangan temannya. Kemudian ia ikutan melongonya. Ia melihat Nando bergandengan tangan dengan wanita. Wanita yang sangat mereka kenal. Wanita yang sangat mereka benci karena sifat perfeksionisnya. Renny, senior mereka di kantor.

"Itu Nando sehat kan, Fay? Ngapain ngegandeng Nenek Lampir?"

Faya mengedikkan bahu.

"Mataku nggak salah, kan? Itu Mbak Renny yang belagu itu, kan?"

"Iya."

Nando tampak santai mengggandeng Renny. Pria itu tertawa di sela-sela bicaranya. Ketika itu tanpa sengaja pandangan Nando berserobok dengannya. Nando menatapnya beberapa saat kemudian membuang muka, seolah tidak mengenalnya. Nando kembali

me-natap wanita di sebelahnya dengan tatapan mesra. Faya jadi ingin muntah.

*

Faya sedang mengurus pembukaan tabungan dari nasabah yang Nando berikan padanya. Wanita itu membawa buku tabungan nasabah tersebut dari Laili di bagian *customer service* ke bagian stempel. Ternyata ada Nando yang sedang berdiri di meja stem-pel, membelakanginya. Rupanya pria itu juga sedang mengurus berkas pembukaan akun.

Faya langsung berdiri di sebelah sahabatnya itu dan berdeham pelan.

Nando pura-pura tidak mendengarnya. Benar-benar menyebal-kan!

"Cie... yang ada bukaan deposito lagi," Faya menggoda.

Nando masih sibuk menstempel.

"Nasabahmu, Pak Choir, tabungannya sudah jadi nih. Mau temenin aku nganter buku tabungannya sekarang nggak?" tanya Faya.

Nando menoleh ke arahnya. "Sori, aku sibuk."

"Oh. Sibuk... sibuk apa?"

"Sibuk pacaran."

"Hah?" Faya terbelalak. "Kamu udah jadian? Jangan bilang kamu pacaran sama... Mbak Renny?"

"Iya, aku pacaran sama dia."

"Aku pikir kamu benci dia, Ndo. Aku tahu kok kamu benci dia. Kamu nggak beneran kencan sama dia, kan?"

"Sudahlah, Faya. Aku benar-benar jadian sama dia kok."

"Ndo, ada apa sih sama kamu? Kamu jadi aneh!"

"Kamu yang lebih aneh. Tiba-tiba memutuskan menikah dengan laki-laki yang baru kamu kenal. Seharusnya kamu curiga sama dia. Pasti ada sesuatu sama dia. Siapa namanya? Hanung ? Hanung Bramantyo? Dia cukup ganteng dan juga kaya, kenapa sampai di usia tiga puluh dia masih lajang? Bisa saja dia *gay*."

"Ndo, maksudmu apa sih? Kok kamu jadi sinis gitu?"

"Aku nggak ada maksud apa-apa. Ya sudahlah, aku duluan. Aku lagi ditungguin nasabahku." Nando berlalu menuju *lounge* tempat nasabahnya duduk sambil menikmati segelas kopi.

Faya mengernyit tidak mengerti. Kenapa Nando yang biasanya lucu dan menyenangkan jadi seperti itu? Pria itu jadi sok jual mahal, padahal ia sendiri yang melakukan kesalahan.

"Minggir, bego." Tiba-tiba seseorang menyerobot dan menggunakan stempel tanpa permisi. Wanita yang umurnya mendekati kepala tiga, memiliki kecantikan yang klasik, dengan rambut yang selalu tertata, serta wajah yang selalu masam. Siapa lagi kalau bukan Mbak Renny, senior paling menyebalkan di kantornya?

Faya terpinggirkan dengan begitu saja.

Renny menggunakan stempel pada berkas-berkasnya. "Gosipnya kamu mau menikah bulan depan?"

"Iya," jawab Faya singkat.

"Oh… begitu." Renny berkata pada dirinya sendiri.

"Kenapa?"

"Ah, nggak apa-apa. Aku cuma merasa aneh sama orang yang memutuskan menikah terlalu cepat dengan orang yang baru dikenal. Pernikahan itu kondisi yang membuat posisi perempuan retan pada penderitaan."

Faya mendengarnya sambil lalu. Ia tidak pernah mendengarkan

apa yang seniornya itu katakan. Renny terkenal dengan perkataan pahit dan skeptis. Bukan hanya Faya, tapi mayoritas teman-teman di kantornya tidak menyukai Renny.

Renny menoleh padanya. Wanita itu tersenyum sambil memegang beberapa berkas. "Semoga pernikahanmu nggak membuat kamu sengsara. Semoga kamu bahagia."

Faya terperangah.

Renny melenggang pergi meninggalkannya begitu saja.

Ada gosip yang tersebar mengenai Renny dan masa lalunya. Ia dulu pernah tinggal bersama kekasihnya karena hubungan mereka tidak mendapat restu orangtuanya. Hubungan mereka layaknya suami-istri. Hanya saja kemudian hubungan mereka berantakan. Entah karena apa, tidak seorang pun yang tahu. Setelah kejadian itu, Renny kembali tinggal dengan orangtuanya dan meminta maaf atas keputusannya yang salah. Hubungannya dengan orangtuanya kembali seperti semula, tapi Renny sudah tidak sama lagi. Ia berubah menjadi wanita yang selalu sinis pada pernikahan.

Bab 14

NANTI juga bakal rusak...

Kata-kata itu terus melekat dalam pikiran Tyo, seolah rusaknya moral seseorang bisa menular kepada yang lain bagaikan kusta. Laki-laki itu mengembuskan napas. Pendingin di ruang kelasnya tidak cukup dingin. Anak perempuan di sebelahnya sibuk mengibas-ibaskan tangan. Rambut panjangnya tergerai di punggungnya.

"Panas!" dia mengeluh lalu mendesah. Angelika, juniornya yang cantik dan bersuara seksi. Hampir semua teman-temannya mengakui pesona yang dimilikinya.

Sayangnya pesona Angelika tidak berpengaruh padanya. Yang ada di benaknya hanya Saraz, meski ia yakin Saraz tidak memikirkannya. Sial, Tyo benci pemikirannya itu. Hubungannya dengan para perempuan sebelum ini tak pernah membuatnya mabuk kepayang. Tyo bukan *playboy*, ia hanya menjalani hubungan dengan lawan jenis tanpa berpikir macam-macam. Baginya, asal perempuan

itu cantik dan baik, tidak ada salahnya mengajak cewek itu berkencan. Sampai mereka sama-sama muak, putus, dan Tyo mencari perempuan lain. Pemikirannya sesederhana itu.

Tapi anehnya Saraz membuatnya bersikap lain. Karena membela perempuan itu, Tyo sampai menjaga jarak dengan Beno. Hanya Lukman yang masih menemaninya meski kelas mereka sudah berbeda. Laki-laki itu sibuk mengulang mata kuliah, sementara Lukman sudah mengambil mata kuliah semester depan. Lukman juga masih mau menemaninya makan siang di Kantin Sastra, meski Saraz sudah tidak pernah muncul lagi di sana.

*

Tyo makin sering memarkirkan mobil di parkiran Fakultas Sastra, meski parkiran Fakultas Ekonomi masih kosong. Suatu saat tukang parkir Fakultas Sastra protes padanya karena stiker mobil Tyo adalah iuran parkir untuk Fakultas Ekonomi. Namun saat itu Tyo memberinya uang kopi dan rokok. Tukang parkir Fakultas Sastra itu pun akhirnya tak keberatan.

Sebenarnya Tyo ingin langsung menghubungi Saraz, tapi ia tidak mau tampak terlalu agresif. Laki-laki itu ingin membuat pertemuannya dengan Saraz terlihat alami, seakan-akan digerakkan oleh takdir. Itu akan membuat Saraz susah menolaknya. Tyo merasa kecerdasannya meningkat karena bisa berpikir seperti itu.

Suatu siang, saat Tyo di dalam mobil dengan harapan bertemu Saraz, harapannya menjadi kenyataan. Ia melihat perempuan itu keluar dari pintu utama Fakultas Sastra. Rambutnya berganti warna menjadi ungu, tapi tetap menggunakan *makeup* dramatis seperti biasa. Di belakangnya seorang laki-laki menguntitnya. Tyo

bisa menduga Saraz sedang bermasalah dengan laki-laki itu karena laki-laki itu tampak memaksa dan Saraz tampak jengah. Lagi pula, Saraz memang selalu bermasalah dengan laki-laki. Jadi, hal itu tidak membuat Tyo kaget.

Tyo keluar dari mobil dan berlari-lari ke arah mereka.

"Anton, lepasin! Kita sudah nggak punya urusan lagi!" seru Saraz.

Laki-laki itu terus mencekal tangan Saraz. "Tapi aku masih cinta sama kamu, Saraz. Maafkan aku! Maafkan aku! Dan kamu harus memaafkan aku, Saraz!"

"Brengsek kamu, Ton! Ke mana kamu waktu aku dipukuli karena utang-utang sialanmu itu, hah!? Sembunyi di lubang tikus sambil terkencing-kencing?!"

"SARAZ!" Tyo berteriak.

Saraz dan Anton tercengang.

Tyo juga kaget sendiri karena sudah refleks berteriak. Dengan segera ia memasang tampang galak. "Siapa cowok jelek itu yang berani megang-megang kamu?! Pulang sekarang!!!" Tyo merebut tangan Saraz dari genggaman Anton. Ia menatap laki-laki bertato naga di lehernya itu sambil melotot. "Awas kalau kamu berani ganggu pacar saya lagi! Dasar coro!"

Tyo menyeret Saraz menuju mobil lalu membukakan pintu mobil dan sedikit memaksa Saraz masuk ke sana. Laki-laki itu segera membanting pintu mobil sampai tertutup. Ia berlari memutar dan duduk di bangku kemudi. Tanpa pikir panjang Tyo melajukan mobilnya.

Begitu keluar dari area parkir, Saraz terbahak-bahak. "Aktingmu norak!" oloknya.

Tyo yang sebelumnya memasang wajah kaku, ikut terbahak.

*

Tyo mengeryit sambil melongok ke bangunan dengan plang bertuliskan ”Karisma Beauty Saloon”. Saraz tadi menyuruhnya ke tempat itu. Masih di dalam mobil, ia melihat Saraz membuka sabuk pengaman dan bersiap turun.

”Kamu mau ngewarnain rambut lagi?” tanya Tyo.

Saraz tersenyum. ”Nggak kok. Aku kerja di sini.”

”Oh. Bisa potong rambutku dong?”

”Aku bagian meni-pedi.”

”Hmm… kalau begitu, boleh tuh kapan-kapan aku meni-pedi.”

Saraz terkekeh. Ia tahu Tyo hanya berbasa-basi dan bukan tipe laki-laki yang suka ke salon. Penampilannya memang bersih, tapi tidak mencirikan laki-laki salon yang kulit wajahnya bersih dan mengilat. Bahkan Saraz yakin Tyo tipe laki-laki yang pergi ke *barber shop* untuk memangkas rambut.

”Hari ini aku gajian. Aku bisa mencicil utangku. Nggak seberapa besar sih, tapi aku akan terus melunasinya. Mau aku transfer atau tunai aja?” tanya Saraz.

”Tunai aja. Kapan kamu selesai kerja?”

”Jam sembilan malam.”

”Oke. Aku datang lagi ke sini sekitar jam sembilan.”

”Oke.” Saraz membuka pintu mobil dan keluar.

Mata Tyo terus mengikuti Saraz berjalan. Perempuan itu mengenakan rok denim pendek. Kulit kakinya tampak mengilap tertimpa sinar matahari sore. Indah sekali. Perempuan itu membuka pintu salon dan hilang di baliknya. Tyo tahu ia mabuk kepayang oleh sosok itu.

Bab 15

MASIH pukul tujuh malam, tapi Tyo sudah rapi dengan kemeja denim yang sudah disemprot parfum. Laki-laki itu becermin dan berpikir apakah ia cukup pantas bersanding di sebelah Saraz. Bahkan ia mengenakan kemeja denim dengan warna senada dengan rok mini Saraz.

Yah, Tyo mungkin sudah sinting.

Tiba-tiba ponselnya berbunyi. Di layar tercantum nomor yang belum disimpan di kontak ponsel, tapi Tyo tetap mengangkatnya

"Apa kabarmu, Hanung?"

Suara itu familier di telinga Tyo.

Tyo mendengus. Hanya mamanya yang memanggil laki-laki itu dengan nama itu. "Kenapa telepon pakai nomor lain?"

"Mama sengaja menelepon dengan nomor lain karena kamu pasti nggak mau mengangkat telepon dari Mama."

”Ma, aku masuk kuliah setiap hari. Itu perjanjiannya, kan? Selama aku masuk kuliah setiap hari, aku bisa hidup tenang, kan?”

”Mama tahu. Masalahnya, Mama lihat IPK kamu makin merosot. Mama barusan terima surat laporan IPK dari pihak universitas.”

”Ma, apa gunanya IPK dalam hidupku?”

”Nggak ada. Kamu—”

Tyo segera memotong percakapan mamanya, ”Mau aku *cumlaude* atau bernasib satu koma, aku tetap bakalan dapat pekerjaan karena aku bakal mewarisi perusahaan keluarga kita. Aku ini anak yang beruntung. Aku nggak perlu bekerja keras untuk jadi sukses. Takdirku sudah ditentukan. Mama mau bilang itu, kan? Aku sudah hafal di luar kepala, Ma.”

”Hanung, kamu nggak mengerti dunia di luar sana. Kamu cuma anak kecil yang merasa kebebasan itu segala-galanya. Dunia di luar sana keras. Kamu dan kekeraskepalaanmu belum tentu bisa mengalahkan dunia ini. Mama bisa bilang begitu karena Mama dan Papa pernah mengalaminya. Mama dan Papa memulai semuanya dari nol. Kamu—”

Tyo memotong lagi, ”Aku cuma akan menghancurkan kesuksesan kalian? Terima kasih karena sudah mengingatkan, Ma. Aku mau pergi dulu, ada janji dengan teman.” Tyo langsung mematikan ponsel.

Laki-laki itu ke luar kamar kos lalu mengunci pintu. Ketika berbalik, ia melihat Beno berdiri di belakangnya. Mereka memang tinggal di kos yang sama. Kamar Beno ada di bagian depan, sementara kamarnya di bagian belakang rumah ibu kos.

”Gue dapat kabar dari teman-teman tadi siang lo pergi sama Saraz,” ujar Beno datar.

Tyo mengembuskan napas. "*You know what,* Ben? Gue ngehargain lo sebagai teman, tapi terus terang gue mulai nggak nyaman. Lo udah makin mirip nyokap gue, tahu nggak?"

Beno mencekal Tyo dan menatap tajam. "TYO!"

"Apa lagi?!"

"Teman yang baik nggak bakal membiarkan temannya melakukan hal buruk!" Beno menggeram.

"Kalau begitu mulai sekarang… nggak perlu repot-repot jadi teman gue lagi." Tyo mengempaskan tangan Beno dan berlalu.

"TYO!"

"Persetan!"

*

Pukul sembilan kurang lima menit. Sudah cukup lama Tyo berdiam diri di dalam mobil. Ia memilih untuk menunggu Saraz pulang ketimbang berurusan dengan mamanya dan Beno. Yah, sahabatnya itu memang menyebalkan, tapi ia tidak pernah semenyebalkan ini. Tyo tak pernah melarang Beno berkencan dengan siapa pun. Seharusnya Beno pun menyadari kapasitas dirinya sebagai sahabat. Tyo berhak berkencan dengan siapa pun tanpa izin Beno. Apa hak Beno melarangnya dekat dengan Saraz? Sebagai teman, Beno terlalu protektif.

Tyo keluar mobil dan menguncinya. Jalanan gelap dan lalu lintas kendaraan tampak sepi. Laki-laki itu berlari-lari kecil menyeberanginya. Ia berhenti sejenak di depan salon dengan desain retro. Setelah memantapkan hati, barulah ia membuka pintu.

Hanya tinggal tiga pelanggan. Satu pelanggan sedang dipasang masker, satunya sedang di-*creambath,* dan satunya sedang duduk

dengan perawatan meni-pedi. Tyo langsung mengenali Saraz yang sedang melayani seorang perempuan yang setengah tertidur. Rambut ungu Saraz dikucir tinggi-tinggi. Laki-laki itu bisa melihat tengkuk dan leher putih Saraz dengan jelas. Ia menelan ludah.

"Maaf, Mas, kita mau tutup. Datang lagi saja besok. Kami buka dari jam empat sore," sapa seorang perempuan berbulu mata lentik dengan ramah.

Tyo tampak terkejut mendapati semua yang bekerja di salon itu berparas cantik. Kemudian ia tersenyum sopan. "Oh, nggak, aku mau jemput seseorang."

"Oh, siapa?"

"Saraz."

Mendengar namanya disebut, Saraz menoleh, dan terkejut melihat Tyo berada di dalam salon.

"Oh, pacar barunya Kak Saraz ya?" Perempuan itu membulatkan bibir. "Duduk dulu aja, Kak. Kakak namanya siapa? Aku Chika, juniornya Kak Saraz."

"Oh, namaku Tyo." Ia tersenyum senang karena dikira pacar Saraz.

Chika tersenyum sambil mengamati Tyo dari ujung rambut hingga ujung kaki.

"Kenapa?" tanya Tyo risi diperhatikan seperti itu.

"Tumben Kak Saraz pacaran sama cowok kayak Kak Tyo."

"Dia bukan pacarku, Chika." Tiba-tiba Saraz muncul sambil berkacak pinggang. "Chika, gantiin aku. Tinggal moles pakai kuteks bening aja kok."

"Siap, Kak!" Chika melakukan gerakan hormat dan lekas berlalu.

Saraz menatap Tyo lurus-lurus, lalu berkata, "Sebentar, aku ambil gaji dulu ke Bu Bos. Kamu tunggu dulu aja sebentar."

Tyo mengarahkan jempolnya ke luar. "Aku tunggu di mobil."

Saraz mengangguk.

Tyo berjalan ke luar salon dan menuju mobilnya terpakir. Ia duduk di dalam dan mengetuk-ngetukkan jemarinya ke kemudi. Laki-laki itu menyalakan radio, mencari-cari lagu pop.

Kaca mobilnya diketuk beberapa kali. Tak lama wajah Saraz muncul. Tyo membukakan pintu sebelah kemudi. Saraz masuk, menutup pintu mobil, dan memberinya amplop cokelat.

"Memang nggak banyak, aku bayar lagi gajian bulan depan."

Tyo menerimanya, mengintip isinya sekilas, kemudian meletakkannya begitu saja. Ia menyalakan mesin dan memasukkan gigi.

"Kita mau ke mana?" Saraz terkejut.

Tyo menjalankan mobilnya. "Aku sudah telat menonton film. Kamu lagi nggak ada urusan, kan? Ya sudah, ikut aku nonton."

"Eh, nggak sih... cuma..." Saraz terlihat bingung.

"Pakai sabuk pengamannya," Tyo menukas.

"Oh, oke..." Saraz menurutinya, masih kelihatan bingung.

*

Saraz terdiam ketika Tyo memesan tiket nonton. Ia juga masih bergeming saat Tyo menggiringnya untuk memesan *popcorn* dan *soft drink.*

"Kamu suka *popcorn* manis, pedas, asin, atau campur?" Tyo bertanya.

Saraz terlihat gugup. Ini pertama kali Tyo melihat perempuan

itu gugup. Perempuan itu kebingungan melihat daftar menu. Sungguh aneh. Biasanya Saraz terlihat lugas dan apa adanya.

Jadi Tyo langsung menentukan pilihan.

"Pesen *popcorn* campur aja deh, Mbak," Tyo berkata pada penjual.

"Ah ya, campur aja." Saraz tampak lega. Ia masih mengucir rambutnya tinggi-tinggi ke atas. Ketika ia menoleh, rambutnya mengibas sedikit ke arah Tyo.

Damn, she's freaking sexy! rutuk Tyo dalam hati.

Tak lama, *popcorn* ukuran besar sudah berpindah ke tangan Saraz. Perempuan itu menerimanya dengan canggung lalu menatap Tyo dengan tatapan tidak mengerti—meski ia tak mau terlalu peduli.

"Mau ke kamar kecil dulu sebelum nonton?" tawar Tyo, kedua tangannya memegang gelas *soft drink.*

"Hah?"

Tyo tertawa. "Di dalam nanti AC-nya dingin. Filmnya satu jam setengah. Kalau tahan nggak kebelet pipis selama itu sih nggak apa-apa."

"Oh, gitu ya?"

"Kapan terakhir kali nonton?"

"Ah, nonton... di bioskop?"

"Iya."

"Ini pertama kalinya."

Tyo hendak tertawa. Laki-laki itu mengira Saraz bercanda, tapi ternyata perempuan itu menatapnya dengan sungguh-sungguh. Ia pun urung tertawa.

"Aku baru sembilan bulan ini kabur dari rumah suamiku. Sebelumnya, aku nggak boleh ke mana-mana. Suamiku juga nggak

pernah mengajakku ke mana pun. Aku cuma ke kampus, terus langsung pulang ke rumah. Kira-kira seperti itu." Saraz tertawa kecil untuk mencairkan suasana. Ia pikir ceritanya lucu.

Tyo gagal untuk ikut tertawa. "Ya sudah, mendingan kamu ke toilet aja dulu. Aku tunggu di sini." Tyo duduk di salah satu kursi empuk di bawah jejeran poster-poster film. "Sini *popcorn*-nya aku bawa."

Saraz menyerahkan *popcorn*. Mata Tyo mengikuti perempuan itu masuk ke dalam toilet. Laki-laki itu mengembuskan napas panjang. Ia mengambil beberapa butir *popcorn* dan melahapnya.

Bab 16

FILM berakhir dengan lampu bioskop yang dinyalakan. Orang-orang berjalan keluar beriringan, berpasang-pasangan, dan beberapa berombongan. Saraz masih menatap layar bioskop yang kini menampilkan nama-nama bintang yang berperan dalam film tersebut.

"Hoaaammm..."

Saraz menoleh dan menemukan Tyo menggeliat. Laki-laki itu mengucek mata beberapa kali dan menatap Saraz dengan tatapan kosong.

"Udah selesai ya filmnya? Tadi tentang apaan sih?"

Saraz tertawa. "Makanya jangan tidur. Niat nonton atau niat tidur?"

"Abis ngantuk banget, jadi mendingan tidur." Tyo bangun dari tempat duduknya dan mulai berjalan.

Saraz mengikutinya dari belakang. Tiba-tiba kakinya tersandung karpet dan menabrak punggung Tyo. Laki-laki itu menoleh ke

belakang. Saraz mengaduh. Tyo tersenyum dan langsung merangkul bahu Saraz.

"Makanya pelan-pelan kalau jalan."

Saraz menatap tangan Tyo yang melingkar di punggungnya. Mereka berjalan beriringan keluar dari teater dengan seperti itu, seperti pasangan normal.

*

Tyo mengantar Saraz pulang sampai depan rumah susun. Saraz langsung turun dari mobil, Tyo juga ikut turun. Rupanya laki-laki itu tak hanya mengantarnya sampai depan rusun, ia terus berjalan mengikutinya sampai perempuan itu memasuki rumah susun. Mereka sama-sama diam. Saraz dengan pikirannya yang berkecamuk, sementara Tyo tampak cuek.

Begitu sampai di depan pintu apartemen, Saraz berhenti sesaat, lalu mencari kunci di dalam tas. Tyo memperhatikan perempuan itu dalam diam.

Begitu menemukan kunci apartemen, Saraz langsung memasukkannya ke lubang kunci. "Kamu mau mampir?"

Tyo mengangguk. "Kalau boleh, aku mau mampir sebentar."

Saraz tersenyum sinis, menebak apa yang hendak Tyo lakukan di apartemennya. Perempuan itu pun membuka pintu apartemennya lalu masuk, membuka sepatu, dan menyalakan lampu. Ruang apartemennya benderang seketika. Saraz melempar tas ke kasur dan langsung berbalik menatap Tyo.

Tyo tampak kaget saat Saraz menatapnya dengan tajam. "Aku cuma pengin ambil jam tanganku yang ketinggalan di sini. Habis itu aku mau langsung pulang," jelasnya.

Saraz mengerutkan kening.

Tyo menuju kamar mandi dan menemukan arlojinya masih teronggok di atas rak dekat tempat peralatan mandi. Ia langsung bergegas keluar sambil tersenyum dan menunjukkan arloji yang dimaksud ke hadapan Saraz

"Saraz, aku pulang sekarang ya," pamit Tyo.

"Tunggu!" cegah Saraz.

Tyo berhenti dan membalikkan badan.

"Aku masih nggak ngerti maksud dari semua ini."

"Apanya?" Tyo menyahut.

"Kalau kamu memang ingin tidur denganku, bilang saja. Tapi anggap utang di antara kita lunas setelahnya."

Tyo tertawa kecil.

Saraz masih menatap laki-laki di hadapannya dengan tatapan tidak mengerti.

"Aku bodoh kalau mengiakan tawaranmu."

"Kenapa?"

"Karena aku menginginkan *lebih* dari apa yang kamu tawarkan," sahut Tyo sambil tersenyum tipis, kemudian keluar dari apartemen Saraz.

Saraz menatap kepergian Tyo dengan tatapan kosong. Ia tidak tahu apa yang seharusnya ia rasakan. Perempuan itu duduk di ranjang. Ia menyentuh bahunya. Masih hangat. Ia masih ingat rasa hangat yang menjalar saat Tyo melingkarkan lengannya di situ.

Saraz tak ingat kapan terakhir kali seseorang memperlakukan dirinya dengan lembut. Dan menyadari hal itu membuatnya tertawa.

Saraz tahu ia harus menghindari Tyo. Apa pun caranya.

Bab 17

MATAHARI begitu terik. Nando sedang berbaring di lantai teras rumah Faya. Kertas-kertas tugas berceceran di sekitar mereka. Meski mereka mendapatkan tugas individual, mereka sering mengerjakan tugas itu bersama-sama. Faya asyik membaca buku, sampai-sampai tidak sadar menggigiti stabilo. Sebenarnya sejak tadi Nando memperhatikan sahabatnya itu. Ia telungkup dan menatap Faya lurus-lurus, memperhatikan garis wajah sahabatnya itu dengan saksama. Ia baru menyadari betapa cantik perempuan di hadapannya saat ini. Dan entah kenapa perasaannya berdesir hangat.

Entah sejak kapan perasaan itu muncul, Nando tidak benar-benar sadar. Ia dan Faya sering berada dalam kondisi yang mengharuskan mereka bersama. Entah itu karena tugas kuliah, maupun sekadar nongkrong. Perempuan itu selalu berada dalam lingkaran keseharian tanpa disengaja. Mungkinkah itu yang disebut takdir?

Tiba-tiba ponsel Nando berbunyi. Laki-laki itu langsung mengangkatnya. Orang di seberang telepon mengaku sebagai polisi, membuat Nando menahan tawa. Faya yang dari tadi sibuk mengerjakan tugas, fokusnya teralihkan dan akhirnya memperhatikan Nando.

Nando mengira telepon itu penipuan: seseorang mengaku sebagai pihak kepolisian, mengabari ada keluarga yang terluka dan dilarikan ke rumah sakit, kemudian menyuruhnya mengirimkan sejumlah uang.

"Sebaiknya Anda datang sekarang ke rumah sakit, Saudara Fernando. Kami tunggu secepatnya. Rumah sakit butuh persetujuanmu untuk melakukan tindakan lebih lanjut."

Nando terperangah.

"Ada apa?" tanya Faya penasaran.

"Kakakku, mereka menemukannya."

*

Nando tercenung. Undangan pernikahan Faya berada di tangannya. Besok wanita yang ia cintai diam-diam akan menikah. Ia sendiri belum memutuskan akan datang atau tidak. Ia tidak bisa membayangkan akan seperti apa hidupnya nanti.

Betapa ironisnya semua ini. Selama ini ia selalu berada di sisi Faya. Mereka bersahabat dekat sejak hari Nando mendapatkan kabar bahwa kakaknya ditemukan setelah bertahun-tahun lamanya mereka terpisah. Faya langsung mengajak Nando bergegas pergi saat itu. Padahal ia masih bimbang, bahkan belum menemukan kesadarannya.

"Dasar bodoh! Ayo, cepat bangun! Jangan sampai kamu menye-

sal dan nggak sempat menemui kakakmu! Aku benci orang yang akhirnya menyesal!" bentak Faya saat itu.

Nando tertawa. Kata-kata itu kini menamparnya lagi untuk kedua kalinya dan sama kerasnya. Kenapa ia melakukan kebodohan yang sama? Kenapa ia selalu terlambat menyadari sesuatu? Ia jelas-jelas lebih mengenal Faya daripada Hanung, bahkan daripada siapa pun. Seharusnya ia memiliki kesempatan lebih besar daripada pria itu, tapi ia melewatkannya begitu saja. Dan pada akhirnya ia sangat menyesal.

Nando memasukkan undangan itu ke loker. Ia ingat saat Faya memberikan undangan pernikahan pada dirinya dan teman-teman sekantor lainnya tadi. Undangan itu baru jadi, sementara waktu pernikahan mereka sudah di depan mata. Semua karena dilakukan dengan terburu-buru.

Saat Faya menemui Nando, wanita itu tampak ragu. Ia menatap Nando seperti orang asing. "Undangan ini buat kamu dan pasangan kamu. Kalau nggak sibuk, datang ya," ujar Faya. Padahal biasanya wanita itu suka main perintah saja dengan mengatakan, "Kamu harus datang, Nando! Kalau nggak, aku akan burai-burai isi perutmu!"

Faya sudah mengambil cuti sejak tiga hari lalu untuk persiapan pernikahan. Wanita itu benar-benar menikah tanpa ada acara pertunangan. Ia seperti orang yang keburu menikah karena lebih dulu hamil. Perkiraan itu membuat Nando semakin stres. Ia tak bisa membayangkan Faya mengandung anak dari pria lain. Setelah anaknya lahir, Nando tidak tahu harus menyebut setan kecil itu sebagai apa. Keponakan? Jangan bercanda!

Jam menunjukkan pukul setengah dua belas siang. Setengah jam lagi makan siang. Nando membereskan meja kerjanya dari

berkas-berkas. Renny muncul dari ruang arsip, tampak hendak makan siang. Wanita itu menatap Nando dalam diam.

"Ada apa?" tanya Nando penasaran.

"Besok kamu datang ke acara akad atau resepsi?" Oh, Nando baru sadar Faya mengundang Renny pada dua acara tersebut.

"Besok aku sibuk," respons Nando.

"Oh, kalau begitu, aku bakalan datang sendiri," Renny berkata dingin. "Kupikir setelah punya pacar, aku bakal datang ke acara semacam itu bareng pacarku, tapi ternyata sama saja."

Nando menatap kekasihnya itu dengan tatapan memelas. "Aku ada keperluan di rumah sakit."

"Kakakmu?"

Nando mengangguk.

"Nggak bisa ditunda?"

Sebenarnya bisa, tapi Nando berbohong. "Iya, nggak bisa. Jadi aku minta maaf."

Renny menatap Nando lurus-lurus dengan mulut terkatup rapat. Matanya membara oleh amarah. Saat melihatnya, Nando tahu Renny telah mengetahui segalanya: alasannya mengajak Renny berkencan, serta semua rayuan gombal agar wanita itu terpikat adalah untuk memanfaatkannya saja.

"Seharusnya kamu bilang kalau kamu suka Faya, Ndo, bukannya mengajakku berkencan untuk membuat Faya cemburu. Kamu tahu betapa pecundanganya kelakuanmu itu?!" bentak Renny kencang. Beruntung di ruangan itu hanya ada mereka berdua.

Nando bergeming. Pecundang sudah tidak tertera lagi dalam kamus hidupnya. Ia hanya melakukan sesuatu berdasarkan perasaannya saja tanpa memedulikan apa pun. Ia sudah kehilangan akal sehat, juga orang yang dicintainya.

Renny membalikkan badan. Tubuhnya bergetar menahan amarah. Kemudian wanita itu berlalu pergi. Namun baru beberapa langkah ia berhenti, membalikkan badan lagi, berjalan menuju tempat Nando berdiri dan melayangkan tamparan yang sangat keras padanya.

Nando menerimanya tanpa perlawanan.

Renny merasa menghadapi patung. Wanita itu menjerit kesal sambil mengentakkan kaki ke lantai, lalu benar-benar pergi, tidak kembali lagi.

Renny bukan wanita bodoh. Ia akan tahu semuanya dengan cepat, hanya saja Nando tidak menyangka wanita itu akan mengetahuinya secepat itu. Barangkali karena ia gagal bersandiwara dengan baik. Barangkali karena perasaannya pada Faya terlalu kentara. Atau barangkali rasa kehilangannya terlalu besar. Atau mungkin semua hal itu menyatu pada dirinya saat ini.

Bab 18

"*AND in the end, we only regret the chance we didn't take, relationships we were afraid to have, and the decisions we waited too long to make.*"

"*What's your statement means?*" Faya menatap wanita berwajah bulat itu sambil tertawa kecil.

Wanita di hadapannya berdeham pelan, lalu menjelaskan, "*I know, there's something between you and your bestfriend.*"

"*No, I don't think I'm in love him, Honeybabe.*"

"Tuh, buktinya kamu langsung nyambung ke orang yang dimaksud!"

"Soalnya sahabatku saat ini cuma dua, kamu sama Nando."

"*See?* Kamu mulai berusaha berkelit!"

"Apanya yang berkelit, Bella? Sudah jelas aku cinta banget sama kamu. Hari ini aku nggak ada kelas, tapi bela-belain ngampus cuma buat nemenin kamu yang katanya kesepian," jawab

Faya gemas sambil mengibaskan rambutnya yang sedikit berkeringat. Ia dan sahabatnya, Bella, tengah berjalan menyusuri koridor kampus.

"Yah, terserah sih. Anggap aku salah menilai hubunganmu dengan Nando saat ini. Toh sebenarnya aku cuma nggak pengin kamu menyesal," ungkap Bella sambil mengedikkan bahu. "Lagi pula, kamu sudah lama nggak sebut-sebut soal patah hatimu sama Robert sejak kamu dekat sama Nando. Terlepas dari kamu suka atau nggak sama Nando, seenggaknya kamu yang sekarang sudah bisa *move on* dari Robert, bajingan tengik yang hobi tebar pesona ke semua cewek. *Thanks to Nando for that.*"

Faya terdiam sesaat dan mulai menelaah perasaannya sendiri. Ucapan Bella membuatnya menerka-nerka perasaannya terhadap Nando. Ia pikir selama ini hubungannya dengan laki-laki itu masih dalam batas wajar. Jalan berdua, nongkrong, makan, antar-jemput, dan kadang nonton bareng.

Tunggu, bukannya itu yang dilakukan pasangan pada umumnya? Faya jadi pusing sendiri mengingat apa yang telah ia lakukan bersama Nando sampai menganggapnya memiliki perasaan khusus terhadap Nando.

"Wah, yang bener aja kamu deketin Sintya! Bukannya kamu lagi pacaran sama Faya?"

Mendengar namanya disebut-sebut, Faya berhenti melangkah dan berdiri di sebuah ruang kelas yang pintunya terbuka. Ketika melongok, ia bisa melihat Nando sedang duduk di meja membelakanginya. Kakinya yang panjang dinaikkan ke atas dan beberapa teman yang lain mengelilinginya sambil tertawa.

"Loh? Ngapain Faya dibawa-bawa?" Nando menjawab dengan jengah.

"Kamu kan ke mana-mana sama Faya, nggak salah dong kalau semua orang menganggap kalian pacaran?"

"Emangnya kalau sahabatan harus jatuh cinta, ya?"

"Sekarang dibalik, emangnya kalau nggak pacaran ngapain kok bareng terus?" temannya menukas.

"Soalnya Faya itu asyik."

"Asyik diapain?"

"Asyik dijadiin temen lah."

"Ah, masa?"

"Jangan bercanda gitu dong, *bro*. Faya itu temen deket gue. Gue ngerasa *incest* kalau ngebayangin pacaran sama dia."

"Halah... dasar kamu aja yang bego. Cewek secantik Faya dianggap saudara! Bodoh lah!"

"Biarlah dia jadi temen aja. Lagi pula, kalau dipacarin pasti ujung-ujungnya nggak enak. Kalian tahu sendiri deretan mantan gue sekarang kayaknya kepingin sewa *snipper* buat nembak gue."

"Siapa suruh jadi *player*?"

"Bawaan orok, *bro*."

Faya tersenyum tipis, kemudian membalikkan badan. Ia kembali berjalan. Bella mengejarnya dan menyentuh bahu Faya pelan. Faya terus berjalan, namun Bella memaksanya berhenti.

"Fay!"

Faya ingin terlihat tak peduli. Ia menatap mata Bella dan berkata sudah tahu sifat Nando yang sebenarnya. Bahwa memang sedari awal mereka berdua memang tidak memiliki tendensi apa pun selain persahabatan.

Andai saja matanya tidak berkhianat, andai hatinya setuju dengan isi pikirannya. Tidak seharusnya ia menunjukkan tatapan

terluka pada Bella dan tidak seharusnya setetes air mata menuruni pipinya. Ada banyak kata tidak seharusnya yang justru terjadi pada saat itu.

"Fay?"

Fay mengusap air matanya cepat-cepat dan tersenyum masam. "Gimana bisa seseorang patah hati bahkan sebelum dia sadar telah jatuh cinta?"

Bella membelalakkan matanya.

Faya berusaha tersenyum. "Jangan bilang ini sama siapa-siapa."

"Bilang apa ya? Emang barusan ada apa?" Bella pura-pura lupa.

Faya tertawa. "*Nothing. Nothing's happen.*"

"*Yeah.*"

*

Potongan ingatan itu kembali datang. Faya menatap bayangan dirinya dalam balutan kebaya putih. Rambutnya telah tersanggul rapi dengan hiasan bunga melati yang harum semerbak. Ia tertawa mengingat kenangan itu.

Betapa berartinya Nando saat itu dan juga saat ini. Pria itu tak hanya berarti sebagai sahabat baginya. Nando adalah laki-laki pertama yang membuat Faya percaya bahwa tidak semua laki-laki brengsek. Terlepas dari hobi Nando bergonta-ganti pacar, ia tidak pernah memukul perempuan ataupun selingkuh. Nando akan selalu ada untuknya setiap ia disakiti laki-laki brengsek.

"Kalau kamu jadi perawan tua, aku temenin deh jadi perjaka lapuk." Nando selalu menghiburnya seperti itu.

Tidak. Faya tak lagi menyimpan perasaan cinta pada Nando. Bagi Faya, Nando bagian dari pembelajaran hidup, bahwa tidak ada yang namanya cinta sejati. Tidak perlu bertahan pada orang yang tidak layak. Tidak perlu menahan diri menjadi orang lain untuk dicintai. Nando telah menjaganya selama ini sampai kemudian ia bertemu dengan jodohnya.

Hanung.

Faya tersenyum pada bayangannya sendiri. Ah, ia tidak pernah membayangkan sebelumnya ia akan secantik itu dalam kebaya putih. Di kamarnya, dua sahabatnya saling berkenalan dan berbincang akrab. Ninda dan Bella cepat akrab meski baru bertemu pagi tadi.

"Nando bakalan datang, kan? Kalian sekantor dengan Nando, kan?" Bella bertanya tiba-tiba.

Ninda menggeleng dengan sedih. "Sayangnya dia nggak bisa datang."

Faya langsung menukas. "Kenapa?"

"Nando bilang ada operasi lanjutan untuk kakaknya yang baru sadar dari koma. Dia harus di rumah sakit sampai operasinya selesai," jelas Ninda.

"Oh, gitu..." Faya berusaha menutupi kekecewaannya dengan senyuman.

Tiba-tiba pintu kamarnya terbuka dan mamanya menyongsongnya dengan senyuman bahagia. "Fay, sudah saatnya kamu keluar."

Faya mengangguk dan bangkit. Ia mengecek penampilannya untuk terakhir kali di depan cermin lalu berjalan keluar kamar. Bella dan Ninda mengikutinya dari belakang dengan senyum yang tak kalah lebarnya.

Tiba-tiba langkah Faya terhenti. Ia berbalik menatap kedua sahabatnya dengan bimbang. "*I'm... afraid...*"

"*It's okay*, Fay... nggak ada yang percuma dalam cinta, meski salah, meski nantinya gagal. Jangan takut untuk belajar mencintai," Bella berkata sembari tersenyum.

Ninda menganggguk setuju. "Lagian bukan hal sulit untuk mencintai pria seperti Hanung, kan?" Ia tertawa jenaka.

Faya mau tak mau ikut tertawa karena pernyataan Ninda yang menurutnya benar. Hanung tipe pria yang mudah dicintai seluruh wanita. Ia santun, baik, bertanggung jawab, dan harus ia akui, Hanung terhitung tampan. Mata teduh, alis tebal, rahang tegas, dan senyum selalu tersungging di wajahnya. Ia tidak mungkin menyesal karena menikahi pria seperti Hanung.

Faya tersenyum.

Ninda dan Bella menyentuh lengannya di masing-masing sisi dan mengantarnya menuju kehidupan baru.

Bersama Hanung Adhityo Tanuwidjaja.

Bab 19

"Aku ingin membuatmu percaya bahwa di dunia ini ada yang namanya cinta sejati."

"Caranya?"

"Aku akan mencintaimu sampai kamu merasa kamu nggak bisa hidup tanpa aku."

HANUNG membuka kedua matanya perlahan. Pria itu melihat lautan manusia, mengenakan baju semiformal, saling berbincang, dan menikmati hidangan yang tersedia. Di sebelahnya berdiri wanita tercantik yang pernah ia lihat. Faya mengenakan kebaya putih dengan payet membungkus tubuh indahnya. Senyum wanita itu begitu lebar, tampak bahagia. Hanung sudah lupa kapan terakhir kali ia berhasil membahagiakan orang lain.

"Hanung, *are you okay*?" tanya Faya sambil menatap Hanung dengan khawatir.

Hanung tersenyum. "Nggak apa-apa, aku cuma kecapekan."

Faya mengusap bahu Hanung pelan kemudian melingkarkan tangannya ke lengan pria itu.

Gedung resepsi pilihan mama Hanung memang sangat luas. Gedung itu didekorasi dengan indah menggunakan mawar putih asli dan untaian mutiara imitasi. Bau semerbak mawar yang lembut tercium. Hanung tahu mamanya memang luar biasa. Di tempat VIP ia melihat mamanya menjamu para tamu yang memiliki relasi penting dengan bisnis keluarganya. Wajah mamanya tampak bahagia dan bangga. Anak tunggalnya menikah dengan wanita sepadan.

Tiba-tiba hatinya merasa kelu.

Tidak.

Tentu saja ia bahagia menikah dengan Faya. Hanya saja ketika menyadari bahwa Faya adalah bagian dari rencana mamanya, semua jadi berbeda. Hanung tidak tahu apa yang seharusnya ia rasakan. Mungkin ia hanya kecewa pada dirinya sendiri.

"Hoi, Tyo! Tyo!" Seseorang bertubuh kurus melambai-lambaikan tangan di antara kerumuman. Pria itu itu kemudian menyeruak di antara kerumunan. "Permisi... permisi...." Ia terus bergumam tiap kali menyenggol tamu undangan lainnya. Tak lama ia sampai di hadapannya dan Faya. Senyumnya mengembang sangat lebar.

"Lukman!" Hanung langsung memeluk pria itu begitu mengenalinya. "Apa kabar, *bro*? Sehat lo?"

"Sehat, *bro*! Tuh istri sama anak gue!" Lukman menunjuk wanita yang menggandeng anak perempuan yang berusia sekitar lima tahun. Istrinya itu sedang mengambil es krim.

"Wah, makin keren lo, Man!" puji Hanung tulus. "Oh iya, Fay, ini Lukman sahabat aku waktu kuliah."

Faya tersenyum dan mengulurkan tangan.

"Panggilan kamu saat kuliah itu Tyo?" tanya Faya.

"Iya," jawab Hanung singkat, lalu beralih pada Lukman lagi. "Beno mana? Gue belum lihat dia dari tadi."

"Gue sih nggak tahu dia di mana, tapi dia bilang nggak bisa datang."

"Oh," Hanung bergumam lirih. Setelah diingat-ingat, sejak kejadian malam itu, Beno menghindarinya. Mereka tidak pernah bertatap muka lagi. Sesekali Hanung mengetahui kabar Beno dari media sosial, tapi mereka tidak pernah bertegur sapa sekali pun.

"Wah, hebat kamu, Tyo! Coba lihat lo sekarang! Keren, sukses, mapan, dan dapat istri cantik!" Lukman menepuk-nepuk bahu Hanung seakan-akan dirinya benar-benar bangga. "Gue seneng akhirnya lo menikah juga setelah apa yang terjadi dengan—" Tiba-tiba Lukman menggigit lidahnya, sadar sudah terlalu lancang berbicara.

Hanung tercekat seketika.

"Apa?" Faya mengerutkan kening. "Terjadi dengan siapa?" kali ini pertanyaan ia arahkan pada Hanung.

Lukman lekas menyambar, "Bukan apa-apa. Sori, Tyo, Fay, permisi dulu, anak gue kelihatannya rewel banget." Pria itu menundukkan kepala lalu berpamitan. "Semoga kalian bisa menjadi pasangan langgeng dan cepet dapat momongan." Kemudian ia bergegas pergi setelah menyampaikan doa itu.

Faya menatap Hanung. Ia bisa melihat keringat menetes dari pelipis pria yang kini resmi menjadi suaminya itu. Faya menyen-

tuh wajah Hanung dan terkejut betapa dinginnya tubuh itu. "Hanung?"

Hanung terkejut, seakan baru bangun dari lamunan. Ia me-natap Faya tepat di matanya dan mencoba tersenyum. "Aku ha-nya... agak kurang enak badan, Fay."

*

Perempuan berambut hitam panjang itu menatap matanya lurus-lurus dan berbisik dengan suara bergetar, "Lari..."

Namun ia masih bergeming di tempatnya. Entah kenapa kaki-nya terasa berat untuk melangkah. Kemudian ia menggeleng pe-lan.

Perempuan itu menunduk sejenak mengatur napas, lalu mena-tapnya dengan mata membara. "LARI, BRENGSEK!!!"

*

Hanung membuka mata. Entah sudah berapa kali hari ini ia ber-mimpi dalam kondisi sadar. Ia mengatur napas agar terlihat te-nang dan teratur. Ia sedang duduk di balkon hotel, menghadap pemandangan *citylight* Jakarta pada malam hari. Tiba-tiba ada tangan yang memeluk bahunya dari belakang. Hanung menoleh dan menemukan wajah Faya bersandar pada bahu sebelah kirinya. Rambutnya basah setelah mandi dan terasa dingin ketika menem-pel di pipi Hanung.

"Apa yang kamu pikirkan?" tanya Faya.

Hanung meremas tangan Faya di bahunya dan tersenyum.

"Kamu tahu, Fay? Ada memori yang ingin kita lupakan, tapi makin ingin melupakannya, makin memori itu menghantuimu?"

"Apa kamu mau menceritakan sesuatu, Nung?"

Hanung menoleh dan kini keduanya saling bertatapan. Hidung Faya sedikit bergesekan dengan miliknya. Hanung menatap Faya di matanya dan menemukan sorot hangat di sana. Ia tersenyum ketika hatinya sedikit merasa hangat ketika Faya berada di dekatnya. "Aku ada ide yang lebih baik daripada itu."

"Yaitu?"

"Bagaimana kalau kita membuat memori baru yang indah dan melupakan yang telah lalu?"

Faya tertawa sinis. "Bilang saja kalau kamu nggak mau ceri—" Belum selesai ia menyelesaikan kalimatnya, Hanung membungkamnya dengan kecupan di bibir. Wanita itu berhenti bernapas seketika. Jantungnya serasa berhenti berdetak beberapa detik ketika bibir mereka bersentuhan, lama dan begitu hangat.

Hanung memundurkan wajahnya sejenak dan menatap istrinya lekat-lekat. Tangannya yang besar menyentuh wajah Faya dan berbisik, "Kamu… cantik banget, Fay." Kemudian ia kembali mengecup bibir Faya, kali ini lebih lama dan lebih dalam.

*

Faya bisa merasakan kehangatan kulit Hanung karena suaminya itu merengkuhnya dengan erat. Di hadapannya pria itu tidur pulas dengan wajah damai, jauh berbeda dari sebelumnya yang sepanjang hari tampak tertekan.

Wanita itu melirik jam dinding, pukul lima pagi. Ia beringsut perlahan agar Hanung tidak terbangun. Dengan lekas ia mengam-

bil piama yang tergantung di kursi dan mengenakannya. Faya mengambil ponsel yang sudah dinonaktifkan seharian dan menyalakannya kembali.

Ia berjalan menuju balkon, lalu membuka pintunya perlahan, kemudian melangkah ke luar. Ia bisa merasakan udara pagi yang dingin. Ia menatap layar ponsel dan menemukan banyak pesan singkat dari teman-temannya yang tidak bisa hadir di acara pernikahannya karena ada urusan lain, tapi tidak ada satu pun pesan dari Nando.

Faya menimbang-nimbang sesaat dan akhirnya memutuskan untuk memecah ketegangan yang tidak beralasan pada hubungannya dengan Nando. Persahabatannya dengan pria itu lebih berharga dari apa pun. Ia menekan tombol *dial* pada nomor Nando dan mendengar nada sambung.

"Halo?" Suara Nando yang berat dan sedikit serak terdengar, mungkin ia bangun tidur.

Kenapa nggak datang? Faya ingin bertanya demikian, tapi tentu saja ia tahan. "Bagaimana kabar kakakmu?"

Di seberang sana Nando terdiam sesaat.

"Halo?"

"Y-ya… kakakku… dia sudah siuman sejak seminggu yang lalu. Mungkin setelah ini dia harus menjalankan rangkaian terapi agar bisa kembali bicara dan beraktivitas seperti sebelumnya."

"Kamu pasti sangat bahagia," ujar Faya tulus.

"Ya," jawab Nando, lalu tiba-tiba suaranya berubah agak ketus saat bertanya, "Kenapa menelepon pagi-pagi gini? Gimana kalau suami kamu cemburu?"

Faya tertawa. "Dia masih tidur."

"Dia orang baik?"

Faya memutuskan untuk menjawabnya dengan jujur, "Dia baik. Hanya saja... aku merasa dia menutupi masa lalunya padaku. Aku berharap dia bisa menceritakan semuanya padaku karena aku istrinya. Apa menurut kamu harapanku berlebihan?"

Nando mengembuskan napas berat. "Kamu baru saja menikahi orang asing, tapi bukan berarti itu buruk. Terkadang kebahagiaan datang dari ketidaktahuan."

Faya tersenyum kecut saat mendengarnya. *"I wish you were there... on my wedding..."* ujar Faya dengan nada sedih.

"But I can't," sahut Nando cepat tapi juga dengan nada sedih.

"Iya, aku tahu. Kamu harus menjaga kakakmu, kan?"

"Aku menyukaimu," potong Nando pelan.

"Aku juga menyukaimu."

Nando tertawa. "Bukan jenis suka seperti itu, Faya. Aku menyukaimu sebagai seorang pria."

Senyum di wajah Faya menghilang seketika.

"Kebodohan terbesarku adalah baru menyadari perasaan itu setelah kehilangan kamu." Nando tertawa enteng di ujung sana, terdengar sedikit memaksakan, dengan nada sedikit histeris.

Kenapa sekarang? Kenapa nggak sejak dulu? Kenapa menyatakan ketika semua sudah berjalan sejauh ini? Faya ingin mengatakan itu semua, tapi ia tahu perkataannya itu tak lagi pantas diucapkan. Ada benteng yang kini hadir di antara dirinya dan Nando.

"Lalu, apa tujuanmu mengatakan itu semua?" tanya Faya dingin.

Nando terdiam sesaat di seberang telepon kemudian menjawab, "Untuk menyelamatkan persahabatan kita. *I'm sorry for being an*

asshole, Fay. Would you forgive me and pretend nothing's happened? And the most important thing is... would you still be by my side?"

Faya menatap matahari yang kini mulai mengintip di cakrawala. Warna jingga di langit dan udara yang mulai sedikit hangat. "Kamu tahu aku nggak pernah bisa lama marahan sama kamu."

Nando tertawa renyah. "*I knew.*"

"Kapan-kapan aku ingin mengenalkanmu dengan Hanung. Rasanya aneh nggak mengenalkan suamiku sama sahabat terbaikku. Kamu nggak keberatan, kan?"

"Sejak kapan kamu minta izin sama aku soal begituan?"

Faya tertawa. "Iya, kamu harus mau! Kalau nolak, aku bakal sebarin foto alay masa SMA kamu ke seluruh penjuru dunia!"

"Halahhh... iya iya, Bu!" serunya gemas. "Udahan dulu ya, aku kebelet pipis."

"Iya, sana gih!" ujar Faya.

Suara tawa Nando yang ringan terdengar sebelum telepon benar-benar dimatikan. Bahkan setelah sambungan telepon itu terputus, Faya masih terjebak pada percakapan yang barusan terjadi. Seandainya Nando lebih dulu menyadari perasaannya tersebut, akankah ia menikah dengan Nando, bukannya Hanung? Akankah ia menjadi sedewasa saat ini?

Makin ia pikirkan, makin Faya merasa semuanya sudah berjalan jauh dan tak ada jalan kembali. Meski ia menemukan jawabannya, hal itu takkan mengubah apa pun. Akhirnya Faya memilih untuk kembali ke dalam dan menemukan Hanung masih bergelung di balik selimut. Wanita itu menaiki ranjang dari sisi lain dan beringsut mendekati tubuh telanjang Hanung.

Hanung kaget dan membuka matanya. Begitu menemukan Faya, ia langsung merengkuh Faya masuk dalam pelukannya, se-

olah istrinya hal paling berharga, seakan pria itu takut kehilangan Faya kalau ia mengendurkan dekapannya.

"*I need you*," bisik Hanung dengan suara parau, seolah memohon. "*Stay with me... stay with me...*"

Saat itu Faya merasakan kesendirian dan kesedihan Hanung. Entah mengapa Faya merasa bahwa Hanung telah lama menderita. Bagaimanapun, kata-kata Hanung kan membuatnya merasa berarti, seolah kehadirannya bagi pria itu itu adalah anugerah. Faya meremas lengan Hanung yang melingkar di lehernya dan tersenyum tipis.

*

Nando tertawa ringan sebelum memutuskan sambungan telepon kemudian menatap layar ponsel selama dua menit ke depan. Tatapannya kosong dan tak bernyawa. Ia merasa menjadi mayat hidup.

Selama ini Faya selalu menjadi sumber kebahagiaannya, tapi kini justru kebalikannya. Sekarang tertawa bersama Faya terasa seperti siksaan. Nando mengembuskan napas berat dan menatap langit-langit lorong rumah sakit. Matanya mulai panas dan berair. Seandainya saja ia bisa tertidur koma selama bertahun-tahun seperti kakaknya dan bangun ketika semua telah berlalu... Rasanya itu akan lebih baik. Ia tak perlu berpura-pura semuanya baik-baik saja di hadapan Faya dan juga Hanung.

Nando memasukkan ponsel ke saku celana jins lalu berjalan menuju kamar kakaknya dirawat. Ia membuka pintu dengan perlahan, masuk, kemudian duduk di kursi sebelah ranjang tempat

kakaknya terbaring. Nando menekan pangkal kelopak matanya dengan ibu jari dan telunjuk agar air matanya tidak menetes.

"Nando."

Nando terkejut dan menatap kakaknya dengan senyum lebar yang kaku. "Ya, Kak? Mau minum?"

Nando menyadari sudah mulai tumbuh rambut di kepala kakaknya. Kini kakaknya seperti perempuan tomboy dengan potongan rambut cepak. Meski begitu, kakaknya tetap terlihat cantik seperti boneka kaca, juga terlihat rapuh.

"Kamu seharusnya datang ke pernikahannya," ujar kakaknya lirih.

"Buat nyanyi *Someone Like You*-nya Adele?" sahut Nando sambil berkelakar.

"Eh?" kakaknya bingung. Nando baru sadar kakaknya tidak mungkin mengetahui lagu itu karena sudah lama tertidur.

Nando meremas telapak tangan kakaknya pelan dan tersenyum. "*Better for me to accompany you.*"

Kakaknya tertawa kecil.

"I'm okay." Nando meyakinkan kakaknya lagi. Padahal ia yang sedang meyakinkan dirinya sendiri.

Bab 20

PAKAIAN-PAKAIAN Hanung tergantung rapi berdasarkan warna di lemarinya yang besar. Memang tak pernah sulit memilihkan baju untuk pria itu.

Hanung beralih ke tempat jam tangan berjejer dan pilihannya jatuh pada jam tangan dengan rantai besi. Faya meletakkan pakaian-pakaian tersebut di kasur sementara dirinya mulai memulas *makeup* di depan cermin.

Faya tampak bingung memilih warna lipstik yang akan ia kenakan. Karena merasa bingung, ia memilih warna merah. *When in doubt, use red lipstick*—begitu yang pernah ia baca di majalah. Faya hendak membuka tutup lipstik, tapi sebelum mengenakannya, ponselnya berbunyi.

Telepon dari rumah.

Tiba-tiba Faya merasa seperti anak durhaka karena sejak tinggal

di rumah Hanung tak pernah sekali pun menghubungi orangtua-nya.

"Halo, Pa."

Bertepatan dengan itu, Hanung keluar dari kamar mandi. Faya langsung mengarahkan pandangannya pada tumpukan baju yang sudah ia siapkan.

Hanung mengangguk mengerti dan mulai berpakaian.

"Iya... makan malam di rumah? Sup kaki kambing? Hmm..." Faya sedikit bimbang dengan ajakan papanya yang mendadak.

"Boleh saja, aku bakal kosongkan jadwal. Lagi pula, aku suka masakan papa kamu," sahut Hanung sambil cengengesan.

Faya terdiam sejenak, lalu kembali bicara pada papanya di telepon, "Oke, Pa. Kami bakal datang." Setelah itu ia mematikan sambungan telepon dan menatap Hanung dari pantulan cermin.

Hanung yang merasa diperhatikan langsung menatap balik sambil tersenyum. Faya sedikit terkejut karena ia bisa-bisanya merasa tersipu. "Pulang kerja nanti, aku jemput ya. Aku usahakan sampai kantormu jam setengah enam."

Faya mengangguk pelan.

"Kamu beruntung papamu jago masak."

Faya tertawa sinis. "Kamu nyindir nih?"

"Eh, beneran. Di keluargaku nggak ada yang jago masak. Emang sih jarang ada yang makan di rumah juga. Kami lebih sering makan di luar. Cuma ya... masakan rumah kan rasanya beda. Dan aku suka masakan rumah."

"Coba seandainya mamaku yang jago masak, bukan malah papaku, pasti aku bakal bangga. Sayangnya, di keluargaku posisi

kepala keluarga dan istri terbalik." Faya mendengus sambil memulas lipstik di bibirnya.

Hanung menatap Faya lurus-lurus dari bayangan di cermin dan mengerutkan kening. "Emangnya kenapa kalau kayak seperti itu? Ada yang salah?"

"Ya salah dong. Seharusnya laki-laki itu kerja, sementara urusan rumah dipegang istri."

Hanung tertawa. "Terus menurutmu kita juga salah? Kita berdua sama-sama kerja di luar rumah. Aku kerja, kamu pun kerja. Nggak ada yang ngurus rumah."

"Tapi kan bukan kamu yang pegang urusan rumah. Ada asisten rumah tangga yang ngurusin."

"Emangnya penting ya siapa yang seharusnya mengurus rumah? Menurutku sih, asal dua-duanya bisa menjalaninya dengan baik, nggak masalah. Buktinya orangtuamu akur sampai sekarang, kan? Jadi aku nggak melihat itu sebagai masalah."

Faya terenyak sesaat. Kata-kata Hanung melekat di benaknya. Kenapa ia baru menyadarinya sekarang? Ia lupa bahwa tidak ada keluarga yang benar-benar sempurna di dunia ini. Hanya karena berbeda dengan keluarga kebanyakan, bukan berarti tidak baik.

"Bukannya yang paling penting adalah mempertahankan hingga akhir?" lanjut Hanung diikuti dengan senyum lebar yang hangat. "Aku juga mau kita nanti seperti mama dan papamu. Mereka rela melakukan apa pun agar rumah tangganya terus utuh. Nggak peduli dengan kata orang, nggak peduli meski dianggap aneh."

Faya membalikkan badan dan kini berhadapan langsung dengan Hanung. Pria itu mengangkat satu alisnya ke atas. Faya berdiri dan berjalan mendekatinya. Begitu berjarak tinggal satu jengkal, Faya berjinjit, dan mengecup pelan bibir Hanung.

Hanung tampak terkejut.

Faya tertawa kecil melihat reaksi suaminya. Hanung berhenti mengancing kemejanya dan memilih untuk memagut bibir wanita di hadapannya.

*

"*You watch me bleed until I can't breathe. I'm shaking falling onto my knees. And now that I'm without your kisses. I'll be needing stitches*," Nando bersenandung pelan di bangkunya, *earphone* menancap di telinganya, sementara ia mengetukkan bolpoin ke meja seiring dengan dentuman lagu Shawn Mendes.

Ninda yang pagi itu baru datang ke kantor menatap Nando dengan bingung. Ia lalu menahan Ronny yang sedang berlalu dan langsung menginterogasinya. "Itu Nando sehat? Pagi-pagi nyanyiin lagu patah hati?"

Ronny terkekeh. "Katanya baru diputusin sama Mbak Renny. Tapi dia sih palingan sok patah hati aja!" seru Ronny lalu pergi.

Ninda menatap Nando dengan cengiran lebar. Semua orang di kantor tahu betapa mudah baginya *move on* dengan wajah tampan dan rayuan maut. Pria itu dikenal sebagai pria yang tidak punya waktu untuk memahami makna patah hati dan cinta sejati karena para wanita akan selalu mengerumuninya. Ninda berdiri di sebelah Nando dan menyenggol lengannya sedikit.

Nando menengadah menatapnya dan melepas satu *earphone* di telinga pria itu. "Halo!" sapanya riang, sama sekali tak terlihat sendu.

Ninda tertawa. "Udah, cari yang baru aja! Cari yang lebih greget."

”Iya.” Nando mengangguk setuju. ”Apa aku ngegaet yang udah punya suami aja biar lebih greget?”

Ninda mengeplak kepala Nando dengan keras. ”Mendingan kamu jadi *gay* aja deh, biar nggak ngerusak rumah tangga orang lain.”

”Lha? Jadi *gay* kan tetep bisa ngerusak rumah tangga orang lain kalau yang dikekep laki orang?!” balasnya masih ngotot, tak peduli bakal kena keplak lagi.

”Ya ya ya… terserah!” Ninda mengibaskan tangannya kemudian pergi menuju loker.

Nando tersenyum. Ia senang orang-orang mengiranya patah hati karena Renny. Dan sepertinya seniornya itu juga tidak keberatan sama sekali sebab ia kini memperoleh popularitas sebagai mantan pacarnya. Beberapa pria di kantor mulai mendekatinya. Yah, ternyata kebrengsekannya masih berguna.

Ninda membuka lokernya, memasukkan tas, lalu mengambil *high heels*. ”Hari ini Faya ngantor. Dia cuma ambil cuti nikah karena suaminya ada urusan kerja. Udah baikan belum sama Faya?”

”Emang kapan aku berantem sama Faya? Hubunganku sama dia baik-baik aja kok.”

Belum sempat Ninda membalas elakan Nando, Faya sudah keburu muncul di ruangan sambil berkacak pinggang. ”Baik-baik aja, *my ass*!” sembur Faya dengan gemas. ”Kenapa nggak datang ke pernikahanku, hah!? Dasar kampret nggak tahu untung! Masih beraninya bilang baik-baik aja!”

Nando mengembuskan napas panjang. ”Senewen nih ye… pasti efek manten baru nggak bulan madu.”

”Eh, kampret!” Faya langsung memiting Nando dan menjitaki

kepalanya dengan brutal. Semakin Nando melawan, semakin kencang jitakannya.

Ninda menatap keduanya sambil tersenyum. Pertengkaran yang tengah terjadi di hadapannya adalah tanda keduanya sudah baikan. Tanpa berkata apa pun, ia pergi ke kamar mandi untuk memulas *makeup*.

Selepas kepergian Ninda, Faya duduk di bangku kubikelnya dan mengeluarkan *tablet* dari dalam tas. Nando memperhatikan wanita di sebelahnya dengan saksama. Ada bekas kemerahan di pangkal leher Faya. Ah… Nando jadi kesal sendiri karena mengetahuinya.

"Ehem…" Nando berdeham. "Itu ada *kissmark* di leher."

Faya seketika memelototi Nando.

Nando memberikan isyarat dengan jarinya di mana letak *kissmark* itu berada.

Faya lekas mengambil cermin dari dalam tas dan merasa malu luar biasa ketika menyadari Nando tidak berbohong.

Nando berlagak cuek dengan memasang *earphone* dan melanjutkan nyanyiannya.

*

Sesekali Hanung melirik arloji. Jam sudah menunjukkan pukul delapan malam. Ia sudah mengabari Faya bahwa ada *conference call* mendadak mengenai rencana pembukaan cabang baru di Amerika Serikat. Namun ia tidak menyangka akan memakan waktu selama itu. Wajahnya tampak cemas, begitu kentara karena tiba-tiba lawan bicaranya mengganti topik pembicaraan.

"*You seem like you have another appointment, Mr. Tanuwidjaja,*" ujarnya sambil tersenyum.

Hanung terperangah sesaat, kemudian tersenyum menatap lawan bicara yang sosoknya dimunculkan pada layar laptop di hadapannya. "*I apologize, Mr. Connor. I didn't mean to be rude. Yeah, I have a dinner with my wife.*"

"*Whoa, I'm the one who supposed to asking you an apologize. Okay, Mr. Tanuwidjaja, I think we gotta stop. And... have a great time with your wife.*"

Hanung hanya tersenyum dan mengangguk. Begitu layar di hadapannya gelap, Hanung langsung menutupnya dengan cepat, lalu mengambil jas dan tas, kemudian bergegas ke luar ruangan.

*

Hanung sangat terlambat. Ia tahu seharusnya ia tidak mengecewakan Faya, setidaknya tidak secepat ini. Mereka baru saja menikah seminggu lalu. Pemikiran itu yang membuat Hanung semakin tidak tenang menunggu pintu lift terbuka.

Begitu pintu lift terbuka, ia bergegas masuk dan menekan tombol 4.

Sudah pukul setengah sembilan malam. Acara makan malam dengan keluarga Faya sudah jelas batal, tapi Hanung masih ingin menebus rasa bersalahnya secepat mungkin sampai di hadapan Faya.

Pintu lift pun terbuka. Sebuah pesan masuk ke ponselnya; dari Faya: *Bagaimana kalau aku pulang duluan? Temanku yang bakal mengantar.*

Hanung langsung menekan tombol *dial* dan berlari. Kantor Faya terletak di gedung perbelanjaan dan tentunya masih ramai

oleh pengunjung pada jam segini. Pria itu memutuskan untuk berlari, membuatnya jadi tontonan orang-orang.

Nada sambung berhenti dan suara Faya terdengar, "Halo, Hanung. Aku pulang duluan ya, diantar sama Nan—"

Langkahnya terhenti saat menemukan orang yang ia cari berdiri di hadapannya. Di sebelahnya berdiri seorang pria berperawakan tinggi yang asyik menekuri ponsel. Seketika ia tertawa sambil terus melihat ponsel, sepertinya ia sedang melihat video lucu.

Faya menatap Hanung kemudian tersenyum. "Aku baru aja mau pulang. Kenalin, Nung, ini sahabatku dari kuliah. Namanya Nando."

Hanung tidak peduli mengenai siapa yang akan mengantar Faya. Ia hanya mau lebih dulu meminta maaf atas keterlambatannya. Namun semua berubah seketika ketika pria di sebelah Faya mengangkat wajahnya dan kini Hanung bisa melihat wajah pria itu dengan jelas. Bola matanya yang cokelat terang menatap pupil mata Hanung yang hitam pekat. Wajah dengan garis wajah oriental kental yang sangat ia kenali di masa lalu.

Pandangan Hanung kemudian beralih ke arah Faya. Perempuan dengan rambut lurus sepinggang, kulit wajah bersih dengan senyum yang selalu mengembang. Hanung baru menyadari ia pernah melihat wajah keduanya di suatu tempat yang berada di masa lalu.

Seketika Hanung seakan tenggelam dalam kegelapan. Ia menatap Nando lurus-lurus tanpa berkedip. Sesuatu seakan mencekik lehernya dan ia mulai merasa sesak napas. Tubuhnya mulai goyah, ia merasa gravitasi berkali-kali lipat menariknya ke inti bumi.

"Fay, itu suamimu kenapa?" Nando menyenggol lengan Faya.

Faya bergegas memburu Hanung dan mencengkeram lengannya erat-erat sebelum Hanung terjatuh. "Hanung, kamu sakit?!"

Sementera mata Hanung tak sedetik pun lepas dari Nando, sementara Nando membalas tatapan pria itu dengan pandangan tidak mengerti. Berkebalikan dengan cara Hanung menatapnya.

Sayup-sayup Hanung bisa mendengar percakapan yang tampaknya terjadi di masa lalu.

"Mungkin perempuan itu pacarnya."

"Mereka tampak serasi."

"Kita juga serasi."

"Terserah."

*

"Kamu yakin kita nggak perlu ke dokter?" tanya Faya. Entah sudah berapa kali wanita itu bertanya demikian. "Wajahmu kelihatan pucat, Sayang."

Hanung menatap gelas teh di hadapannya. Bayangan wajahnya terlihat di permukaan air. Faya mengajaknya berhenti sejenak di kafeteria terdekat untuk beristirahat. Hanung mengangkat wajahnya dengan susah payah dan berusaha menatap mata Faya. "Faya…"

"Ya?"

"Kamu bilang Nando punya saudara?"

"Iya. Kenapa, Nung?"

Hanung mengatur napas sebaik mungkin. "Begini, Fay. Aku mengenal seseorang yang sangat mirip dengannya."

"Oh." Faya mengangguk-anggukkan kepala. "Nando punya kakak perempuan, namanya Saraz. Kamu kenal Saraz, Nung?"

Tenggorokan Hanung terasa terkecik mendengar nama itu. Ia berdehem sekali, lalu kembali berkata, "Ya. Dia sudah meninggal dunia tujuh tahun yang lalu. Saraz… satu kampus denganku."

Faya mengerutkan alis lalu tertawa. "Kamu salah orang kali, Nung. Kakak perempuannya Nando masih hidup kok."

Bab 21

LORONG itu sangat panjang. Ayahnya meremas lengan gadis itu dengan sangat kencang hingga terasa sakit. Ia berulang kali merengek, tapi ayahnya tak juga melepaskannya. Rumah itu sangat aneh. Banyak pria berwajah jahat yang menatapnya dengan senyum sinis.

Mereka sampai di pintu besar di ujung lorong dengan ukiran emas dan gagang pintu bertatahkan kristal. Dua pria bertubuh besar menjaganya. Begitu melihat ayahnya, mereka memunculkan wajah garang. "Mau apa?"

Ayahnya tampak ketakutan, kemudian menjawab dengan suara bergetar, "Membayar utang."

Pria bertubuh besar itu menatap dirinya sejenak. Ia tidak bertanya lagi dan langsung membiarkan ayahnya masuk. Ia ingin ikut masuk, tapi pria besar itu menahannya tetap di luar.

Pintu langsung ditutup begitu ayahnya masuk.

"Dasar bodoh! Dia pikir dengan menjual anak perempuannya dia bisa terbebas dari utang? Ayah macam apa itu? Dia justru mengirim putrinya ke neraka sebelum mati!" seru pria besar berkepala plontos.

"Ssst! Diam!" seru pria besar di hadapannya. Kini ia mengalihkan pandangannya pada gadis kecil berambut hitam pekat yang tampak sangat ketakutan. "Siapa namamu?"

"Saraz," jawabnya.

"Namaku Toro. Nah, Saraz, mulai sekarang kamu harus menjadi perempuan yang kuat."

Tak lama kemudian Saraz mendengar bunyi letupan yang sangat keras, seperti bunyi tembakan yang pernah ia dengar di televisi. Gadis itu memekik pelan dan menutup kedua telinganya yang berdenging.

"Ayah!!! Ayah di mana?! Ayah, aku takut!!!" jeritnya kencang. Gadis itu berlari menuju pintu, berusaha membukanya, namun pria besar itu menahannya.

"Ayahmu sudah mati, Nak." Pria berkepala plontos itu menyeringai.

Saraz semakin ketakutan dan jeritannya semakin kencang. Gadis itu menangis dan meraung seperti kesetanan. Pintu emas itu tiba-tiba terbuka dan muncullah pria dengan kantung mata hitam dan rambut putih tersisir rapi ke belakang. Dari celah pintu, Saraz bisa melihat tubuh ayahnya terkapar di lantai dengan genangan merah yang berbau amis. Tangisnya berubah menjadi rintihan ketakutan. Seseorang menyeret tubuh ayahnya menjauh, entah ke mana, sementara genangan darah itu mengotori lantai seiring tubuhnya diseret.

Toro masih menahan Saraz.

"Pak Munawar," pria berkepala plontos itu menyapa atasannya.

Pria dengan kantung mata hitam yang dipanggil Pak Munawar itu menganggguk sedikit. Ada pistol di tangannya yang masih panas dan mengeluarkan asap. Ia merunduk dan menatap Saraz lalu tertawa senang. "Bawa dia ke dalam. Begitu agak besar nanti bisa dijual ke tempat pelacuran."

"Baik, Pak!" Toro lekas menyeret Saraz menjauh. "Berhenti menangis dan menurut saja," bisiknya dengan suara tajam.

Saraz mengikuti perkataannya karena tidak tahu harus menuruti siapa lagi. Baru beberapa langkah, Pak Munawar berkata pada pria berkepala plontos dengan nada memerintah, "Bunuh semua keluarganya sekalian. Para kecoak yang bikin rugi bisnis kita harus segera dihabisi!"

Saraz terenyak mendengarnya. Ia ingin berbalik dan menjerit kencang-kencang, tapi Toro membekap mulutnya erat-erat. "Jangan bersuara kalau kamu mau hidup."

Dulu ia merasa Toro sangat menyebalkan, tapi di kemudian hari ia menyadari Toro lah yang menyelamatkan hidupnya saat itu. Om Toro, begitu ia memanggilnya kini, pria yang bekerja sebagai algojo Pak Munawar. Om Toro juga punya anak perempuan, mungkin hal itu yang menyebabkan ia begitu menjaga Saraz saat itu.

Saraz terbangun dari lamunan dan mencuci wajahnya beberapa kali di wastafel. Bibirnya yang terluka akibat tamparan Heri kemarin kini sudah sembuh. Suaminya itu tak lain adalah anak dari Munawar. Siapa yang sangka, begitu ia tumbuh dewasa, Heri akan jatuh hati padanya? Bukan berarti Saraz bangga akan hal

itu, tapi setidaknya itu yang membuatnya bisa selamat dari rumah pelacuran.

Bisnis Munawar bergerak di bidang obat-obatan terlarang, jual-beli organ tubuh ilegal, dan *human trafficking.* Om Toro bilang keluarganya terjebak dalam bisnis jual-beli narkoba. Mereka terjebak dalam utang yang sangat besar karena kedua orangtuanya justru menggunakan obat-obatan itu sebagai konsumsi pribadi. Malam itu juga, malam saat ia dijual, anak buah Munawar mendobrak masuk rumahnya dan membunuh ibunya dalam satu tembakan di kepala. Orang-orang bilang ibunya memberontak dengan sangat liar hingga para tetangga mendengarnya.

Tak lama kemudian polisi datang. Orang-orang itu dibekuk, tapi ibunya tidak terselamatkan. Otak di balik pembunuhan itu tetap tidak terungkap. Om Toro bilang itu karena Munawar punya banyak orang kuat di pemerintahan. Saraz tetap terjebak di rumah Munawar dan tak seorang pun menyelamatkannya. Namun setidaknya ia mendengar bahwa adik laki-lakinya selamat dan dibawa ke panti asuhan. Keluarga yang cukup berada mengadopsinya dan kini ia tumbuh dengan baik.

Setidaknya keluarganya tidak benar-benar hancur. Saraz masih memiliki adik laki-lakinya yang hidup normal seperti orang kebanyakan, meski adiknya itu tidak pernah tahu ia masih hidup.

Saraz keluar dari kamar mandi lalu menuju lemari. Perempuan itu memilih pakaian sekenanya; kaus putih dengan jins robek-robek. Kemudian ia duduk di depan cermin rias, menggunakan *eyeliner* hitam yang tebal, dan lipstik pink pucat. Ia mengucir rambutnya tinggi-tinggi ke atas. Pada pangkal rambutnya sudah mulai tumbuh anak-anak rambut berwarna hitam pekat. Ia berpikir untuk mewarnai rambutnya lagi, tapi tiba-tiba ia tidak bersele-

ra. Mungkin lebih baik ia mem-*bleaching* rambutnya, kembali pada ke warna aslinya. Ya, lebih baik begitu. Ia rindu pada dirinya yang sebenarnya.

Saraz mengambil tas dan keluar dari apartemen dengan langkah gontai. Begitu membuka pintu apartemen, ia melihat wajah laki-laki itu lagi.

"Hai, aku baru saja mau mengetuk pintu." Tyo tersenyum.

"Mau apa lagi?"

"Mau ajak kamu sarapan bareng sebelum ngampus."

"Buat apa?"

"Buat dekat sama kamu."

"Alasannya?"

"Aku suka sama kamu," jawab Tyo lantang.

Saraz tidak menyangka kata-kata itu keluar dari mulut laki-laki seperti Tyo. Ada begitu banyak perempuan di dunia ini, kenapa harus dia? Kenapa Tyo harus menyukainya? Bukankah itu konyol?

Saraz berbalik dan mengunci pintu apartemen.

"Bersamaku, hidupmu akan menjadi lebih baik. Bukankah kita seharusnya tetap tinggal dengan jenis orang yang seperti itu? Seseorang yang membawa kita pada fase yang lebih baik daripada fase hidup kita sebelumnya?"

"Banyak perempuan di luar sana yang lebih baik daripada aku. Lantas kenapa aku? Kenapa kamu menyukaiku?"

"Barangkali cuma aku yang rela hancur demi bersamamu. Bagaimana menurutmu?"

"Terserah. Bukan berarti aku setuju dengan pendapatmu, aku cuma nggak peduli."

"*Whatever.* Bukan berarti aku butuh persetujuanmu. Meski kamu menolakku, aku bakal terus menempel padamu."

"Bodoh."

Tyo tertawa. "Trims pujiannya."

Ketika Saraz berjalan, Tyo mengikutinya dari belakang. Saraz menuruni anak tangga dengan pikiran yang tak tentu arah.

"Hari ini kuliah jam berapa?" Tyo bertanya.

"Hari ini aku nggak ada kuliah."

"Jadi, kamu mau ke mana? Biar aku antar."

Saraz menatap Tyo sejenak. Laki-laki itu balas menatapnya sambil tersenyum.

"Kamu nggak seharusnya menolak bantuanku. Aku bisa mengantarmu ke mana pun kamu mau."

"Aku mau mengunjungi satu-satunya keluarga yang aku miliki."

*

Matanya berwarna cokelat terang ketika tertimpa sinar matahari dari balik kaca mobil, sementara bibir tipisnya mengatup rapat. Kulitnya yang pucat makin terlihat bersinar karena pantulan sinar. Mata Saraz terus menatap ke kejauhan, sedangkan Tyo menikmati keindahan di hadapannya.

Tyo pikir mereka akan mendatangi suatu tempat, tapi ternyata Saraz hanya menyuruhnya memarkirkan mobil di depan salah satu kampus swasta terbaik di Jakarta. Mahasiswa-mahasiswi berlalu-lalang keluar-masuk gerbang.

Tyo mengembuskan napas, dan berusaha terdengar keras hingga Saraz memperhatikannya. Sayangnya, perempuan itu tetap bergeming. Akhirnya laki-laki itu memutuskan untuk membuka percakapan terlebih dahulu.

"Telepon aja, terus tanya posisinya di mana," usul Tyo.

Saraz tidak merespons.

"Sudah satu jam lho."

"Berisik," sahut Saraz. "Dia ada kuliah hari ini, jadi seharusnya sudah selesai," gumamnya pelan.

"Hah?" Tyo tidak begitu mendengarnya, tapi Saraz terlihat tidak mau mengulangi perkataannya. "Kamu menunggu siapa sih, Raz?"

"Itu dia!" Saraz seketika duduk tegak dan membuka jendela mobil. Senyum lebar menghiasi wajahnya. "Adik laki-lakiku. Namanya Nando."

Tyo ikut-ikutan melongok keluar jendela. "Yang mana?"

"Itu, cowok yang baru keluar, yang pakai kaus biru bareng perempuan."

Tyo memperhatikan laki-laki yang Saraz maksud. Laki-laki dengan paras tampan. Kulitnya seputih susu, persis seperti milik Saraz, dengan wajah oriental yang kental, dan mata kecil. Mereka begitu mirip bagaikan saudara kembar yang hanya berbeda jenis kelamin. Di sebelahnya ada perempuan berparas cantik sedang bercanda akrab dengannya. Ketika si perempuan iseng mencubit perut Nando, laki-laki itu langsung memiting leher si perempuan. Si perempuan memberontak tapi tidak berhasil lepas.

"Mungkin perempuan itu pacarnya," tebak Tyo sekenanya.

Saraz tersenyum. "Mereka tampak serasi."

"Kita juga serasi," sahut Tyo tidak mau kalah.

"Terserah," ujar Saraz ketus sambil menutup kembali kaca jendela mobil. "Ayo, kita pergi sekarang."

Tyo mengernyit, tak mengerti. "Kamu nggak mau ketemu adik kamu itu?"

Saraz duduk bersandar dan mengembuskan napas panjang. Tak lama perempuan itu menatap mata Tyo untuk pertama kalinya dengan tatapan hangat. "Adikku nggak tahu aku masih hidup, jadi aku memilih nggak muncul dalam hidupnya. Orang yang sudah *mati*, sebaiknya nggak mengganggu orang yang masih *hidup*."

Sebenarnya Tyo tidak mengerti perkataan Saraz. Hanya saja, saat ini jantungnya berdegup sangat kencang. Sebelumnya perempuan itu selalu membuang pandangan darinya. Namun, saat ini Tyo bisa mengagumi mata cokelat Saraz secara utuh.

"Mata kamu...," tangan Tyo menyentuh wajah Saraz, "sangat indah..."

Tidak seperti biasanya, Saraz tidak menepis tangan Tyo. Ia bahkan tidak menolak ketika laki-laki itu mengecup bibirnya. Kemudian mereka saling bertatapan lagi. Setelah itu barulah keraguan terpancar di sorot mata Saraz.

"Kenapa?" tanya Tyo.

"Kamu nggak tahu apa yang sedang kamu hadapi. Jangan pernah lagi muncul di hadapanku. Aku sungguh-sungguh." Saraz langsung mencangklong tasnya, membuka pintu mobil, lalu berlari menuju jalan raya. Perempuan itu menyetop taksi dan masuk ke dalamnya. Ia menghilang dalam sekejap.

Sementara itu Tyo masih belum menemukan kesadarannya selama beberapa menit ke depan.

Bab 22

TYO masih ingat Saraz mengatakan agar ia tidak muncul di hadapan perempuan itu lagi. Namun, yang terjadi justru sebaliknya. Justru Saraz yang tidak muncul di mana pun. Ia tidak muncul di kampus, tidak pula di rumah susun. Lama-lama Tyo merasa dirinya seperti penguntit. Saraz jelas-jelas menolaknya, tapi ia masih terus berkeras mengejar perempuan itu.

"Itu sih jelas-jelas Saraz nolak lo!" Lukman berulang kali menasihatinya demikian, sementara Beno terus-terusan tersenyum sinis.

"Palingan dia dapat cowok baru yang lebih kaya raya daripada lo."

Tyo tidak suka mendengar pendapat teman-temannya. Kalau Saraz benar-benar tidak memiliki perasaan apa pun kepadanya, kenapa perempuan itu membiarkan dirinya mengecup bibirnya

untuk terakhir kali? Ah, kata terakhir kali membuatnya terdengar makin sentimentil.

Tyo memberanikan diri bertanya pada teman-teman Saraz di fakultasnya, meski sebagian besar dari mereka lebih suka menghindar jika ditanya mengenai perempuan itu, sementara yang lain berkata sudah beberapa hari terakhir Saraz tidak muncul di kelas mana pun. Laki-laki itu juga beberapa kali mengecek rusun dan tidak ada tanda-tanda Saraz berada di sana. Saraz benar-benar seolah menghilang dan tidak pulang selama beberapa hari.

Kalau begitu, di mana Saraz menginap?

Pemikiran itu yang kemudian membawa Tyo memberanikan diri mendatangi tempat kerja Saraz. Begitu melihatnya, Chika tampak salah tingkah. Seketika Tyo tahu di mana Saraz berada. Chika hendak kabur, tapi laki-laki itu sudah lebih dulu menangkap lengannya.

"Chika?"

"Kak Saraz nggak mau ketemu sama Kakak," ujar Chika.

"Iya, aku tahu," sahut Tyo. "Saraz ada di dalam? Dia tidur di sini selama beberapa hari terakhir?" Tyo langsung mendongak, menatap tangga yang menghubungkan lantai satu dengan lantai dua.

Chika kelabakan. "Plis, Kak, jangan ganggu Kak Saraz sekarang! Nanti bisa ribut, mana masih banyak pelanggan! Bisa-bisa nanti bos kami marah! Aduh!"

Tyo tersenyum ketika ia mendapatkan jawaban yang menjadi pertanyaannya selama beberapa hari terakhir. Laki-laki itu mengusap kepala Chika dengan gemas dan tersenyum. Tanpa berkata apa pun Tyo langsung keluar dari sana meninggalkan Chika yang masih terbengong-bengong.

*

Saraz menatap layar ponsel. Begitu banyak SMS dan panggilan tak terjawab. Perempuan itu menghilang selama berhari-hari tapi yang mati-matian mencarinya hanya satu orang itu. Dari beberapa kenalan dan teman, rupanya hanya Tyo yang benar-benar menganggap kehadirannya. Ia merasa gelisah sekaligus senang.

Ia menatap jam dinding, waktu menunjukkan pukul sembilan malam. Bosnya sudah pulang sejak tadi. Kini beberapa pegawai salon mulai bersiap-siap pulang. Saraz merapikan letak sisir dan sikat pada tempatnya. Tiba-tiba Chika berdiri di sebelahnya.

"Ya, Chik?"

"Kak Tyo tadi ke sini nyariin Kak Saraz. Dia tahu Kakak di sini," ujar Chika ketakutan.

"Oh," sahut Saraz.

"Kak Saraz nggak marah sama aku?"

Saraz menata *hairdryer* dan menggulung kabel. "Sudah waktunya aku bicara sama dia."

"Aaah… syukurlah!" Chika mengelus-elus dada. "Ya udah, Kak, aku pulang dulu ya! Semoga cepet baikan sama Kak Tyo. Dia nungguin Kak Saraz di depan lho! Daaah, Kaaak!"

Saraz mendengus panjang.

Begitu semua pegawai pulang, Saraz duduk di salah satu kursi dan menatap bayangannya yang terpantul di cermin. Ia sudah mem-*bleaching* rambutnya dan mengembalikan warna asli rambutnya; hitam pekat. Chika bilang ia terlihat jauh lebih cantik dengan warna asli rambutnya.

Saraz mengambil salah satu sisir yang tadi ia rapikan dan mulai

bersisir. Ia membongkar isi tasnya di meja dan menyempatkan diri untuk memulas bibirnya dengan *lipgloss*. Hmm… tampaknya menyemprot parfum di leher tak terlalu buruk. Ia mencoba tersenyum untuk mengetahui bagaimana wajahnya saat tersenyum.

Ia bangkit dari kursi, mencangklong tas, dan berjalan ke pintu. Begitu membuka pintu, udara malam menyapu wajahnya. Di ujung jalan ia melihat Tyo berdiri bersandar pada mobil dan menyunggingkan senyum lebar begitu melihatnya. Laki-laki itu berlari menyeberangi jalanan dan kini berdiri di hadapannya.

"Halo, Raz," sapa Tyo.

"Halo," balas Saraz.

Seharusnya pertemuan itu tidak terjadi. Seharusnya sapaan barusan juga tidak ada. Seharusnya mereka berhenti bertemu. Namun, bisakah mengakhiri sesuatu yang terjadi karena telah terbiasa? Tentu bisa, asal perempuan itu bisa jauh lebih tegas daripada sekarang. Barangkali sebenarnya perempuan itu tidak benar-benar ingin berhenti menemui Tyo. Barangkali tanpa sadar dirinyalah yang memberi harapan.

"Saraz… sekarang kamu… cantik," puji Tyo. "Eh, bukan berarti yang kemarin-kemarin nggak cantik, cuma… menurutku—"

"Sudah banyak yang bilang begitu," potong Saraz. Perempuan itu tak tahan dengan pujian yang Tyo lontarkan. Ia terbiasa mendengar pujian dari banyak laki-laki, tapi rasanya berbeda ketika Tyo yang memujinya. Jantungnya serasa berdegup kencang dan ingin meledak.

Tyo menggaruk-garuk kepalanya sambil terkekeh. "Makan yuk."

"Aku harus kembali ke rusun, waktunya bayar uang sewa."

”Oke.” Tyo langsung membukakan pintu mobil, mempersilakan Saraz untuk masuk.

Saraz terdiam sejenak. Haruskah ia mengubah keputusannya sekarang? Belum terlambat untuk mengakhiri. Belum terlambat untuk sebuah akhir. Namun sekujur tubuhnya seakan berkhianat. Ia melangkah masuk ke dalam mobil dan Tyo menutup pintunya.

Tyo berlari berputar dan kini duduk di bangku kemudi. Mereka bertatapan sejenak dan tersenyum. Kemudian mobil pun melaju.

*

”Lo nggak tahu apa yang lagi lo hadapin.” Beno mendatangi Tyo siang tadi di kampus. ”Ada banyak cewek di kampus ini, tapi kenapa harus dia?”

Perkataan Beno itu bercokol di benak Tyo. Laki-laki itu masih duduk di belakang kemudi mobilnya. Saraz sudah lima belas menit pergi dan ia masih menunggu di dalam mobil. Purnama di atas sana bersinar terang. Tyo memutuskan keluar dari mobil dan berdiri bersandar pada badan mobil untuk menikmati sinar bulan.

Tiba-tiba terdengar derap langkah kaki berat dari kegelapan gang yang hanya diterangi satu lampu jalan. Tyo menyipitkan mata dan tak lama dari kegelapan muncul dua orang dengan sorot mata bengis. Satu orang bertubuh kurus pucat memegang pemukul kayu dan satunya yang bertubuh besar berjalan di belakangnya. Tyo bergegas masuk kembali ke dalam mobil dan mengunci pintu mobil. *Sepertinya preman daerah sini*, pikirnya.

Dua orang itu melewati mobilnya begitu saja tanpa sedikit pun menoleh ke arahnya. Tyo menghela napas lega. Syukurlah, ia tidak diincar. Mungkin ada tujuan yang lebih penting daripada memalak orang asing. Dua orang itu berjalan ke arah rusun dan menghilang dari pandangannya.

Tyo menghela napas lega, lalu menempelkan jidatnya ke kemudi. Setelah napasnya kembali normal, laki-laki itu mengambil ponsel dan menelepon Saraz. Terdengar beberapa kali nada sambung sampai akhirnya Saraz menjawab panggilannya.

"Kok lama?" tanya Tyo.

Di ujung sana Saraz tampak kebingungan. "Tyo, aku diusir dari rusun."

"Hah? Kok bisa?" tanya Tyo kaget.

"Aku nggak tahu alasannya, tapi tadi pas aku bayar uang sewa, ibu rusun ngusir gitu aja dengan kata-kata kasar. Katanya malam ini juga aku harus pergi. Jadi ini aku lagi di kamar ngerapiin beberapa barang penting yang harus aku bawa. Mungkin malam ini aku tidur di ruko salon lagi. Nggak tahu deh kenapa tiba-tiba ibu pemilik rusun mengusir aku. Aneh banget."

"Oh, ya udah. Apa aku perlu ke sana buat bantuin kamu?"

"Nggak usah, aku nggak bawa banyak barang kok. Ini juga mau selesai. Sebentar lagi aku turun. Tunggu di mobil aja ya."

"Oke."

Sambungan telepon pun terputus.

Tyo menyalakan radio di mobil dan mendengarkan lagu. Selang satu lagu selesai diputar, ponselnya kembali berbunyi. Layar ponsel memunculkan nama Beno. Tyo berdecak kesal sebelum mengangkat telepon dari sahabatnya itu.

"Lo di mana?!" rongrong Beno. "Lo di mana sekarang?!"

"Kenapa sih lo?" Tyo menyambut pertanyaan itu dengan sinis.

"Kalau lo lagi sama Saraz sekarang, lo balik pulang sekarang juga! Jangan main-main, Tyo! Lo bisa mati kalau berurusan sama Saraz! Sekarang mendingan lo pulang! Gue udah telepon nyokap lo, jadi lo jangan nekat!"

"Lo ngomong apaan!?"

"Suami Saraz abis datang ke kampus. Dia cari tahu di mana Saraz tinggal dan—" Belum selesai Beno berbicara, Tyo langsung keluar dari mobil, lalu berlari ke arah rusun. Ia ingat sekarang. Wajah itu. Wajah laki-laki yang menampar Saraz malam itu. Laki-laki barusan adalah suami Saraz.

Bab 23

”LEBIH baik lo cepet keluar dari sini karena gue nggak mau ada urusan lagi sama lo!” teriak ibu pemilik rusun begitu melihat Saraz berdiri di depan pintu. Tanpa repot menjelaskan apa pun ia membanting pintu. Sementara itu, Saraz berdiri dengan ekspresi bingung. Biasanya ibu pemilik rusun selalu menanti kedatangannya bersama segepok uang sewa kamar.

Namun, Saraz tak terlalu memikirkannya. Lagi pula perempuan itu tidak terlalu kerasan tinggal di rusun itu. Lingkungannya kotor, bau pesing di mana-mana, dan airnya sering kotor. Ia memasukkan kembali amplop berisi uang sewa ke dalam tas dan memutuskannya kembali ke kamar. Ia akan mengepak beberapa barang penting dan membereskan sisanya besok.

Ia berjalan menyusuri lorong yang gelap. Tidak seperti biasanya, lorong-lorong itu sepi dan gelap, semua pintu dan jendela tertutup rapat. Biasanya ada banyak ibu-ibu bergosip, bapak-ba-

pak berkolor yang bersiul tidak sopan setiap ia lewat, dan anak-anak kecil bandel yang menyebalkan.

Saraz mengeluarkan kunci dari kantong jaket dan membuka kamarnya. Beberapa hari ia meninggalkan kamarnya, udara yang keluar jadi terasa lembap dan sedikit bau apak. Ia mendengar tetesan air di wastafel. Ia tidak menutup rapat keran air. Ia berjalan ke arah wastafel dan merapatkan putaran keran lalu menekan saklar lampu ruang tengah, berjalan ke arah lemari dan mulai menyiapkan beberapa benda penting: surat-surat berharga, buku tabungan, dan beberapa uang simpanan.

Tiba-tiba ponselnya berbunyi, nama Tyo tertera di layar ponselnya.

"Kok lama?"

Saraz tampak bimbang saat menjawab, tapi akhirnya memilih untuk jujur, "Tyo, aku diusir dari rusun."

"Hah? Kok bisa?"

"Aku nggak tahu alasannya, tapi tadi pas aku bayar uang sewa, ibu rusun ngusir gitu aja dengan kata-kata kasar. Katanya malam ini juga aku harus pergi. Jadi ini aku lagi di kamar ngerapiin beberapa barang penting yang harus aku bawa. Mungkin malam ini aku tidur di ruko salon lagi. Nggak tahu deh kenapa tiba-tiba ibu pemilik rusun mengusir aku. Aneh banget."

"Oh, ya udah. Apa aku perlu ke sana buat bantuin kamu?"

"Nggak usah, aku nggak bawa banyak barang kok. Ini juga mau selesai. Sebentar lagi aku turun. Tunggu di mobil aja ya."

"Oke."

Saraz memutuskan sambungan telepon dan mulai memasukkan barang-barangnya ke dalam tas ransel besar. Tiba-tiba perempuan itu merasa bersyukur ada Tyo di sisinya saat ini. Biasanya ia selalu

menghadapi kesulitan seorang diri dan merasa kesepian. Ia tersenyum saat memikirkan itu. Betapa beruntungnya ia karena bertemu Tyo, satu-satunya laki-laki yang memperlakukannya sebagai manusia. Bahkan ayah kandungnya sendiri pun tidak memperlakukannya sebagai manusia. Betapa miris saat Saraz mengingatnya.

Tiba-tiba pintu kamar terbuka, cahaya lampu dari lorong memasuki kamar. Ada bayangan memanjang dari seseorang yang berdiri di ambang pintu.

"Sudah kubilang, kamu nggak perlu ke atas," ujar Saraz sembari berjalan menuju pintu. Kini ia saling berhadapan dengan orang itu dan seketika ia tahu bahwa itu bukan Tyo. Perawakan kurus kering dengan wajah pucat…

Itu adalah…

Heri.

Pria itu berjalan masuk dan menyalakan saklar lorong pintu. Kini sinar lampu menerangi seluruh ruangan. Wajah pucat Heri menyunggingkan senyum bengis. "Halo, istriku, bukankah ini sudah waktunya kamu pulang?"

Saraz menatap Heri tanpa berkedip. Tatapannya nyalang tanpa tebesit rasa takut. Perempuan itu tahu hari ini akan tiba. Ia sudah tahu bahwa semua akan berakhir seperti ini. Bahwa sejauh apa pun ia berlari, sejauh apa pun ia bersembunyi, hal itu sekadar untuk mengulur waktu.

"Bagaimana kalau aku nggak mau?"

"Kurang baik apa aku ke kamu?!" Heri tertawa-tawa sambil mengayunkan pemukul kayu ke arah hiasan keramik di meja. Semua hancur berkeping-keping seketika. "Ayahku mengampunimu dan membiarkanmu hidup. Sejak kecil kamu selalu diperlakukan spesial dari perempuan-perempuan lain di rumah. Kamu di-

izinkan bersekolah dan berjalan-jalan keluar rumah. Lantas seperti ini balasanmu, hah?!" Heri menghantamkan pemukul kayu ke arah jejeran pigura.

Saraz tertawa sendiri mendengar perkataan Heri. Ia ingat ia pernah mendengar kisah seorang penerjun payung yang parasutnya gagal terbuka dan parasut cadangan baru terbuka ketika mendekati tanah, parasut cadangan tidak terlalu berfungsi lagi, ia jatuh menghantam tanah telak, tapi ia masih hidup dengan luka yang sangat parah dan berakhir lumpuh. Lalu orang berkata bahwa ia beruntung ia masih hidup. Bagaimana bisa orang-orang mengatakan hal sekeji itu? Beruntung dari mana? Bukankah lebih mati saja? Bagi Saraz, nasibnya tak jauh berbeda dari nasib penerjun payung itu.

"Kamu masih bisa tertawa?" Kali ini Heri mengayunkan pemukul kayu ke lemari. Serpihan kayu berhamburan dan Saraz terpaksa membuang muka. Pria itu mencengkeram leher Saraz dengan tangan kiri dan mendorongnya hingga jatuh telentang di atas ranjang. Sementara tubuh Heri menindih tubuhnya. "Kamu menertawakan aku, hah?!" Ia mempererat cengkeramannya.

Saraz tersedak dan mulai kesulitan bernapas. Dalam hati ia berharap agar kematiannya berlangsung secepat mungkin. Perempuan itu ingin mati dengan peluru menembus jantung sebagaimana ayahnya mati. Itu kalau ia beruntung. Itu kalau Heri bermurah hati.

Heri makin mempererat cekikannya. Kali ini ia melepas pemukul kayu, hingga dua tangannya bisa mencekik leher Saraz dengan erat. Saraz ingin membiarkan semuanya berlalu tapi rasa sakit membuat tangannya refleks memberontak. Kakinya menendang-nendang udara.

Lakukan dengan cepat, kumohon, secepat mungkin! batinnya. Matanya menangkap kehadiran sosok lain: Om Toro. Pria itu menatapnya dengan sorot mata yang sulit dijelaskan. Tangannya mengepal erat-erat dan wajahnya mengeras.

Saraz tidak ingin menangis. Perempuan itu merasa tidak ada yang perlu ditangisi. Namun, rasa sakit yang ia rasakan membuat air matanya menggenang dan mulai menetes. Kerongkongannya serasa menempel erat. Ia merasa kali ini Heri benar-benar ingin membunuhnya, tidak seperti sebelum-sebelumnya. Paru-parunya terasa sangat panas seakan terbakar.

"SARAZ!!!"

Jangan! Jangan muncul di saat seperti ini! jerit Saraz dalam hati.

Toro menoleh dan menahan orang yang mendobrak masuk dengan beberapa pukulan di perut dan kepala.

Bodoh! Lari!

Toro menendang beberapa kali meski Tyo sudah jatuh tersungkur di lantai. Perhatian Heri teralihkan—hal yang paling Saraz takutkan terjadi—ketika ia tidak jadi mati dan malah menyeret Tyo ke dalam masalah. Tyo yang naif dan bodoh. Laki-laki lugu yang menganggap cinta cukup kuat untuk menyelesaikan segala masalah. Ia pikir cinta sekuat dan sehebat itu.

Saraz terbatuk keras hingga tubuhnya terguncang hebat saat Heri melepaskan cekikannya. Udara menyerbu masuk ke dalam paru-parunya. Dadanya menggembung seakan ingin meledak. Perempuan itu benar-benar merasakan kematian demikian dekat tadi. Ia hampir bisa mendengar suara ayah dan ibunya. Ia hampir saja terbebas dari semua ini… seandainya saja Tyo tidak muncul!

"Jangan ganggu Saraz, brengsek!" seru Tyo.

Bodoh! Berani-beraninya dia menghardik Heri!

Heri melepaskan Saraz dan kini menatap Tyo yang masih tersungkur di lantai. Mata pria itu nyalang, seolah api membara di sana. "Kamu pikir kamu siapa?" Suara pria itu terdengar mengerikan.

Heri berdiri tepat di sebelah Tyo yang tersungkur. Kemudian kakinya mengayun keras, menghantam wajah Tyo. Darah mengucur deras dari hidung Tyo. Suara erangan Tyo terdengar pelan dan tertahan ketika Heri mematahkan tulang hidungnya.

"Oh! Gue inget!" Heri mengacungkan telunjuk kurusnya di udara. "Lo yang di kampus malam itu, kan? Lo pikir lo bisa menang kali ini?! HAH!?" Satu tendangan lagi mendarat di dada Tyo.

Sementara itu Saraz mulai bangkit dari tempat tidur. Perempuan itu kehilangan suaranya. Cekikan Heri barusan telah melukai pita suaranya. Rasa nyeri yang luar biasa di kerongkongannya membuat Saraz tidak mampu berkata-kata, meski ia ingin berteriak meminta pertolongan. Entah pada siapa. Entah ada yang mau menolongnya atau tidak.

Heri menoleh ke arahnya dan menyeringai lebar. "Laki-laki ini…," ia menginjakkan kakinya ke kepala Tyo, "dia… selingkuhanmu, kan?"

Saraz terenyak mendengar tuduhan Heri. Betapa ia lupa pada realita. Betapa ia dibutakan harapan akan cinta yang tulus dan abadi. Ia lupa bahwa ia istri seorang Heri, sementara Tyo…

Tyo selingkuhannya.

Heri tidak menunggu jawaban Saraz untuk mengetahui segalanya. Ia bisa melihat dari tatapan perempuan itu yang ketakutan. Saraz tidak pernah menunjukkan raut seperti itu padanya, bahkan

sekalipun ia dihajar habis-habisan. Namun saat ini, Heri bisa melihat ada cinta di mata istrinya.

"Kamu mencintainya...," gumam Heri tidak percaya. Bukan kali ini saja Saraz berselingkuh dengan laki-laki lain. Heri tahu Saraz menjadikan hobi bermain-main dengan laki-laki lain sebagai pelampiasan. Walau semuanya berakhir tragis pada semua selingkuhannya. Namun ia tahu bahwa kali ini berbeda. Ia tahu istrinya jatuh cinta dan laki-laki itu kini tengah tidak berdaya di bawah kakinya.

"Bajingan!!!" jerit Heri kencang sembari mengambil sesuatu dari pinggang Toro dan mengarahkannya ke kepala Tyo.

Saraz ingin berteriak, tapi tidak ada suara yang keluar selain suara tercekik karena pita suaranya yang membengkak.

"Heri!" Toro menyentuh pundak Heri tapi pria itu menepisnya.

"JANGAN IKUT CAMPUR!!!" Heri mengarahkan moncong revolver ke kepala Toro.

Toro mundur selangkah dengan tangan terbuka sejajar bahunya.

Tyo melihatnya dari ujung mata dan saat itu ia baru menyadari maksud perkataan Beno. Mengenai Saraz, mengenai suaminya, dan mengenai bahaya apa yang ia hadapi. Saraz berada di dunia yang berbeda dari dunianya. Dunia Saraz begitu gelap. Ia harus hancur jika memaksa menyeberang ke dunia Saraz. Hancur, seperti kondisinya saat ini. Dengan darah yang mengucur deras keluar dari lubang hidungnya. Dengan kaki Heri yang masih menginjak kepalanya sampai menempel lantai. Dengan mulut revolver yang kini mendekat dan menempel tepat di pelipisnya.

”Lo tahu apa yang lebih mengerikan dari kematian?” bisik Heri.

Tyo menelan ludahnya yang bercampur darah.

”Ketidakberdayaan melawan saat kematian itu datang.” Jari telunjuk Heri sudah menemempel erat pelatuk.

Tyo memejamkan mata.

BUUUKKK!!!

Darah segar mengalir dari ubun-ubun pria kurus itu. Satu pukulan lagi menghantam kepala pria itu. Revolver di tangan Heri terjatuh. Tubuh Heri seketika limbung dan ia jatuh telentang dengan mata nanar. Ketika semua masih samar di mata Heri, pukulan keras datang lagi lurus ke arah wajahnya. Sekali. Dua kali. Tiga kali. Barangkali kini tempurung kepalanya remuk redam dan cairan merah darah menggenang di lantai apartemen, otak Heri masih bisa membayangkan itu semua di sisa waktunya. Ia bahkan masih sempat merekan sosok istrinya dengan tongkat pemukul kayu di tangannya. ”Sa…raz…,” itu kata terakhir yang diucapkan Tyo sebelum pupil matanya melebar dan napasnya berhenti.

Toro mendekati tubuh tuannya dan memeriksa. Pria itu memilih berkhianat pada tuannya demi Saraz. Ia diam ketika Saraz bangkit, mengambil pemukul kayu, lalu mengayunkannya keras-keras ke kepala Heri.

Saraz membuang tongkat pemukul kayu itu ke ujung ruangan dan jatuh bersimpuh di lantai. Ia menatap nanar ke segala arah. Matanya yang merah mengeluarkan air mata. Tangannya gemetar hebat.

”Dia mati,” gumam Toro.

Saraz tersenyum nanar. ”Aku membunuhnya ribuan kali dalam anganku,” katanya.

Dengan sempoyongan Tyo berusaha bangkit. Darah segar masih terus mengucur dari lubang hidungnya. Ia mendekati Saraz dan memeluknya. Saraz tahu Tyo berusaha pura-pura kuat padahal takut setengah mati.

Bunyi sirine polisi samar terdengar dari kejauhan.

Seseorang menelepon polisi.

Saraz menepis pelukan Tyo dengan kasar.

Tyo terjengkang.

Suara sirine makin kencang.

”Lari…!” Dengan susah payah Saraz berteriak, meski yang dihasilkan hanya suara bervolume kecil.

Tyo masih bergeming di tempat. Kakinya terasa begitu berat. Ia menggeleng pelan.

Saraz menunduk sejenak mengatur napas, lalu menatap Tyo dengan mata nyalang. ”LARI, BRENGSEK!!!”

Bertepatan dengan saat itu seseorang mendobrak masuk ke apartemen. Toro dengan sigap mengambil revolver dan mengarahkannya ke arah pintu. Rupanya bukan polisi.

Tyo menyipitkan mata tak percaya. ”Mama…?”

Mamanya datang bersama Beno dan dua orang bertubuh besar—yang Tyo kenali bekerja pada mamanya sebagai *bodyguard*.

Mendengar itu, Toro langsung menurunkan senjata dan berkata, ”Bawa dia pergi!!!”

Tyo melihat sorot lega mamanya. Dua *bodyguard* itu langsung mencengkeram erat kedua lengan Tyo dan menyeretnya keluar dengan kasar. Laki-laki itu memberontak, berusaha melepaskan diri. Beno menatapnya, seolah berkata, ”Gue bilang juga apa!”

Mereka keluar dari apartemen Saraz dengan terburu-buru. Mobil polisi telah terparkir di bawah rusun. Sinar sirene yang merah mulai berputar-putar di area rusun. Bunyi bising dan derap langkah polisi turun dari mobil terdengar. Orang-orang di apartemen mencoba mengintip sedikit dari gorden, tapi tak ada satu pun yang berani keluar, seakan mereka sudah mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Tyo sempat bertatapan mata sejenak dengan satu atau dua orang yang mengintip. Tyo bisa melihat binar mata ketakutan orang-orang. Ia yakin mereka semua tahu ini semua akan terjadi.

Tyo masih diseret oleh orang-orang mamanya.

"Jangan melawan, Tyo!" bentak mamanya gusar. "Lihat apa yang perempuan itu lakukan ke kamu!"

"Ma!" Tyo ingin berkata ini bukan salah Saraz. Justru Saraz lah yang menyelamatkan nyawanya. Namun bunyi letupan revolver terdengar dari dalam apartemen Saraz. Tak lama Toro keluar dari apartemen Saraz dengan asap putih keluar dari revolvernya. Ia menatap mata Tyo dengan tatapan yang tidak bisa diartikan.

"SARAZZZ!!!" Tyo memberontak. Laki-laki itu berlari kembali ke arah apartemen Saraz. Tinggal beberapa langkah lagi, sesuatu menghantam keras pundaknya. Tubuhnya limbung. Ia terjerembap di lantai. Ia masih bisa melihat mamanya berdecak kesal dan Beno yang menggeleng beberapa kali.

Benak Tyo terisi oleh kenangan saat pertama kali bertemu Saraz. Ia masih ingat senyum di wajah perempuan itu saat pertama kali mereka bertemu, kendati dengan suara judes yang dilontarkan. Saat itu Tyo yakin untuk tidak mundur. Ia tahu ia bisa mendapatkan Saraz, meski belum mengetahui konsekuensi

apa yang harus diterimanya. Tyo hanya terlalu polos dan naif, seperti yang berulang kali Saraz katakan tentang dirinya.

Lalu tiba-tiba semuanya menjadi gelap.

Semuanya menjadi seakan tidak nyata.

Bab 24

TYO terbangun di ranjang rumah sakit dengan bau obat yang menusuk. Meski hidungnya telah dijahit dan diberi pen, meski rasa sakit sudah tidak ada lagi karena anestesi, ia merasakan rasa sakit yang lain. Rasa sakit yang terasa meremukkan seluruh tubuhnya.

Ia menghabiskan waktu berhari-hari untuk tidur. Hanya itu satu-satunya cara mengabaikan realita. Mama dan papanya sesekali berkunjung. Namun, untuk apa?

Untuk memastikan harapannya hancur?

Untuk memastikan ia berhenti mencari seseorang yang sudah tidak ada?

Untuk memastikan ia masih hidup walau jiwanya sudah mati?

"Kamu selalu melawan Mama. Sekarang lihat hasil dari perbuatan kamu. Kamu menjerumuskan diri kamu sendiri ke dunia ma-

cam apa itu? Dan kamu masih berusaha memberontak?! Anak bodoh!" Mamanya selalu berkata demikian tiap kali datang membesuknya. Bahkan ketika ia sedang pura-pura tidur sekalipun.

Pagi ini, entah pagi hari ke berapa, Tyo terbangun dan duduk diam di ranjang. Laki-laki itu tidak makan apa pun. Asupan tubuhnya hanya dari selang infus. Ia menatap kosong dinding kamar rumah sakit. Ada sebuah surat kabar teronggok di kakinya. Selalu seperti itu tiap pagi.

Pintu kamar tiba-tiba terbuka. Tyo ingin kembali pura-pura tidur, tapi sudah terlambat. Orang itu sudah telanjur masuk dan melihatnya duduk.

"Mau sampai kapan lo kayak begini?" tanya orang itu dingin. Beno, sahabat yang paling ia percayai, sebelum ia memilih untuk menjadi kaki tangan mamanya.

Tyo tersenyum sinis mendengarnya.

Beno berjalan menuju kursi di sebelah ranjang dan duduk. Laki-laki itu menautkan kedua jari tangannya dan menatap Tyo lurus-lurus, sementara Tyo membuang muka.

"Gue tahu lo benci keputusan gue bantuin nyokap lo. Gue tahu lo benci sama nyokap lo," ujar Beno tanpa basa-basi. "Tapi lo harus tahu nyokap lo sayang banget sama lo, Yo. Dia ngebersihin nama lo dari semua urusan. Dia menyuap orang-orang rusun biar nggak memunculkan nama lo dalam penyelidikan polisi, seolah lo nggak pernah muncul di sana."

"Terus gue harus bilang makasih sama lo, begitu?" tanya Tyo, tak kalah dingin.

Beno bergeming.

Selama beberapa saat keheningan menyergap.

Beno bangkit, mengangkat koran, dan melemparkannya dalam keadaan terbuka di pangkuan Tyo. "Sudah waktunya lo bangun."

Tyo menatap tajuk utama berita di koran. Ia tidak membaca semuanya. Ia tidak perlu membaca kisah yang ia sudah tahu kebenaran yang sesungguhnya. Hanya saja ia membaca nama itu tertera di sana.

Saraz…

Berita itu mengatakan bahwa peluru menembus tempurung kepala perempuan itu… Perempuan yang merupakan korban *human trafficking* salah satu serikat perdagangan narkoba terbesar di Indonesia. Sementara itu masih belum diketahui siapa dalang di balik kejadian tersebut. Jenazah perempuan itu telah diserahkan kembali ke keluarganya untuk dikebumikan dengan baik.

Hati Tyo mencelus.

Ada yang menghantam dadanya hingga terasa begitu sesak sampai-sampai ia ingin sekali menangis dan berteriak. Sayangnya tak ada yang bisa ia lakukan… dan hal itu jauh lebih menyakitkan daripada kematian itu sendiri.

Saraz telah pergi.

Itu kenyataannya.

Kenyataan yang terus-terusan Tyo sangkal selama beberapa hari terakhir. Ia hanya menatap koran di hadapannya dalam diam yang mengenggelamkan.

"Tyo…," panggil Beno khawatir. "Tyo…?"

Tyo tetap diam.

Diam adalah bahasa terkuatnya saat ini.

Ya, saat kata-kata tidak berarti lagi.

Saat tidak ada lagi yang bisa diperbaiki.
Saat harapan menghadapi kenyataan.
Ia hanya terlalu naif...
Dan bodoh.

Bab 25

"KAMU sudah baikan sama Faya?"

Nando menatap kakak perempuannya, menelengkan kepala sebentar, lalu menjawab malas-malasan, "Aku harap aku bisa membunuh suaminya karena alasan tertentu," gumamnya lirih sambil mengembuskan napas panjang. Pria itu sedang membongkar tas kerjanya. Ia sempat mampir untuk membeli beberapa buku agar kakaknya tidak bosan di rumah sakit.

"Kamu cuma cemburu," kakaknya mencoba menggoda.

"Aku cuma bodoh," Nando mengoreksi candaan kakaknya dengan nada datar. "Aku membiarkannya menikah dengan Hanung, pria asing yang nggak jelas masa lalunya kayak gimana." Nando menata buku-buku itu di hadapan kakak perempuannya. Ketika mendongak, ia melihat kakaknya menatapnya dengan mata membelalak. "Hanung siapa?"

"Suami Faya," jawab Nando sembari menyerahkan buku-buku

tersebut. Kemudian ia menemukan undangan pernikahan Faya yang rupanya masih ia simpan di dalam tas. Nando berdecak gemas. Ia berjalan menuju tempat sampah, hendak membuangnya, tapi Saraz menghentikannya. Ia mengambil undangan itu dari tangan adiknya dan menemukan nama orang yang dikenalnya tertera: Hanung Adhityo Tanuwidjaja.

Saat itu Saraz merasa dunianya jungkir balik. Tiga bulan lalu ketika ia baru membuka mata dari tidur panjangnya, ia merasa bahwa ia terlahir menjadi orang yang baru. Orang tanpa masa lalu. Namun nama itu menyeretnya kembali ke masa-masa yang ingin ia lupakan. Nama itu membuatnya ingat siapa dirinya di masa lalu.

"Kak?" tanya Nando khawatir saat melihat perubahan pada raut wajah Saraz.

Saraz tersenyum dan menyerahkan kembali kertas undangan tersebut, kemudian menerima buku-buku dari Nando. Wanita itu menghirup napas panjang-panjang. Sembilan tahun memang bukan waktu yang sebentar.

Saat ini Saraz menatap bayangannya sendiri di depan cermin. Ia meraba bekas peluru di tengah-tengah keningnya. Ia membayangkan bahwa sembilan tahun lalu di sanalah peluru dari revolver Toro melubangi kepalanya. Kini lubang itu telah tertutup kulit yang memperburuk wajahnya. Ia menutupinya dengan poni meski tetap saja, lubang yang sebenarnya menganga berada dalam jiwanya dan ia tahu itu.

Ia masih ingat jelas ketika Toro mengarahkan moncong revolver itu ke keningnya. Toro menatapnya dengan tatapan pilu. Saraz tahu Toro tidak pernah sekali pun berniat melukainya.

Sejak kecil Toro selalu menjaganya. Saraz pun diam-diam menganggap Toro sebagai ayahnya. Kini mereka terbentur pada takdir yang mengerikan. Semua kenangan dan tawa yang mereka lalui berputar bagai potongan film yang diputar.

"Aku mengharapkan akhir yang lain untukmu, Saraz," katanya.

Saraz berusaha tersenyum. "Beberapa orang nggak ditakdirkan dengan nasib baik, kan?"

Toro sedikit terkejut mendengar jawaban Saraz. "Kamu tahu ini berat untukku," gumamnya pelan.

"Kamu tahu ini akhir yang terbaik untukku," bisik Saraz sembari menyentuh moncong revolver itu dengan kedua belah tangannya dan menempel di kening. "Kamu tahu apa yang kuinginkan? Kematian yang cepat dan sekejap. Munawar nggak akan bermurah hati memberikannya setelah aku membunuh putranya."

Setetes air mata Toro jatuh. Saraz pura-pura tidak melihatnya. Ia tidak boleh membiarkan Toro goyah, Saraz mengembuskan napas panjang-panjang, menghirup oksigen sebanyak yang ia bisa. Matanya memejam takzim. Selanjutnya semua berjalan seperti meniti mimpi. Saraz berhasil menemukan kembali paras ibunya yang telah lama ia lupakan. Ia tak hanya berhasil mengingatnya, ia juga mampu mengingat senyumannya, dan juga merasakan sentuhannya yang halus membelai rambutnya. Maka kata terakhir yang ia ucapkan adalah. "Ibu..."

Kemudian bunyi ledakan keras memekakkan indra pendengarnya,

Malam itu semua berakhir, setidaknya begitu ia berharap.

Saraz tidak pernah mengharapkan kehidupan kedua. Ia tidak pernah berharap akan bangun lagi setelah itu. Ia tidak pernah

berharap bertemu dengan Nando. Ia tidak pernah mengharapkan ada kehidupan lebih baik daripada kematian. Namun, takdir berkata lain.

Malam itu Saraz mengarahkan pistol Toro lurus ke tengah keningnya. Ketika peluru menembus tempurung kepalanya, Saraz pikir segalanya akan berakhir. Berapa persen kemungkinan seseorang akan selamat dari tembakan peluru di kepala? Lima persen. Tidak, Saraz tidak mengetahui fakta itu sebelumnya, ia baru mengetahuinya ketika ia terbangun dari koma.

Para dokter memberitahunya bahwa ia adalah bagian lima persen tersebut. Peluru itu bersarang di kepalanya, tidak sampai menembus bagian belakang kepalanya. Mereka bilang tubuhnya terus bertahan dan menunjukkan respons positif, maka ia bisa bertahan. Saraz terperanjat saat bunyi pintu diketuk terdengar. Seorang perawat masuk dengan kursi roda. "Hari yang indah untuk jalan-jalan," ujarnya sambil tersenyum.

Saraz menganggguk mengiakan. Ia butuh udara segar saat ini. Perawat itu membantunya bangkit dan duduk di kursi roda. Sebuah selimut tebal diletakkan di pangkuannya.

*

Sudah berapa lama Saraz tidak melihat langit yang luas? Sudah berapa lama wanita itu tidak melihat hijaunya rerumputan dan wangi bunga yang ditiupkan angin? Ia bisa hidup tenang sekarang. Ia telah diberitakan meninggal dunia dan diberi identitas baru sebagai korban dan juga saksi. Ini hidup yang sebenar-benarnya hidup. Hidup yang bahkan dulu tak berani ia mimpikan.

Semua ia dapatkan dalam sembilan tahun tidur panjang dengan peluru bersarang di tempurung kepalanya.

Kini peluru itu telah dikeluarkan melalui serangkaian operasi yang memiliki persentase keberhasilan sangat rendah. Ia bertahan melalui semua operasi itu. Ia tidak tahu bahwa keinginan hidup tubuhnya jauh lebih kuat daripada jiwanya.

"Saya akan pergi sebentar." Perawat berhenti mendorong kursi roda begitu mereka sampai di taman rumah sakit. "Tidak apa-apa, kan?"

Saraz mengangguk. "Tidak apa-apa."

Perawat itu tersenyum kemudian berlalu pergi.

Saraz menengadah, menatap pohon trembesi yang tumbuh sangat besar di halaman rumah sakit dan memberikan hawa sejuk. Daunnya hijau dan lebat. Ketika angin berembus, beberapa helai daun jatuh ke tanah yang ditanami rumput hias.

"Kamu terlihat sehat."

Saraz membuka matanya lebar-lebar. Jantungnya serasa berhenti berdetak. Ia mengenali suara itu. Ia sangat mengenalinya sampai merinding. Ia hanya terlalu takut menoleh ke belakang.

Derap langkah yang menginjak dedaunan kering terdengar. Pria di belakangnya berjalan mendekatinya, melewatinya, kemudian duduk di kursi taman yang tak jauh darinya. Kini mereka duduk sejajar.

Hening sesaat.

Selain bahasa diam yang mewakili kebisingan hati keduanya.

Saraz memberanikan diri untuk menatap pria di sebelahnya dari ujung mata dan memulai percakapan. "Bagaimana caranya kamu menemukanku?"

Saraz tidak percaya ia masih mengingat jelas rahang itu, sorot mata itu, dan juga garis-garis tubuhnya. Hanung tumbuh menjadi pria dewasa setelah sembilan tahun berlalu. Meski bagi Saraz, tidak selama itu, ia hanya merasa tidak menemui Hanung selama tiga bulan—sejak pertama kali ia membuka mata.

"Bagaimana jantung menemukan detakannya?" jawab Hanung pelan. "Seperti itu aku menemukanmu."

Saraz tertawa sumbang. "Apa kamu mau membandingkan seberapa besar derita yang kamu alami dengan yang aku alami?"

Hanung balas tertawa sumbang. Ia menatap Saraz dengan sorot mata sinis dan bahkan sedikit kejam. "Biar kuhitung berapa lama aku bertahan, satu, dua, tiga, empat… oh, sembilan tahun. Butuh sembilan tahun bagiku untuk berani melupakanmu. Sembilan tahun, Saraz… bukankah itu waktu yang sangat sebentar? Barangkali tiga bulan masa sadarmu dari koma lebih berharga dari sembilan tahunku."

Senyum di bibir Saraz menghilang. Hanung telah mengetahui segalanya. Permainan itu jadi membosankan di mata Saraz sebab ia sudah pasti menjadi pihak yang kalah. Pihak yang diserang tanpa persiapan.

"Tiga bulan yang lalu kenapa nggak mencariku?" Hanung masih terus mencecarnya.

"Kamu mengira aku sudah mati dan aku memilih untuk nggak muncul dalam hidupmu—"

"Orang yang sudah *mati* sebaiknya nggak mengganggu orang yang masih *hidup*," potong Hanung. "Aku sudah tahu kamu bakal mengatakan itu." Pria itu tertawa mengejek. "Aku nggak tahu kenapa aku masih berupaya menemuimu, padahal aku sudah mengetahui segalanya. Percakapan ini membuang-buang waktu,"

ujar Hanung dingin. Ia bangkit dari kursi dan berputar agar bisa melihat wajah pucat Saraz dengan jelas.

Mereka saling bertatapan. Mata dibalas mata.

"Kamu tahu," Hanung menyentuh cincin emas yang melingkar di jari manis tangan kanannya dan memutar-mutarnya, "seandainya tiga bulan lalu kamu langsung mencariku, barangkali semuanya...," ia terus memainkan cincin emasnya tanpa melepaskan tatapan matanya ke arah Saraz, "semuanya nggak bakal berjalan seperti *ini*. Tapi bukankah sejak awal, kamu nggak ada bedanya dengan mamaku? Kamu selalu merasa keputusanmu yang paling benar. Dan *aku* nggak pernah ada di dalam pertimbanganmu."

Mendengar penuturan Hanung, air mata Saraz menetes begitu saja. Wanita itu bahkan tak sempat mengusapnya. Ia lupa pada keputusannya untuk tidak pernah menangis di hadapan Hanung. Seharusnya ia teguh pada pendirian awalnya: memulai hidup baru tanpa siapa pun yang pernah ada di masa lalu...

Hidup baru tanpa Hanung di dalamnya.

Hanung tersenyum. Senyuman pria itu menyimpan luka. Ia berhenti memainkan cincin pernikahannya dan meletakkan tangan di kedua sisi tubuhnya yang tegap. "*So... this is a goodbye.*"

Saraz menggigit bibir, menahan tangisnya pecah. Wanita itu mengangguk. Ia pikir ia sudah rela melepaskan Hanung. Ia baru menyadari ia tidak benar-benar melepaskan pria itu. Jauh di dalam lubuk hatinya... ia masih mencintai Hanung.

Hanung membuang muka dan melangkah pergi dengan langkah mantap. Saraz menatap kepergiannya dengan tangis pecah dan hati yang patah.

Saraz tak menyesal... ia hanya terlalu bodoh. Seharusnya ia tidak melepaskan sesuatu hanya karena tak yakin untuk memper-

tahankannya. Ia bisa menasihati Nando untuk memperjuangkan Faya, tapi ia lupa bahwa ia juga tidak kalah bodohnya. Seharusnya ia tidak melepaskan Hanung semudah itu sebab Hanung pun bertahan sampai akhir. Sebab Hanung memperjuangkannya sampai akhir.

Bab 26

HANUNG belum pulang hingga pukul sembilan malam. Padahal biasanya Hanung selalu memberi kabar jika ada rapat hingga larut malam. Sudah beberapa hari terakhir ini Hanung bertingkah aneh.

Faya mengganti saluran televisi dengan pikiran tak menentu. *Remote* di tangan kanannya sementara tangan kirinya menyangga kepala. Matanya sesekali mencuri pandang ke layar ponsel yang tidak menunjukkan notifikasi apa pun.

Ponsel Hanung tidak aktif sejak sore tadi.

Faya memejamkan mata dan menekan perasaannya sedalam mungkin. *Tidak, tidak terjadi apa-apa, Hanung hanya sedang sibuk*, batin wanita itu.

Ibunya pernah berkata bahwa seorang istri selalu mengetahui jika terjadi sesuatu pada suaminya. Dulu Faya selalu menyangka ibunya terlalu paranoid. Namun kini ia tahu, ketika dua orang

sudah tinggal bersama, semua jadi begitu mudah terbaca. Sesuatu pasti terjadi pada Hanung, entah apa itu.

Bunyi derum mobil terdengar, membuat Faya langsung bangkit dari sofa lalu berjalan menuju pintu. Ketika wanita itu membuka pintu, mobil Hanung telah terparkir di garasi. Suaminya keluar dari mobil dan berjalan ke arahnya tanpa bersuara.

Begitu Hanung hendak lewat, Faya menghalangi jalan. Hanung menatap Faya dengan bingung.

"Kenapa nggak ngabarin sih?"

Barulah Hanung menyadari bahwa Faya marah. "Oh, aku lupa. Maaf." Pria itu tersenyum, tangannya menyentuh tengkuk Faya, kemudian mengecup bibirnya sebentar. Hanung langsung masuk ke rumah dan meletakkan tas kerja di meja. Pria itu seakan tak peduli Faya menerima permintaan maafnya atau tidak.

Faya mengikuti langkah Hanung dan berkata, "Apa sesuatu terjadi?"

Hanung tertawa. "Kamu ngomong apa sih, Sayang? Sesuatu apa?"

"Sesuatu yang kamu sembunyikan dariku, misalnya."

Hanung mengendorkan dasinya dan menatap Faya. "Kamu ngomong apa sih, Sayang? Kamu melantur. Kamu sudah makan malam belum? Tadi aku sudah makan malam di luar. Kalau kamu belum makan, biar aku temani."

"Aku nggak lapar," Faya menukas. Wanita itu membalikkan badan, berjalan menuju kamar, dan menutup pintu dengan sedikit kasar.

Hanung menatap kepergian Faya dalam diam. Ia tahu ia seharusnya tidak bersikap demikian pada istrinya. Itu tidak adil bagi Faya. Namun, ia tidak bisa mengendalikan dirinya akhir-akhir ini.

Hanung menatap layar ponsel dan membaca pesan yang masuk sekitar setengah jam lalu. Sebuah pesan yang menciptakan badai di dalam hatinya dan membuatnya tidak bisa berpikir jernih. Ia mempertimbangkan berulang kali mengenai kabar tersebut. Haruskah ia peduli ketika pihak rumah sakit mengabarkan kondisi terakhir Saraz yang tidak terlalu baik? Namun, jika ia memang tidak peduli, mengapa ia meninggalkan nomor telepon dan meminta perawat tersebut mengabari setiap perkembangan kesehatan Saraz? Apakah ia benar-benar sudah tidak peduli lagi? Bagaimana dengan Faya? Apakah ia mampu mengkhianati istrinya?

Hanung tertawa. Pria itu menertawakan dirinya sendiri. Sudah sembilan tahun berlalu… ia pikir ia sudah tidak sebodoh dan senaif dulu. Ia harap ia bisa bersikap dingin dan tidak peduli.

Bukan dirinya yang memilih pergi. Ini semua pilihan Saraz. Berulang kali Hanung mengatakan itu kepada dirinya sendiri. Sarazlah yang memilih untuk hidup tanpa dirinya lagi. Ia memilih kehidupan baru dan Hanung tidak termasuk di dalamnya. Ketika mengingat itu semua Hanung rasanya ingin menghancurkan barang-barang, meninju dinding, dan berteriak keras-keras. Betapa ia merasa penderitaannya selama ini adalah sebuah kebodohan.

Saraz tidak menginginkannya sebagaimana ia menginginkan wanita itu seumur hidupnya. Saraz tidak sekali pun berusaha mencarinya. Sembilan tahun ini adalah sebuah omong kosong. Seketika ia menyesal. Bagaimana kalau Faya mendengarnya dan mengira ia marah kepadanya?

Hanung meremas kepalanya dan jatuh berlutut di lantai. Mulanya ia hendak memungut pecahan vas di lantai tapi yang terjadi selanjutnya adalah ia meremas dadanya erat-erat dan menangis

seperti sembilan tahun yang lalu. Ia tidak menyangka rasa sakit-nya tidak berkurang sedikit pun.

Ia telah patah hati selama sembilan tahun lamanya.

Bahkan hingga saat ini pun,..

Ia masih patah hati.

*

"Ada pembuluh darah di otaknya yang pecah," ujar Nando dari balik telepon. "Padahal kondisinya terakhir ini sudah jauh lebih baik. Aku pikir semuanya baik-baik saja. Aku pikir semua sudah berlalu."

Faya menutup mulut dengan tangannya, lalu berkata, "Tunggu aku ke sana."

"Nggak usah, Fay, kamu nggak perlu ke sini. Aku menelepon kamu cuma karena... karena aku nggak tahu harus cerita ke sia-pa."

"Karena aku tahu kamu cuma bisa cerita sama aku, makanya aku ke sana sekarang." Tanpa menunggu persetujuan dari Nando, Faya mematikan sambungan telepon, mengambil jaket panjang di gantungan, lalu mengambil dompet. Ia menelepon taksi sebab mobil Hanung menghalangi jalan keluar mobil Faya.

Faya membuka pintu kamar dan menemukan Hanung sudah tertidur di sofa. Suaminya itu masih mengenakan baju kantor dan tampak kelelahan. Matanya memejam rapat dan napasnya teratur. Faya menatap suaminya beberapa saat.

Faya urung membangunkannya dan mengambil *sticknote* di dekat kulkas. Ia memutuskan untuk menulis pesan yang mungkin baru akan Hanung baca besok pagi.

Nung, aku pergi dulu ke rumah sakit. Kakaknya Nando kritis.

Faya meletakkan kertas itu di meja. Kemudian wanita itu masuk kembali ke dalam kamar, mengambil selimut, dan ia gunakan untuk menyelimuti tubuh Hanung. Faya mengusap sebentar wajah lelah suaminya. Tiba-tiba ia merasa bersalah karena sempat mengunci pintu kamar. Ia menambahkan tulisan dalam kertas *sticknote.* Ia hendak menuliskan kata maaf, tapi ia menemukan kata yang lebih baik.

I love you.

Faya tersenyum sendiri membaca tulisannya. Ia bangkit dan bergegas keluar rumah. Mungkin sekitar dua menit ia menunggu dan sebuah taksi muncul. Faya masuk dan taksi pun melaju.

Di dalam rumah, Hanung membuka mata begitu mendengar bunyi derum mobil menghilang. Ia duduk di sofa dan membaca tulisan dalam *sticknote.* Hanung kembali meletakkan *sticknote* itu di meja. Ia bangkit dan berjalan menuju jendela besar ruang tamunya. Faya sudah benar-benar pergi. Ia mendongak dan menatap langit malam yang tampak gelap dan suram.

*

Nando duduk diam di kursi depan ruang ICU. Ponsel di tangan kanannya menyala berulang-ulang kali, tapi tidak ia angkat. Pria itu tak bisa berpikir jernih saat ini. Ia sudah menunggu sekian lama untuk bisa kembali bertemu dengan kakak perempuannya. Ia tidak bisa kehilangan lagi setelah perjuangan sepanjang ini.

Saraz telah mengalami kehidupan yang sangat sulit sejak kecil, benar-benar berkebalikan dengannya. Setelah orangtua mereka meninggal dunia, Nando diadopsi oleh keluarga kaya yang baik hati. Mereka selalu sibuk, tidak pandai merawat anak, tapi setidaknya mereka bukan orang jahat. Semua kebutuhannya terpenuhi dan ia tidak pernah kekurangan apa pun. Sedangkan Saraz terjebak dalam dunia yang keras dan dingin seorang diri. Kadang Nando ingin menyalahkan dirinya sendiri yang tidak lekas menemukan kakak perempuannya. Kadang ia ingin menyalahkan dua orangtuanya. Kadang ia juga ingin menyalahkan Tuhan.

"Memangnya ada yang akan berubah kalau kamu menyalahkan ini-itu? Memangnya penting siapa yang salah dan benar? Di dunia ini kita hampir nggak bisa menentukan kebenaran." Nando ingat Faya mengatakan itu ketika ia mulai merasa hidup tidak adil.

Selagi pikirannya berlarian, seseorang menyentuh bahunya. "Nando."

Nando mendongak dan menemukan wajah orang yang selalu melintas di benaknya tiap kali merasa ingin menyerah. Faya menatapnya lembut dan bertanya apa ia sudah makan atau belum. Nando ingin memeluk tubuh itu, ingin memastikan wanita itu selalu berada di sisinya dalam keadaan apa pun; susah atau senang. Namun semua itu tidak mungkin.

Faya duduk di sebelahnya semalaman. Mereka berbincang mengenai apa pun untuk mengalihkan pikiran. Tentang buku, film, restoran yang baru dibuka, sampai dengan nasabah rewel. Ketika mata Faya sudah sangat merah dan tampak sangat kelelahan, Nando meminta perawat untuk meminjamkan kamar kosong agar Faya bisa berbaring. Awalnya Faya menolak. Kemudian mereka

mendengar bahwa kondisi vital Saraz sudah membaik. Faya setuju untuk tidur beberapa jam sebelum pagi datang.

Nando masuk ke kamar ICU untuk melihat kondisi kakaknya sebentar. Betapa pucat dan lemahnya Saraz, seolah dikembalikan ke masa sembilan tahun lalu—ketika ia pertama kali mendapat kabar bahwa pihak kepolisian menemukan kakaknya. Ada banyak kemungkinan pertemuan yang Nando bayangkan. Pertemuan tak sengaja yang mengharu biru atau pertemuan yang telah ditata dengan baik dan indah. Namun yang ia dapatkan adalah tubuh ka-kaknya yang tergolek dengan lubang di kening. Dokter bilang Saraz takkan bertahan lama dengan kondisi seburuk itu. Meski Saraz berhasil membuktikan bahwa ia bisa bertahan hingga seka-rang.

Entah apa yang membuat Saraz terus bertahan, Nando tidak tahu pasti. *Barangkali dia ingin bertemu lagi dengan seseorang di dunia ini. Itu sebabnya kakak kamu bangun lagi*, Faya menyimpul-kan begitu. Pikiran Nando langsung mengarah pada sosok pria yang dicurigai turut terlibat dalam kejadian sembilan tahun lalu. Orang-orang rusun sempat membicarakannya, tapi anehnya hanya dalam hitungan hari mereka mengelak pernyataan mereka sen-diri.

Nggak, nggak ada siapa pun selain perempuan itu, pemuda kurus yang mati, dan pria bertubuh besar yang melarikan diri begitu polisi datang.

"Apakah laki-laki itu orang yang kamu cintai, Kak?" Nando bergumam lirih di hadapan Saraz yang belum sadarkan diri. "Apa dia begitu berharganya sehingga kamu harus mengalami ini semua sendiri?"

Perawat yang sedang mengecek infus Saraz tertarik dengan

perkataan Nando. Ia membeku sesaat. Nando menangkap gelagat itu. Melihat Nando mencurigainya, ia tersenyum canggung dan cepat-cepat keluar dari ruangan. Nando memutuskan untuk mengejar perawat itu.

Perawat itu masih di lorong ketika Nando mencekal lengannya dan menghentikan langkah. Perawat itu tampak kebingungan. Nando mengguncang tubuh kurusnya sedikit dan berkata dengan suara dalam, "Apa ada orang lain yang menemui kakakku selain aku?"

Perawat itu tergagap.

"Ada atau nggak?! Jawab yang jujur!" Nando beruntung tidak ada orang lain di lorong ketika suaranya meninggi.

Perawat itu mengangguk ketakutan. Tangannya merogoh saku seragamnya dan mengeluarkan sebuah kartu nama. Nando langsung merebutnya.

"Orang itu menemui pasien tiga hari lalu," perawat itu menjelaskan.

Nando menyipitkan mata untuk melihat sesuatu yang sebenarnya telah terbaca dengan jelas. Ia mengulang-ulang membaca nama itu untuk memastikan kewarasannya.

Ia pasti salah.

Ini pasti sebuah kesalahan.

"Pak Hanung meninggalkan kartu nama dan meminta saya mengabarinya perkembangan kondisi pasien secara berkala."

Nando tidak memedulikan perawat itu dan berjalan meninggalkannya. Pria itu merangkai kronologis kejadian sembilan tahun lalu. Mereka bilang Saraz membunuh Heri untuk membela diri, tapi Nando tidak percaya. Jika memang untuk membela diri, kenapa Saraz pertama kali melayangkan pukulan ke bagian belakang

kepala Heri? Ada orang lain di sana. Orang lain yang Saraz lindungi dari Heri. Orang lain yang ingin Saraz lindungi lebih dari dirinya sendiri.

Bab 27

"ADA begitu banyak kesalahan dan kamu memilihnya sebagai kesalahan terbesarmu? Kamu bilang kamu ingin memilih hidupmu sendiri, tapi kamu cuma anak bodoh. Lihat dunia jenis apa yang kamu masuki? Mama melakukan banyak hal untuk mengeluarkanmu dari sana. Kamu harus tahu betapa bodohnya pilihanmu!"

Hanung duduk di ranjang rumah sakit dan terus menatap ke arah jendela, mengabaikan ocehan mamanya.

"Hanung!" teriak mamanya, merasa diabaikan anaknya itu.

Barulah Hanung melihat dengan sudut matanya. "Hanya karena pilihanku bodoh, bukan berarti pilihanku salah."

Tamparan keras mendarat di pipinya. Hanung menerimanya dengan tak acuh. Baginya, tamparan itu tak penting. Semua jadi tidak penting lagi saat ini karena Saraz sudah pergi. Semua pilihan dan keinginannya turut hilang.

"Mulai sekarang kamu harus patuh sama Mama!" hardiknya.

Hanung tertawa datar. "Mulai sekarang aku bakal jadi peliharaan yang patuh."

Mamanya hendak melayangkan tamparan lagi, tapi urung dilakukan. Wanita itu mendesah kesal dan keluar dari kamar. Bahkan jika Hanung dipukuli sampai mati, ia yakin pendiriannya takkan berubah. Hanung begitu mirip mamanya. Ia akan melakukan apa saja yang menurutnya benar, meski dipandang salah oleh semua orang.

Kenangan sembilan tahun yang lalu yang masih sangat melekat dalam ingatan Hanung. Saat ini ketika berada di ruang kerja, Hanung menatap menembus jendela. Hujan turun dengan deras di luar sana dan kaca bagian dalam mulai berembun. Kenangan satu per satu timbul-tenggelam bersama asap kopi yang mengepul. Aroma kopi pun memenuhi ruangan.

Faya masih belum menghubunginya, padahal sudah pukul sembilan pagi. Hanung tidak begitu peduli karena ia memang tak menanti apa pun selain SMS dari perawat tersebut. Penantiannya terjawab, SMS dari nomor perawat itu masuk dan Hanung lekas membukanya. Kondisi Saraz sudah jauh lebih baik meski masih dalam pengawasan. Lalu ada kabar lainnya...

Hanung membacanya dalam diam. Ia pikir ia akan terkejut dan merasa ketakutan. Ia pikir ketika hari ini tiba ia akan berusaha menutup-nutupinya, tapi rupanya ia merasakan hal berbeda dari dugaannya sendiri. Kenapa ia bisa begitu tenang dan malah menanti-nantikan segalanya terjadi?

Telepon di meja kerjanya berbunyi. Hanung pun mengangkatnya. Suara dari bagian keamanan, seseorang yang tidak dikenal menembus pos penjagaan dan memaksa untuk menemuinya.

"Biarkan dia masuk," Hanung berkata dengan tenang.

Jeda sebentar. Tampaknya pihak sekuriti agak kebingungan, tapi akhirnya mengiakan perkataan Hanung.

Hanung berjalan menuju kulkas dan membukanya. Pria itu melongok isi di dalamnya. Bertepatan dengan itu, pintu ruang kerjanya dibuka dengan satu entakan keras, sampai-sampai pintu ruangan itu menabrak dinding. Hanung bisa mendengar derap langkah yang berat dan becek, serta tetesan-tetesan air pada lantai kayu. Para pegawai bergerombol di dekat pintu karena kehadiran orang asing itu.

Hanung mengambil satu kaleng bir dingin, berdiri tegak, dan menatap tamunya yang tidak sopan dengan senyum mengembang. "Mau bir dingin?"

Tamunya tersenyum sinis, napasnya masih terengah-engah. Hanung menyuruh semua pegawainya untuk keluar dan menutup pintu. Setelah suasana sudah jauh lebih tenang, Hanung berjalan mendekati Nando dan kini mereka saling berhadapan. Mereka saling tatap dengan emosi yang meluap.

Hanung menyodorkan kaleng birnya dan berkata, "Semalam Faya pergi menemuimu tanpa seizinku. Kemudian aku berpikir, bagaimana caranya aku bisa mengalahkanmu? Kamu sudah bersama Faya jauh sebelum aku hadir dalam hidupnya." Ia tertawa sendiri. "Ada masa-masa yang kalian lewati, yang nggak bisa saya ketahui. Hal yang sama pula terjadi antara saya dan kakakmu, Saraz."

Nando menepis kaleng bir dari tangan Hanung. Kaleng besi menggelinding ke ujung ruangan. "Gue selalu kepingin bunuh lo tanpa alasan. Sekarang gue tahu apa alasannya! Lo selalu nyakitin wanita yang gue cintai, baik itu kakak gue... maupun Faya."

Nando melayangkan pukulan ke wajah Hanung sekeras-kerasnya.

Hanung jatuh berlutut. Pria itu bisa merasakan tulang rahangnya yang bergeser dan rasa amis di ujung bibir.

Nando menarik kerah kemeja Hanung ke atas dan melayangkan tinjunya lagi. Alih-alih melawan, Hanung menyunggingkan senyum menyebalkan. Nando menyumpah-nyumpah sambil terus memukul. Di luar ruangan kasak-kusuk terdengar tapi tak seorang pun berani masuk.

"Lo pasti berharap kakak gue mati, biar lo bisa menjalani hidup lo yang tenang dan bahagia. Lo pasti ketakutan begitu tahu kakak gue masih hidup."

Hanung menerima setiap pukulan dari Nando sambil terus memikirkan kata-kata Nando. Separuh dari kata-katanya benar dan separuh dari kata-katanya salah. Ya, ia memang berharap bisa hidup tenang dan bahagia bersama Faya. Namun, ia tidak benar-benar ingin Saraz mati.

Hanung hanya ingin semuanya baik-baik saja. Ia dan Saraz tidak perlu kembali bersama hanya karena pernah saling mencinta. Ada cinta yang terlalu banyak menghasilkan luka jika diteruskan. Bagi Hanung, kisah cintanya bersama Saraz seperti itu. Lagi pula, Saraz telah memilih melupakannya.

"Semua... sudah terlambat," gumam Hanung lirih.

Kemarahan di dada Nando makin meletup-letup. Apa maksudnya dengan terlambat? Seakan semua keadaan buruk ini tidak bisa diperbaiki. Seakan-akan Hanung membiarkan segalanya terjadi. "Setelah apa yang Saraz lakukan, lo ninggalin dia, brengsek!"

"Apa Saraz bilang begitu?" tanya Hanung tajam.

Nando terdiam sesaat. Tinjunya membeku di udara. Mata coke-

lat terang yang sebelumnya dipenuhi bara kemarahan mulai tebersit ragu.

"Apa dia bilang saya meninggalkannya?" ujar Hanung lagi sembari mengusap darah di ujung bibir. Pria itu menatap mata cokelat Nando dengan tajam lalu tertawa datar. "Kamu boleh membunuh saya kalau dia sampai mengatakan itu. Saya nggak pernah meninggalkannya sekalipun dia mengusir saya. Saya memperjuangkannya sampai akhir. Saraz membuang saya bahkan hingga sekarang. Semua ini pilihannya."

Sekilas ada keraguan terpancar di sorot mata Nando, tapi pria itu langsung menepis semuanya. Ia kembali melayangkan tinju ke wajah Hanung hingga pria itu jatuh tersungkur. Tidak berhenti sampai di situ, Nando terus menendang dan menendang. Bahkan ketika pintu terbuka lebar dan Faya berdiri di ambang pintu menyaksikan semuanya.

Dua sekuriti yang mulanya takut bertindak, langsung mencekal lengan Nando atas perintah Faya.

Faya menatap suami dan sahabatnya secara bergantian. Air mata menggenang di pelupuk matanya. Ia tidak pernah membayangkan semua itu terjadi. Wanita itu hanya menginginkan pernikahan sederhana yang berlangsung seumur hidup. Ia hanya menginginkan sesuatu yang banyak diinginkan wanita pada umumnya.

Nando masih terus memberontak meski dua sekuriti menyeretnya keluar. Pria itu hilang kendali dan gelap mata. Ia bahkan tidak memikirkan perasaan Faya. Nando yang biasanya selalu lembut dan peduli padanya, kali ini tidak peduli jika dirinya terlihat seperti monster.

"Bawa ke kantor polisi!" seseorang memerintah dari balik pung-

gung Faya. Ketika Faya menoleh, ia menemukan ibu mertuanya tampak marah besar. Rupanya pegawai Hanung tak hanya menelepon Faya, mereka juga menelepon mamanya Hanung.

Faya ingin menghentikan ibu mertuanya dan menyelesaikan masalah itu baik-baik, tapi ia tahu ia tidak berdaya melawan ibu mertuanya. Nando terus diseret keluar, ibu mertuanya mengikuti dari belakang. Mereka benar-benar menyeret Nando ke kantor polisi.

Hanung mengerang kesakitan di lantai sembari memegangi perutnya. Faya memutuskan untuk mendatangi Hanung yang masih tergolek di lantai. Faya membantu Hanung bangkit, tapi suaminya itu menepis tangannya.

"Kamu benar-benar nggak beruntung, Faya... benar-benar nggak beruntung," gumamnya. "Aku menyeretmu ke dalam masalah..."

Faya diam di tempat, sementara Hanung berusaha bangkit dengan kekuatan sendiri. Faya menatap tetesan darah Hanung di lantai kayu. Hatinya hancur. Ia ingin menjerit dan menangis. Ia ingin menyalahkan semua orang, tapi ia tahu itu takkan mengubah apa pun. Kemarahannya takkan mengubah kenyataan bahwa suaminya adalah laki-laki yang sama yang telah menghancurkan kehidupan Saraz. Bertahun-tahun Nando berusaha mencari laki-laki itu dan hari ini ia menemukannya.

Begitu dekat bagaikan takdir.

Hanung berjalan melewatinya.

"Apa kamu meninggalkannya?" tanya Faya dengan suara serupa bisik serak.

Hanung berhenti melangkah dan menoleh menatap punggung Faya.

"Aku akan mengganti pertanyaanku, apa kamu akan meninggalkannya?" tanya Faya lagi. "Saraz... hanya mencintai satu pria sepanjang hidupnya dan itu kamu."

"Apa maksudmu?"

"Kamu tahu maksudku." Faya membalikkan badan dan menatap mata Hanung dalam-dalam. "Selesaikan apa yang belum kamu selesaikan di masa lalu, Hanung."

Hanung tersenyum masam. "Aku nggak pernah menginginkan akhir seperti ini."

"Aku juga!" potong Faya tegas.

Hanung bungkam seketika.

"Tapi aku nggak menyesal karena mencintaimu. Aku rasa kamu harus tahu itu, Hanung." Faya berjalan mendekati Hanung dan menatap mata teduh itu dalam-dalam. Faya bisa melihat kesedihan dan kebimbangan di sana. Faya tahu ia telah memiliki tempat di hati Hanung sebagaimana Hanung telah memiliki tempat di hatinya. Faya bisa bertahan di sana, jika ia mau.

Faya mengusap wajah Hanung dengan lembut. Hanung menangkap tangan Faya tapi wanita itu sudah lebih dulu menarik tangannya dan melenggang pergi melewatinya. Terdengar derap langkah yang kian menjauh. Pria itu ingat bunyi langkah Faya ketika pertama kali mendatangi kantornya: begitu mantap dan percaya diri.

Maka dengan langkah yang sama, Faya meninggalkannya...

Bab 28

SESEORANG menyentuh lengan Faya. Kelopak matanya bergetar sejenak kemudian matanya terbuka perlahan. Ia tidur menyamping dan bisa melihat wajah perawat yang selama ini merawat Saraz. Faya duduk di ranjang dan teringat semalam ia menginap di rumah sakit. Mulanya ia pikir dirinya dibangunkan karena ada pasien yang hendak menggunakan kasur yang ditidurinya. Namun sepertinya ia keliru.

Perawat itu dengan wajah penuh ketakutan menceritakan semua yang terjadi. Tentang kondisi Saraz yang mulai stabil, tentang Nando yang curiga ada orang lain yang menemui kakak perempuannya dan tentang kebenaran dari kecurigaan tersebut. Perawat itu menceritakan tentang seorang lelaki yang datang tiga hari yang lalu. Seorang lelaki yang meninggalkan sebuah kartu nama yang di sana tertera alamat kantor tempatnya bekerja. Perawat itu curiga sesuatu hal yang buruk sedang terjadi sebab Nando

langsung bergegas pergi dengan kemarahan di mata cokelatnya. Oleh karenanya ia membangunkan Faya.

Faya mengeluarkan ponselnya dan mencoba menghubungi Nando, tapi pria itu tidak mengangkat teleponnya. Perawat itu kemudian memberitahu alamat kantor laki-laki tersebut padanya. Seketika ponsel di tangan Faya tergelincir dari tangannya dan meluncur menghantam lantai rumah sakit. Perawat itu menyebutkan alamat tempat Hanung bekerja. Teringat kembali perbincangan pertama Hanung mengenai Saraz.

"Kamu bilang Nando punya saudara?"

"Iya. Kenapa, Nung?"

"Begini, Fay. Aku mengenal seseorang yang sangat mirip dengannya."

"Oh. Nando punya kakak perempuan, namanya Saraz. Kamu kenal Saraz, Nung?"

"Ya. Dia sudah meninggal dunia tujuh tahun yang lalu. Saraz... satu kampus denganku."

Kemudian Hanung menanyakan padanya di mana Saraz dirawat. Tak pernah terpikirkan sebelumnya bahwa Hanung ada sangkut pautnya dalam masa lalu Saraz. Suaminya itu hanya bilang barangkali saja ia kenal. Wajahnya terlihat pucat setiap kali menyebut nama Saraz, tapi Faya tidak menaruh curiga.

Kini segalanya menjadi satu gambaran jelas di kepala Faya. Tentang Hanung yang selama ini menyembunyikan masa lalunya. Tentang apa yang selalu dicurigai Nando. Ada seseorang di masa lalu kakak perempuannya. Seseorang yang Saraz tidak mau bicarakan bahkan sekalipun pistol ditodongkan ke tempurung kepalanya.

Faya bergegas menuju kantor tempat Hanung bekerja dengan harapan kecurigaannya keliru. Ketika ia turun dari taksi, ia melihat para pegawai di kantor sedang panik menelepon seseorang. Faya mendapat informasi bahwa Hanung tengah dihajar oleh orang asing, tapi suaminya itu melarang seorang pun masuk ke dalam ruangannya. Tidak ada yang berani melawan perintah Hanung. Namun Faya berbeda, ia istri Hanung. Faya memanggil dua sekuriti dan memasuki ruang kantor Hanung.

Saat ia masuk Hanung tengah berlutut di lantai dengan wajah penuh lebam. Sementara Nando... ia tidak pernah melihat Nando semarah itu sebelumnya. Ia seperti hewan buas. Ia tidak bisa melihat apa pun selain mangsanya yang tak lain adalah Hanung. Dada Faya terasa sesak melihat pemandangan itu, melihat suaminya dihajar oleh sahabatnya. Dua sekuriti itu menarik Nando menjauh dari Hanung. Nando tetap meronta-ronta dan berteriak marah.

Ketika mamanya Hanung tiba, ia langsung memerintah dengan penuh wibawa untuk membawa Nando ke kantor polisi. Saat itu Faya seakan dihadapkan pada pilihan yang sulit, apakah ia harus membela sahabatnya atau tetap berada di sisi suaminya.

Faya memilih yang pertama. Ia mengikuti ke mana Nando dibawa oleh dua sekuriti ke kantor polisi. Bahkan setelah sampai di kantor polisi pun, Nando masih tak henti-hentinya mengumpat nama Hanung.

Mamanya Hanung berteriak gusar, "Saya seret kamu ke penjara! Lihat saja! Saya pastikan kamu mendekam di penjara dalam waktu lama!"

Dua polisi kini mulai menyeret Nando masuk ke sel besi di antara hiruk pikuk urusan maling, copet, dan pembunuhan. Ada

begitu banyak urusan di kantor polisi dan Faya harus menyaksikan sahabatnya menjadi salah satu tersangka kasus pemukulan atas suaminya. Ia ingin membela, tapi bagaimana mungkin ia membela seseorang yang memukul suaminya?

"Oh! Tentu kali ini nggak akan sama dengan yang terjadi sembilan tahun yang lalu! Itu bagus! Bagus sekali! Lihat saja! Aku atau Hanung bajingan itu yang akan lebih menderita! Hahaha!" Gema tawa Nando tetap terdengar meski terhalang tembok.

Faya masih bisa melihat perubahan pada air muka ibu mertuanya tersebut. Matanya membelalak dan tangannya—yang menenteng tas—gemetar seketika. Faya mendekat dan menggenggam tangan itu. Mulanya mamanya Hanung tampak terkejut, tapi ia lega ketika ia tahu itu Faya. Faya menatap wanita paruh baya itu dengan tatapan lembut sembari menggeleng pelan.

"Apa yang dia bilang? Dia pasti sudah gila! Bicaranya melantur!" Ibu mertunya berusaha menutupi kegugupannya.

Faya tersenyum getir dan menyahut, "Ma, namanya Nando. Dia... sahabatku."

"K-kamu kenal?"

Faya mengangguk. "Ma, biarkan Nando pergi."

"Nggak bisa, Fay!"

"Ma... dia... adik laki-laki Saraz," tukas Faya dengan nada suara lembut.

Mamanya Nando semakin terkejut ketika Faya menyebutkan nama Saraz. "D-dari mana kamu kenal Saraz?"

Alih-alih menjelaskan, Faya langsung memotongnya dengan sebuah fakta yang lebih penting, "Saraz masih hidup."

Wanita paruh baya itu gemetar semakin hebat. Matanya nanar dan tampak ketakutan. Ia bahkan tidak berani lagi menatap Faya.

Ia merogoh kacamata hitamnya di dalam tas dan mengenakannya dengan panik, kemudian pergi tanpa mengatakan apa pun.

Setelah itu Faya tidak tahu apa yang terjadi. Wanita itu masih duduk selama setengah jam ke depan di kantor polisi tersebut. Seorang polisi muda khawatir dan menawarinya segelas teh hangat, tapi ia menolaknya. Ia bilang ia hanya perlu duduk sebentar untuk beristirahat.

Tak lama ia menemukan pemandangan yang mengejutkan. Nando keluar dari balik tembok. Seorang polisi menyuruhnya menandatangani surat pernyataan bermaterai, entah apa isinya Faya tidak tahu. Nando tertawa sinis ketika membacanya dan langsung menyobek kertas itu.

"Bilang pada wanita jalang itu, masukkan kembali saya ke penjara! Lagi pula sebentar lagi kuasa hukum saya datang!"

Polisi itu tampak terkejut dan setelah berbicara sejenak melalui pesawat telepon, ia tetap membebaskan Nando. Pria itu bisa bebas tanpa menandatangani surat perjanjian tidak akan menuntut balik atas kejadian ini. Pihak pengadu menarik tuntutannya tanpa syarat.

Saat itu Faya tahu bahwa ibu mertuanya tersebut ketakutan. Kali ini lawan yang dihadapinya sepadan. Bukan perempuan lemah seperti Saraz. Nando dari keluarga berada dan sadar hukum, ia adalah lawan yang tangguh.

Tak lama seorang laki-laki dengan setelan jas datang. Ia mengenakan kacamata gagang emas yang mencolok, rambutnya disisir rapi ke belakang, dan ekpresi wajahnya congkak. Ia datang dan mengenalkan dirinya pada polisi-polisi tersebut bahwa ia kuasa hukum Nando.

Saat itu Faya seperti melihat ekspresi kemenangan di wajah

Nando. Ekspresi senang dan bengis yang teraduk menjadi satu. Tiba-tiba dari sudut matanya, Nando menangkap sosok Faya. Faya yang berdiri agak di belakang di antara kursi tunggu. Faya membalas tatapan mata Nando dengan ekspresi pias. Seketika Nando merasa tidak nyaman. Ia berpamitan sebentar pada lainnya, dan mendatangi Faya.

"Kenapa kamu di sini?"

Faya tersenyum. "Aku memastikan kamu baik-baik saja."

Nando tertawa antara senang dan getir. "Terus suamimu? Kamu seharusnya lebih peduli sama dia. Kondisinya lebih mengkhawatirkan daripada kondisiku."

"Justru karena itu," tukas Faya cepat dengan suara lirih. "Ketika aku berada di sini, aku bisa memastikan... kalian berdua... baik-baik saja..." setetes air matanya jatuh. Faya menatap sahabatnya itu dengan tatapan memohon yang susah untuk ditolak. "Bisakah... bisakah... semua berakhir tanpa rasa sakit yang tidak perlu? Bagaimanapun... Hanung bukan orang jahat."

Nando terdiam, seketika Nando tahu apa yang dimaksud sahabatnya itu. Sebuah rekonsiliasi yang tidak melibatkan hukum. Faya baru saja meluncurkan manuvernya yang selama ini selalu berhasil padanya. Namun, kali ini Nando tidak akan membiarkan dirinya mengalah meski harus kehilangan Faya sekalipun. Untuk segala rasa sakit yang ditanggung Saraz, ia tidak akan mundur begitu saja.

"Pulanglah, aku akan memanggil taksi." Nando mengambil ponselnya dan menelepon taksi.

"Apa Saraz menginginkan ini semua?"

Nando terenyak sesaat mendengar ucapan Faya barusan. Dari seberang telepon Faya bisa mendengar suara operator taksi mena-

nyakan posisi penjemputan. Nando masih diam meski operator sudah mengulang-ulang pertanyaannya.

"Kakakmu sudah sejauh ini melindungi Hanung. Menurutmu apakah dia menginginkan ini?" tanya Faya. "Kalau kamu nggak mau mendengarkanku lagi, nggak apa-apa. Seenggaknya dengarkan kakak perempuanmu. Kamu baru mengetahui kejadian sembilan tahun yang lalu itu dari sisimu sendiri. Kamu belum membicarakan hal ini dengan kakakmu. Kamu belum benar-benar mengetahui apa yang telah terjadi. Apa pun itu... sembilan tahun yang lalu... mereka... saling mencintai."

Nando hampir tidak bisa memercayai pendengarannya. Ia tidak percaya Faya akan mengucapkan kata-kata itu, di antara air matanya yang terus bercucuran. Nando tidak jadi meneruskan sambungan teleponnya. Pria itu memasukkan kembali ponselnya ke saku celana dan mengusap air mata Faya lembut. Nando baru menyadari betapa ia tenggelam pada rasa sakitnya sendiri dan lupa bahwa ia tidak sakit sendirian. Faya juga sakit dan Nando tidak suka melihat wanita yang dicintainya menderita.

"Ayo, aku antar kamu pulang." Nando menggandeng tangan Faya dan menuntunnya keluar dari kantor polisi.

Bab 29

Faya ada di rumah Ibu, Nak. Jangan khawatir dia ada di mana. Kalian sedang bertengkar?

PESAN dari ayah mertuanya masuk setelah tiga kali panggilan tak terjawab. Hanung sedang berada di rumah sakit untuk mengurus luka-lukanya. Dokter bilang tidak ada luka serius, tapi ia masih perlu kontrol tiga hari lagi. Selama diobati, Hanung melihat ponselnya berbunyi beberapa kali, tapi ia sengaja tidak mengangkatnya. Sebab ia tidak tahu harus berkata apa atas kejadian barusan.

Jam menunjukkan pukul satu siang. Hari ini berjalan sangat lambat. Setelah keluar dari ruang dokter, Hanung memutuskan untuk menjenguk Saraz sebentar. Ia sengaja memilih berobat di rumah sakit yang sama dengan tempat Saraz dirawat.

Hanung berjalan melewati lorong dengan pikiran tak keruan. Tentang Faya, dan juga Saraz. Ketika ia sampai di depan pintu kamar Saraz, Hanung menghentikan langkah. Ia tidak berniat masuk. Ia hanya ingin mengintip kondisi wanita itu dari balik kaca pintu. Saraz masih tergolek lemah dan tidak sadarkan diri. Dalam keadaan seperti itu pun ia masih terlihat begitu cantik. Hanung membayangkan dirinya mengusap pipi Saraz dan barangkali mengecup bibir pucatnya dengan lembut. Sebuah bayangan yang segera ditepisnya.

"Perempuan yang mengerikan," seseorang berdesis demikian di sebelahnya.

Hanung menoleh dan menemukan mamanya berdiri di sebelahnya. Rupanya mamanya telah menemukan keberadaan Saraz. Hanung sama sekali tidak terkejut. Ia tahu mamanya luar biasa dalam urusan seperti ini.

"Dia masih hidup meski peluru meledakkan kepalanya," mamanya masih bergumam dengan nada tidak percaya.

Hanung tertawa samar. Ia tahu sejak dulu Saraz tidak selemah kelihatannya.

"Laki-laki itu..." Mamanya masih terus berkata-kata meski Hanung tidak berkomentar, "benarkah dia adik laki-laki Saraz?"

Hanung menoleh menatap mamanya dan berkata, "Ya. Apa Mama sudah membebaskannya?"

Mamanya mengangguk pelan. Saat itu Hanung bisa melihat sorot ketakutan di mata mamanya. Wajahnya pucat dan tubuhnya sedikit menggigil.

"Mama baik-baik saja?" tanya Hanung khawatir.

Mamanya mengangguk dan berjalan cepat ke arah Hanung. "Mama cuma nggak mau kehilangan kamu, Nung. Mama nggak

akan ngebiarin kamu kenapa-napa. Mama nggak mau kehilangan kamu."

"Ma, kenapa?"

"Bagaimana kalau mereka melaporkanmu soal peristiwa sembilan tahun yang lalu? Lalu mereka tahu... orang-orang jahat itu tahu keberadaanmu! Mama—" Wanita itu kehilangan kata-kata diikuti ekpresi ngeri ketika bayangan buruk terlintas. "Mama nggak mau kehilangan kamu."

Hanung memeluk mamanya erat-erat. Wanita itu mulai menangis sesenggukan dalam dekapannya. Hanung bisa merasakan betapa mamanya sangat takut saat ini. Bagi mamanya tidak penting apa yang terjadi sembilan tahun yang lalu. Setelah diingat-ingat mamanya bahkan tidak pernah menanyainya apa yang terjadi sembilan tahun yang lalu. Sebab apapun kebenarannya tidaklah lebih penting dari keselamatan Hanung. Dulu Hanung masih terlalu keras kepala untuk memahami perasaan mamanya. Namun saat ini ia sudah lebih bijak dan bisa memahami keputusan mamanya di masa lalu.

"Nggak akan terjadi apa-apa, Ma. Hanung janji," gumamnya pelan. "Kali ini Mama harus percaya sama Hanung..."

*

Hujan turun malam ini. Faya menatap titik-titik hujan membasahi jendela kamarnya. Udara semakin dingin. Ia merapatkan selimutnya dan berusaha memejamkan mata. Ia sempat mendengar pintu kamarnya diketuk. Faya masih belum siap menjawab pertanyaan-pertanyaan dari mamanya; alasan ia memutuskan tinggal sementara di rumahnya.

Setelah tiga kali ketukan, Faya bisa mendengar pintu kamarnya dibuka. Ia tidur membelakangi, tapi dari bunyi jejak kaki yang lembut, Faya menduga itu papanya. Ranjangnya bergerak agak turun di satu sisi ketika papanya duduk. Laki-laki itu mengusap punggung Faya lembut.

"Kamu belum makan malam."

"Pa, Faya nggak lapar," jawab Faya dengan suara serak.

"Kalau begitu Papa buatkan susu hangat. Kamu bisa meminumnya di dalam kamar kalau nggak mau keluar kamar."

Faya terdiam sejenak lalu menganggguk menyetujui ide papanya.

Papanya berdiri, ketika ia hampir mencapai pintu, Faya bangun, dan memanggil papanya. "Pa..."

"Ya?"

"Faya anak Papa sama Mama, kan?"

"Ya, masa anak tetangga?" Papanya masih mencoba melucu.

Senyum kecil tersungging di wajah Faya. "Kalau begitu, kalau Faya melakukan kesalahan... apa Faya masih tetap jadi anak Papa dan Mama?"

Senyum di wajah laki-laki itu menghilang seketika.

"Faya ingin bercerai dari Hanung, Pa."

"Fay? Jangan bercanda."

Faya terkekeh.

Papanya geleng-geleng kepala dan berlalu pergi.

Faya kembali merebahkan dirinya menghadap jendela kamar yang berembun. Hujan di luar sana masih sangat deras. Ia merapatkan selimutnya lagi dan berusaha tidur. Papanya kembali dengan segelas susu hangat yang diletakkan di nakas. Kali ini Faya

tidak bangun meski dibangunkan beberapa kali. Papanya menyerah, lalu pergi sembari menutup pintu kamarnya.

Malam itu papanya menyampaikan yang diucapkan Faya pada istrinya. Mereka tertawa dan menganggap itu hanya bagian dari fase pengantin baru. Namun sampai beberapa hari ke depan Faya tidak juga kembali ke rumah Hanung. Begitu pula Hanung, ia tidak juga menjemput Faya. Kedua orangtua Faya baru menyadari ada masalah besar dalam pernikahan Hanung dan Faya. Mereka memaksa Hanung datang ke rumah untuk menjemput Faya. Sayangnya yang terjadi justru di luar harapan. Hanung meminta Faya kembali, tapi Faya menginginkan hal yang lain. Dan *kembali* bukan apa yang Faya inginkan.

Kedua orangtua Faya meninggalkan mereka berdua untuk menyelesaikan masalah. Hanung dan Faya duduk berhadapan di ruang keluarga. Selang beberapa lama mereka diam. Tangan Hanung perlahan menyeberangi meja di antara mereka lalu meraih punggung telapak tangan Faya. Faya tidak mengeluarkan reaksi keberatan, tapi juga tidak bereaksi positif. Faya terus menunduk, tanpa menatap mata Hanung.

"Ayo pulang." Bisik Hanung.

"Aku sudah di rumah," jawab Faya datar, hampir seperti mayat hidup.

"Pulang ke rumah kita, maksudku," tambah Hanung lagi.

Saat itu barulah Faya menatap mata Hanung lurus-lurus.

Hanung merasa diberi kesempatan untuk meyakinkan Faya. Ia mencondongkan wajahnya ke depan dan berkata dengan suara rendah dan hangat khas dirinya, "Kita bisa kembali seperti semula. Kita bisa memperbaiki ini semua. Jangan menyerah begitu saja."

Faya tersenyum, tidak melepaskan pandangannya ke mata Hanung. "Terus bagaimana dengan Saraz? Kamu mau meninggalkannya?"

"Fay, Saraz yang meninggalkan aku!" bantah Hanung. "Dia yang menginginkan ini semua!"

"Begitu," gumam Faya. "Terus apakah kamu yakin bisa menjalani hidup tanpa memikirkan Saraz lagi? Apa kamu yakin bisa menganggap Saraz nggak pernah ada?"

Saat itu Faya bisa melihat manik mata Hanung bergetar. Ada rasa ragu di sana. Faya tersenyum tipis sebab Hanung bereaksi sesuai terkaannya. Wanita itu menebak di malam pernikahan mereka sekalipun, ketika Hanung mendekapnya, bukan dirinyalah yang berada dalam angan pria itu. Ketika Hanung memohon agar dirinya tetap tinggal, saat itu Hanung membayangkan Saraz lah yang berada dalam dekapannya.

Tangan Hanung tiba-tiba berangsur menjauh. Ia membuang muka sebentar lalu menatap Faya lagi. "Apakah alasan itu cukup kuat bagi kita untuk menyerah pada pernikahan ini?"

"Apakah kenyataan bahwa Saraz masih hidup nggak cukup kuat untuk memberimu keberanian?"

"Fay!" potong Hanung kesal. "Gimana caraku supaya kamu yakin sama aku?"

"Ini bukan tentang menyakinkan aku, Nung," tukas Faya masih dengan intonasi tenang. "Ini tentang menyakinkan dirimu sendiri. Jangan pura-pura nggak tahu kalau Saraz masih mencintaimu."

Hanung tertawa datar. "Dia yang memilih ini semua. Bukan aku."

"Kamu tahu itu nggak benar. Kamu tahu itu cara Saraz melin-

dungimu. Kamu sebenarnya cuma membela dirimu sendiri. Kamu hanya...," Faya mengatupkan mulutnya sesaat, lalu melanjutkan. "...kamu hanya pengecut untuk mengakuinya."

Sebenarnya saat itu Faya masih memiliki sedikit harapan agar pernikahannya bersama Hanung bertahan. Meski itu tidak akan adil bagi Saraz. Dan lebih tidak adil lagi baginya sebab Faya berhak dicintai tanpa bayang-bayang perempuan lain. "Kamu terlalu pengecut untuk mengakui kalau kamu juga… masih mencintainya," tuduh Faya lagi.

Hanung mematung di tempatnya mendengar tuduhan Faya. Ia tidak menampik tuduhan Faya sebab Hanung tahu Faya benar. Ketika Hanung bilang Saraz yang meninggalkannya, Hanung tahu itu caranya terhindar dari rasa bersalah. Hanung lah yang sebenarnya ingin meninggalkan Saraz sebab saat ini ia memiliki Faya, perempuan yang mampu menggantikan posisi Saraz. Perempuan yang mampu membuat Hanung jatuh cinta lagi. Bersama Faya hidupnya menjadi jauh lebih baik. Maka ia kemudian menjadi pengecut dan menyalahkan Saraz.

Hanung tertawa datar dan mengangguk mengerti. "Kamu benar," gumamnya dengan suara pelan kepada dirinya sendiri. "Aku merasa menjadi orang yang sangat buruk di hadapanmu. Aku benar-benar brengsek. Maafkan aku." Hanung berdiri dan mematung barang beberapa detik. Ia sebenarnya ingin memeluk Faya untuk terakhir kalinya. Ia ingin meminta maaf dan berterima kasih. Ia ingin memberitahunya bahwa meski hanya sebentar, Faya telah memiliki tempatnya sendiri di hati Hanung. Hanung ingin berkata jujur, tapi ia akan semakin brengsek jika mengatakan itu semua.

Jujur dan kebrengsekan adalah satu paket karena manusia pada

dasarnya memiliki sisi gelapnya sendiri. Karena menjadi jujur kadang adalah tentang menyakiti hati yang lain. Hanung merasa sudah cukup brengsek tanpa harus jujur. Jadi ia hanya berkata, "Kamu layak mendapatkan yang lebih baik." Kemudian berlalu pergi.

Selepas kepergian Hanung, Faya sempat mendengar suara kedua orangtuanya, meminta agar Hanung tetap tinggal. Kedua orangtuanya terdengar panik dan ketakutan, mereka bahkan meminta maaf atas nama Faya. Hanung memotong kata-kata mereka, "Justru saya yang berbuat salah. Harusnya saya yang meminta maaf pada Faya, juga pada Papa dan Mama." Hanung memeluk satu per satu ayah dan ibu mertuanya. Ia tersenyum kaku dan pergi dengan meninggalkan pertanyaan besar di hati ayah dan ibu mertuanya.

Tiga hari kemudian Faya mengajukan gugatan cerai ke pengadilan agama atas persetujuan Hanung. Hanung membantu menjelaskan permasalahan ini pada orangtua Faya. Faya ingat saat itu papanya sangat terpukul dan terus menangis. Sementara mamanya hanya diam kemudian tidak mau bicara dengannya selama satu bulan penuh.

Faya tidak berusaha memperbaiki hubungan dengan kedua orangtuanya. Ia malah semakin sering mengurung diri di kamar dan keluar hanya untuk berangkat kerja. Faya mengalami masa-masa terkelamnya saat itu. Ketika perceraiannya menjadi bahan pembicaraan banyak orang. Namun setiap badai berlalu bersama dengan waktu. Ia beruntung memiliki Nando yang selalu berada di sisinya.

Bab 30

Aku ingin membuatmu percaya bahwa di dunia ini ada yang namanya cinta sejati."

"Caranya?"

"Aku akan mencintaimu sampai kamu merasa kamu nggak bisa hidup tanpa aku."

SAAT itu Saraz hanya menganggap ucapan Hanung sebagai bualan. Tidak pernah terpikirkan sekali pun bahwa kata-kata itu menjadi sumber kekuatannya bertahan hidup. Saraz masih tidak percaya cinta sejati. Baginya kata-kata Hanung saat itu hanya bualan laki-laki yang sedang mabuk cinta.

Sungguh mengejutkan kata-kata itu terus menggema di kepalanya. Kata-kata itu membuatnya merasa berarti dan tubuhnya bereaksi pada perasaan bahagia yang hadir ketika ia merasa dirinya dicintai. Meski itu semua bagian dari halusinasi. Meski sebe-

narnya Hanung tidak mencintainya sebesar yang ia janjikan. Namun alam bawah sadarnya percaya pada perasaan itu.

Maka Saraz kembali menemukan kesadarannya lagi, meski berulang kali kesadarannya hilang. Ia selalu berhasil menemukan jalan pulang. Perlahan ia membuka mata, bersama cahaya yang menerobos kelopak mata. Ia melihat langit-langit putih rumah sakit yang tampak sedikit buram. Ia menoleh perlahan dan menemukan seseorang berdiri di dekat jendela. Pandangannya masih buram dan berbayang. "Nando..." panggil Saraz dengan suara tersekat.

Pria itu mendekatinya.

Saraz mengerjapkan mata beberapa kali dan hampir tidak memercayai penglihatannya. Ia merasa berhalusinasi. Saraz berusaha bangkit. Pria itu menahan bahunya agar tetap berbaring.

"Jangan bangun," gumamnya pelan.

Saraz mengerutkan kening. Ia menyentuh wajah pria di hadapannya dengan tidak percaya. "Kamu... bukan Nando."

"Dia di ruang dokter. Mau aku panggilkan?"

"T-tyo?"

"Ya."

"Bukan." Saraz masih tidak memercayai penglihatannya. Ia merasa masih belum sadar benar. Mana mungkin Hanung yang berada di hadapannya saat ini. Ia sudah mengusir pria itu pergi.

Tak lama pintu kamarnya terbuka dan seorang pria masuk. Saat ini ada dua pria di kamarnya. Kali ini Saraz merasa yakin itu Nando. Melihat Saraz sadar, Nando langsung berlari mendekatinya dan tersenyum senang melihatnya bangun. "Kak... ini Nando... ini Nando...." Ia menepuk-nepuk dadanya seakan Saraz hilang ingatan.

Saraz ingin tertawa dan berkata tentu saja ia ingat. Namun ia masih tidak percaya penuh pada penglihatannya. Sebab ia masih melihat Hanung berdiri di sana, di belakang Nando.

"Dan itu...," Nando menoleh ke belakang dan berkata, "bajingan nggak tahu diri, lebih baik nggak usah diingat."

Seharusnya kamu nggak usah kembali. Seharusnya kamu menjalani hidupmu yang baru, agar aku bisa menjalani hidupku sendiri. Jangan menoleh ke belakang bahkan hanya untuk mengetahui kabarku. Hanung bisa melihat kata-kata itu diucapkan oleh mata Saraz. Dalam diam. Kata-kata yang diucapkan lewat lelehan air mata dan tatapan marah.

Nando sedikit terkejut melihat ekpresi Saraz. Hanung menyentuh bahunya dan memintanya pergi dengan isyarat mata. Nando ingin bilang ia pikir ia siapa menyuruhnya pergi, tapi ditahannya. Ia melihat kakaknya sebentar, lalu berlalu dari sana. Selepas kepergiannnya, Hanung duduk di kursi dan membalas tatapan mata Saraz dengan tatapan hangat khasnya.

"Biar aku tebak, kamu masih berpikir keputusanmu yang paling tepat. Kamu pikir kamu bisa hidup tanpa aku sebagaimana sebelum kita bertemu. Kamu pikir kamu sekuat itu, kan?"

Saraz membuka mulutnya, hendak membalas tapi tidak jadi. Di hatinya bergejolak berbagai perasaan yang belum ia mengerti. Ada marah, sedih, sakit, dan sedikit harapan.

Hanung memutar-mutar cincin emas di jari manis kanannya. "Awalnya aku pikir bisa mengabulkan permintaanmu. Awalnya aku pikir aku sekuat itu, tapi," ia tersenyum sedih, "aku... nggak sekuat itu. Aku nggak sekuat kamu." Hanung melepas cincin emas di tangannya perlahan. Ia menatap Saraz lekat-lekat, menunggu wanita itu mengucapkan sesuatu.

Mata Saraz terpaku pada cincin dalam genggaman tangan Hanung. Cincin pernikahan Hanung dan Faya. Faya yang merupakan sahabat dari Nando, adik laki-lakinya. "Sekarang aku ini apa? Perusak rumah tangga orang?" tanya Saraz dengan nada sinis.

Hanung tersenyum mendengar ucapan Saraz.

Saraz menunggu jawaban dari Hanung, tapi pria itu memilih mengabaikannya. Hanung tertawa dengan nada ganjil yang menjemukan. Tawa tanpa ada nada kebahagiaan di dalamnya. Tawa untuk mengisi kekosongan. Tak selang tetesan air mata membasahi tangan pria itu. Ia menangis dalam tawa. Sebuah paradoks yang tidak Saraz pahami.

"Bantu aku..." Hanung berkata-kata di antara tangis dan tawanya. "Bantu aku untuk memperbaiki ini semua. Kumohon... bantu aku, Saraz..."

Saraz ingin tidak peduli. Ia ingin tetap bersikap dingin pada Hanung. Sebab ia yakin Hanung akan lebih baik tanpanya. Apa yang di hadapannya adalah apa yang Saraz tidak harapkan. Akan lebih baik jika Hanung membencinya dan pergi. Akan lebih baik jika hanya ia yang menanggung sakit sebab ia sudah terbiasa. Orang seperti Hanung tidak seharusnya merasakan ini semua. Kehidupan Hanung adalah sebuah kesempurnaan bertemu dengannya.

Tangan Saraz perlahan menyentuh pipi Hanung. Pria itu menangkap tangan Saraz cepat dan matanya memenjara mata Saraz. Ada ketakutan di mata Hanung. Saraz merasa iba seketika. *Apa yang terjadi? Ada apa? Apa yang membuatmu ketakutan seperti ini?*

Kata-kata itu Saraz ucapkan di dalam hati. Namun anehnya Hanung seperti mendengarnya dan ia tersenyum penuh keme-

nangan karenanya. Pria itu menemukan ruang untuk kembali menerobos masuk ke dalam hati Saraz. Hanung *masuk* begitu sorot mata Saraz melunak. Hanung tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Ia bangkit dan langsung memeluk Saraz erat-erat.

Hanung menempelkan bibirnya sangat dekat dengan telinga Saraz dan berbisik lirih. "Jangan pergi... jangan lakukan itu lagi... bisakah kamu berjanji?"

Saraz tahu itu jebakan, ketika ia berusaha melepaskan pelukan Hanung, pria itu semakin erat mendekapnya. Hanung menciumi leher dan pundak Saraz. Mereka seakan dilempar ke masa lalu. Hanung kembali merasakan halus kulit Saraz dan Saraz kembali mengingat aroma tubuh Hanung. Hati Saraz melunak perlahan. Saat itulah Saraz mengingat ucapan Hanung yang selalu berputar di kepalanya selama ini.

"Aku akan mencintaimu sampai kamu merasa kamu nggak bisa hidup tanpa aku."

Sedikit ragu, tangan Saraz membalas pelukan Hanung.

Dari ambang pintu, Nando melihat kejadian itu. Ia tidak benar-benar pergi ketika Hanung memintanya pergi. Ia merasa harus tetap berada di dekat kakaknya, menjaganya. Ia siap sedia menghajar Hanung kapan saja. Hanya saja, harapan itu pupus ketika melihat betapa Saraz dan Hanung sebenarnya masih sangat saling mencintai.

Nando berbalik dan berjalan perlahan menyusuri lorong. Ia mengeluarkan ponsel dari saku celananya dan menekan tombol *dial* pada nomor telepon Faya. Nada sambung terdengar dari seberang. Tak selang berapa lama, suara Faya terdengar lemah.

"Suamimu saat ini sedang memeluk kakakku. Apa kamu mau aku membunuhnya?" seloroh Nando dengan nada kesal.

Faya tertawa datar. "Jangan gila, Nando!"

"Kamu yakin dengan keputusan ini?"

Sejenak Faya terdiam, kemudian tertawa lagi. "Hanung masih mencintai kakakmu. Dan aku..." Suaranya bergetar. "Aku layak dicintai sebagai diriku. Aku dan Hanung akan berpisah, Ndo."

Nando menghentikan langkahnya. Andai saja saat ini Faya berada di hadapannya, ia pasti sudah memeluk wanita itu erat-erat. Ia akan menyuruh Faya berhenti menangis karena Hanung tidak layak ditangisi. Hanung hanya pria brengsek yang menyakiti dua wanita yang dicintainya. "Ini semua nggak adil buat kamu. Si Hanung brengsek itu—"

"Nando!" potong Faya tegas. "Aku dan Hanung sudah sepakat. Tolong bantu aku untuk melewati ini semua tanpa perlu menimbulkan rasa sakit yang nggak perlu buatku, buat kakakmu, dan juga buat Hanung. *Please?*"

"Ya," sahut Nando pendek. Langkahnya berhenti tepat setelah ia berada di luar bangunan rumah sakit. Rupanya hujan mulai menetes, rintik-rintik air jatuh mulai terdengar, seiring aroma tanah basah. Tiba-tiba Nando tertawa pelan.

"Ada apa?" tanya Faya bingung.

"Hujan turun," jawab Nando. "Ingat nggak saat pertama kali kita kenalan? Saat itu juga lagi hujan."

Suara tawa Faya terdengar, kali ini lebih bernyawa. "Ya. Kita rebutan taksi."

"Gila aja kamu nyerobot naik padahal aku sudah nunggu lama. Itu semua gara-gara ban mobilku tiba-tiba bocor. Udah gitu kamu pake nyemprot lagi, ngusir aku keluar."

"Ya, ngalah kenapa sama cewek, nggak kasihan ya lihat cewek

kehujanan gitu?!" Faya selalu marah setiap diingatkan kejadian itu.

"Dih, udah salah masih nyolot."

Tawa mereka meledak bersamaan. Nando senang mendengar tawa Faya. Pria itu berharap bisa terus membuat Faya tertawa. Orang bilang, wanita akan mudah jatuh cinta pada laki-laki yang mampu membuatnya menangis, pria jenis Hanung. Hanung selalu membuat wanita yang dicintainya menangis. Namun Nando tidak akan berbuat demikian. Ia tidak akan membuat wanita yang dicintainya menangis. Setelah ini Nando berjanji pada dirinya sendiri akan terus menjaga Saraz dan juga Faya.

Epilog

FAYA mengangguk. Salah satu rambutnya yang dikeriting jatuh ke dahi.

Hanung mengulurkan tangan untuk membenahi rambutnya.

Faya mundur selangkah.

Tangan Hanung membeku di udara.

Pria itu menunduk dan tersenyum masam. "Maaf."

Faya mengangguk paham dan balas tersenyum. "Nggak apa-apa." *Semua akan baik-baik saja*, tambahnya dalam hati.

Hanung tersenyum dengan kikuk, lalu membalikkan badan. Faya ingat punggung itu dulu pernah menjadi tempatnya bersandar dan merasa nyaman. Punggung itu kini terasa berbeda dan juga asing. Hanung melangkah pergi.

Faya tersenyum sedih ketika Hanung semakin menjauh darinya. Ia berjalan di antara tamu undangan dan kini hilang sepe-

nuhnya. Tiba-tiba ada tangan yang melingkar di pinggangnya, tangan Nando. Faya mengenalinya aroma tubuhnya.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Nando.

"Asal aku bersama kamu, aku baik-baik saja," gumam Faya.

"*Good*."

Faya tersenyum dan membiarkan kepalanya bersandar di dada Nando. Faya bisa mendengar detak jantung Nando yang teratur. Hal itu membuatnya merasa tenang. Semuanya akan benar-benar baik-baik saja.

Ia punya Nando.

Hanung pun memiliki Saraz.

Mereka bersama orang yang mencintai mereka. Mereka berada di tempat yang semestinya. Ia dan Hanung barangkali pernah mencinta, tapi mereka juga pernah saling belajar bahwa cinta adalah sesuatu yang bisa tumbuh sejalan bergulirnya waktu. Bahwa manusia bisa belajar mencintai meski sudah berulang kali merasa tersakiti, meski sebelumnya merasa bahwa dirinya sudah tidak bisa mencintai lagi.

Pada akhirnya tidak ada cinta yang sia-sia.

Takkan ada kata percuma dalam mencinta.

"Kapan kakakmu berangkat ke Amerika?"

"Minggu depan bersama suaminya." Nando tampak malas. Faya tahu Nando masih membenci Hanung sebagai kakak iparnya.

"Baguslah."

"Ayo, teman-teman kuliah kita sudah datang. Mereka mau ketemu," ujar Nando sambil menggelitik pinggang Faya.

Faya memukuli Nando dengan gemas. Setelahnya, mereka berjalan menuju gerombolan teman-teman kuliah mereka. Begitu melihat mereka mendekat, semuanya memasang tampang tengil.

”HALAAAH… SUDAH KUDUGA KALIAN BAKAL NIKAH!”

”Iya, gitu aja dulu sok-sokan ogah! Kemakan omongan sendiri lo…!” teman dekat Nando yang terkenal ember langsung menyeletuk.

Nando tertawa sembari memeluk Faya erat-erat. ”Bodo amat!”

Faya menatap Nando kemudian saling melempar senyum lebar.

Dari kejauhan, di antara kerumunan tamu, Faya sempat melihat wajah Hanung yang menatapnya balik. Hanung tersenyum kepadanya, tampak tulus dan hangat. Kemudian pria itu membalikkan badan dan pergi.

Barangkali untuk selamanya.

Tentang Penulis

DEVANIA ANNESYA menyukai dunia fiksi dan secangkir kopi. Saat ini ia bekerja di salah satu lembaga publik negara. Ia belajar menulis secara otodidak sejak duduk di bangku SMA. Kadang-kadang masih tidak menyangka ia bisa menghasilkan karya dan diterbitkan. Ia sudah menulis delapan novel, yakni: *Muara Rasa* (Ice Cube Publisher), *Elipsis* (KPG), *Muse* (Grasindo), *X: Kenangan yang Berpulang* (Grasindo), *February Ecstasy* (Grasindo), *Maya Maia* (Bentang Pustaka), *Queen: Ingin Sekali Aku Berkata Tidak* (Penerbit Andi), dan *Ubur-Ubur Kabur* (Penerbit Andi).

Penulis bisa dihubungi melalui:
Twitter: @devaniaannesya
Facebook: Devania Annesya
E-mail: annesya.devania@gmail.com

Sudah berkali-kali Hanung dijodohkan, berkali-kali pula ia menolaknya. Tak disangka, pria itu merasa cocok dengan pilihan terakhir ibunya. Di sisi lain, Faya yang terus fokus pada kariernya tak pernah menduga akan menyukai Hanung, pria yang dijodohkan dengannya.

Sampai akhirnya Hanung bertemu Nando yang telah lama memendam perasaan terhadap Faya. Namun, bukan hanya itu yang menimbulkan masalah dalam pernikahan mereka. Ternyata Nando memiliki keterkaitan dengan wanita yang dulu pernah Hanung cintai.

Jika muncul kesempatan untuk memperbaiki kesalahan di masa lalu, akankah Hanung mengorbankan segalanya, termasuk pernikahannya?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA